

**PENGELOLAAN PROGRAM SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN
DAN MITIGASI BENCANA (SWALIBA)
DI SMA N 2 KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Anita Dwi Astuti
NIM 10101241033

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENGELOLAAN PROGRAM SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN MITIGASI BENCANA (SWALIBA) DI SMA N 2 KLATEN" yang disusun oleh Anita Dwi Astuti, NIM 10101241033 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Tanda tangan dosen pembimbing yang akan dalam bentuk pengesahan skripsi ini
dan tanda tangan dosen pembimbing yang akan dalam bentuk pengesahan skripsi ini
dan tanda tangan dosen pembimbing yang akan dalam bentuk pengesahan skripsi ini

Yogyakarta, Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Rahmania Utari, M. Pd
NIP. 19820918 200501 2 001



Meilina Bustari, M.Pd
NIP. 19730502 199802 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Januari 2016

Yang menyatakan,



Anita Dwi Astuti
NIM 10101241033

PENGESAHAN

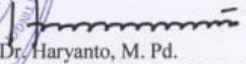
Skripsi yang berjudul "PENGELOLAAN PROGRAM SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN MITIGASI BENCANA (SWALIBA) DI SMA N 2 KLATEN" yang disusun oleh Anita Dwi Astuti, NIM 10101241033 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rahmania Utari, M. Pd.	Ketua Penguji		8 Januari 2016
Sudiyono, M. Si.	Sekretaris Penguji		12 Januari 2016
Dr. Siti Irene Astuti	Penguji Utama		13 Januari 2016
DW.,M. Si			
Meilina Bustari, M. Pd.	Penguji Pendamping		11 Januari 2016

Yogyakarta, 21 JAN 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Pendidikan tidak akan sangat berguna jika hanya mengajarkan cara hidup, tapi akan lebih berguna jika mengajarkan cara membuat kehidupan.

(Anonim)

Pendidikan adalah kemampuan menghadapi situasi-situasi dalam hidup.

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Aji Sarikun dan Ibunda Indari yang telah memberikan dukungan doa dan semangat, cinta kasih, dan motivasi dalam menyelesaikan studi.
2. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat belajar untukku dan terima kasih atas bantuan materiil maupun non materiil.
3. Rekan-rekan Mahasiswa Manajemen Pendidikan Angkatan 2010
4. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
5. Nusa, Bangsa, dan Agama

PENGELOLAAN SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN MITIGASI BENCANA (SWALIBA) DI SMA N 2 KLATEN

Oleh
Anita Dwi Astuti
NIM 10101241033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten (2) pelaksanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten dan (3) evaluasi program SWALIBA di SMA N 2 Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah Kepala sekolah, pengelola program dan guru di SMA N 2 Klaten. Lokasi penelitian berada di SMA N 2 Klaten. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Analisis data menggunakan model analisis kualitatif dari *Miles* dan *Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan deskripsi sebagai berikut: (1) perencanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten dilakukan dengan merencanakan konten program, sarana dan prasarana, personil dan perencanaan pembiayaan. Keempat komponen tersebut direncanakan dengan menganalisis masing-masing kebutuhan dengan musyawarah oleh pihak sekolah dengan melibatkan komite sekolah serta lembaga yang terkait dengan penyelenggaraan SWALIBA. (2) pelaksanaan kegiatan pengorganisasian dan koordinasi dalam program SWALIBA ditinjau dari tahap perencanaan, diantaranya meliputi kegiatan yang dilaksanakan dengan melihat pelaksanaan kegiatan SWALIBA yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran. (3) saat ini, evaluasi yang dilakukan pada program SWALIBA belum dilaksanakan secara menyeluruh pada tiap komponen, evaluasi hanya dilakukan pada bagian kecil dari keseluruhan program. Evaluasi dilakukan melalui sub kegiatan dalam program SWALIBA misalnya dalam evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembelajaran melalui ulangan.

Kata kunci: *pengelolaan program, program SWALIBA*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA) di SMA N 2 Klaten.”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan lancar tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini
3. Ibu Rahmania Utari, M.Pd dan Ibu Meilina Bustari, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala sekolah SMA N 2 Klaten yang telah memberikan ijin penelitian
5. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten yang telah memberikan ijin.
6. Bapak Dr. Drs., Setya Raharja, M.Pd selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan arahan selama ini.

7. Ibu Dr. Siti Irene Astuti DW., M. Si selaku penguji utama dan Bapak Sudiyono, M. Si selaku sekretaris penguji yang telah memberikan masukan yang berguna agar skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama perkuliahan.
9. Keluarga terhebatku, kedua orang tua yang luar biasa dan saudara terbaik terimakasih untuk segala yang sudah diupayakan.
10. Teman-teman MP A 2010 yang telah berbagi suka, duka dan pengalaman yang berharga selama perkuliahan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini.

Semoga bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Dasar Manajemen	13
1. Pengertian Manajemen	13
2. Tujuan Manajemen	13
3. Manfaat Manajemen	14
4. Fungsi Manajemen	14
B. Manajemen Sekolah	19
1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran	20

2. Manajemen Keuangan.....	21
3. Manajemen Personil.....	21
4. Manajemen Kesiswaan.....	22
5. Manajemen Sarana dan Prasarana.....	23
C. Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA)	23
1. Pengertian SWALIBA	23
2. Pendidikan Lingkungan Hidup	27
3. Mitigasi Bencana Alam.....	35
D. Pengelolaan Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Bencana Alam (SWALIBA).....	44
1. Perencanaan SWALIBA	45
2. Pelaksanaan SWALIBA.....	47
3. Evaluasi SWALIBA.....	53
E. Penelitian yang Relevan.....	55
F. KerangkaPikir	57
G. PertanyaanPenelitian	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	62
B. Subyek Penelitian.....	63
C. Waktu dan Tempat Penelitian	63
D. Fokus penelitian	64
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Instrumen Penelitian.....	67
G. Keabsahan Data.....	68
H. Teknik Analisis Data.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DeskripsiUmumLokasiPenelitian	72
B. Hasil Penelitian	76
1. Perencanaan Program SWALIBA.....	76

a. Perencanaan Konten Program	76
b. Perencanaan Pembiayaan Program	79
c. Perencanaan Sarana dan Prasarana	84
d. Perencanaan personil.....	89
2. Pelaksanaan Program SWALIBA	92
a. Pengorganisasian SWALIBA.....	92
b. Koordinasi SWALIBA.....	95
3. Evaluasi program SWALIBA	101
a. Proses Evaluasi SWALIBA	100
b. Aspek yang dievaluasi.....	103
c. Hambatan dalam SWALIBA	105
d. Upaya dalam mengatasi hambatan.....	107
C. Pembahasan.....	109
1. Perencanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten	109
2. Pelaksanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten	124
3. Evaluasi program SWALIBA di SMA N 2 Klaten	130

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	149

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Implementasi Kurikulum SWALIBA	81
Tabel 2. Contoh Standar Kompetensi dalam Mapel Geografi	82
Tabel 3. Contoh Standar Kompetensi dalam Mapel Penjas	82
Tabel 4. Bentuk Kegiatan dan Implementasi SWALIBA	115
Tabel 5. Pengelolaan Program SWALIBA	135

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka pikir	60

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat izin Penelitian.....	150
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen	154
Lampiran 3. Pedoman Wawancara dan Studi Dokumentasi	157
Lampiran 4. Analisis Data.....	161
Lampiran 5. Struktur Organisasi	221
Lampiran 6. Dokumentasi SWALIBA.....	222

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dalam perannya di masyarakat pada masa yang akan datang. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam mewujudkan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga akan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana merupakan salah satu upaya yang dikembangkan oleh pemerintah khususnya untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan mengembangkan perilaku dalam menghadapi bencana melalui program mitigasi. Fenomena perubahan lingkungan akhir-akhir ini yang telah mencapai taraf krisis

menjadi suatu kejadian yang turut membangkitkan pemikiran. Banyak sekali musibah yang disebabkan oleh menurunnya kualitas lingkungan. Hal tersebut membangkitkan pemikiran dan kemudian menghubungkan kejadian tersebut dengan proses pendidikan selama ini. Di ranah pendidikan, pendidikan mengenai lingkungan hidup dan mitigasi bencana sudah menjadi bagian di lingkungan sekolah sebagai muatan lokal, namun dampak dan hasil yang sudah dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan cenderung belum berpengaruh banyak terhadap kondisi, baik pada masyarakat maupun lingkungan.

Pengertian lingkungan adalah seluruh faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme; faktor-faktor ini dapat berupa organisme hidup (*biotic factor*) atau variabel-variabel yang tidak hidup (*abiotic factor*) misalnya suhu, curah hujan, panjangnya siang, angin, serta arus-arus laut (H.R Mulyanto, 2007: 1). Sedangkan menurut Undang- Undang RI Nomor 23 Tahun 1997 Ayat 1, menjelaskan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lain.

Menanamkan gaya hidup ramah lingkungan akan lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin, salah satunya pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan manusia tidak hanya sekedar sebagai potensi demografikal tetapi secara sadar akan menunaikan tugas dan menyadari eksistensinya (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 16-17). Pendapat tersebut menunjukkan tugas manusia yaitu disamping sebagai seorang penduduk yang memiliki hak masing- masing namun

tetap menjaga kesadaran akan lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya, yakni dengan tidak hanya memanfaatkan lingkungan untuk eksistensi kehidupannya namun juga menjaganya secara sadar.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam penanaman budaya untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, dengan adanya peraturan dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana serta PP No. 21 tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, maka kemendiknas menginstruksikan strategi pengurangan resiko bencana di sekolah dengan modul dan pelatihan pengintegrasian pengurangan resiko bencana melalui:

1. Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah.
2. Pengintegrasian pengurangan resiko bencana kedalam kurikulum satuan pendidikan formal baik intra maupun ekstrakurikuler.
3. Membangun kemitraan dan jaringan antar berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan pengurangan resiko bencana di sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan pemerintah tersebut, maka sekolah mengusung sebuah program yaitu sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Program tersebut dalam hal ini erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penanaman budaya, sehingga sekolah sebagai salah satu unit pelaksana pendidikan formal dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam serta kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya dalam mengupayakan peningkatan kualitas/ mutu pendidikan.

Program SWALIBA merupakan program yang dicanangkan oleh sekolah sebagai salah satu bentuk peningkatan mutu pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sebelumnya pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup bersama dengan Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program yang serupa yakni adiwiyata. Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional (MNLH dan Kemendiknas: 2006). Dengan adanya urgensi serta inovasi dari sekolah yang memiliki kebutuhan selain pendidikan lingkungan, maka tercetuslah SWALIBA yakni Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana. Hal tersebut dikarenakan letak sekolah yang berdekatan dengan Gunung Merapi yang merupakan gunung berapi paling aktif di Indonesia bahkan di dunia dan berbagai ancaman bencana lainnya seperti gempa bumi yang pernah terjadi.

Sekolah memiliki visi yakni menghasilkan siswa yang beriman, luhur dalam budi pekerti, berwawasan lingkungan, sains dan teknologi, unggul dalam kompetensi. Kebutuhan Negara Indonesia saat ini yakni menciptakan manusia yang bisa hidup berdampingan dengan bencana. Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut diatas, maka perlunya dilakukan penyusunan konsep untuk membentuk suatu wadah pendidikan yang mampu menerapkan berbagai kondisi diatas.

Dalam rangkaian penyelenggaraan program SWALIBA, salah satu aspek yang ditinjau adalah segi pengelolaan yakni mulai dari kegiatan perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi. Kualitas sebuah program biasanya tergantung dari kemampuan pengelola dalam mengelola program tersebut, akan tetapi pengelolaan yang diterapkan pada suatu lembaga dapat menjadi indikator keberhasilan dalam keberlangsungan sebuah program didalamnya.

Perencanaan menurut Roger A. Kauffman dalam Nanang Fattah (1996: 49) yakni proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin. Dalam kegiatan pengelolaan, fungsi perencanaan merupakan salah satu langkah yang penting karena perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan, sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa program SWALIBA telah sesuai dengan potensi tentang ancaman yang mungkin bisa terjadi di lingkungan sekolah. Dengan melihat lokasi sekolah yang berdekatan dengan gunung berapi menjadikan sekolah mampu melihat ancaman dengan menerapkan program mitigasi bencana dan pendidikan lingkungan hidup, sehingga program yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan dan mitigasi bencana telah sesuai dengan keadaan lingkungan setempat. Dengan demikian dalam proses perencanaan pihak sekolah telah mampu menganalisis kebutuhan tersebut dengan baik, namun peneliti belum melihat secara lebih jauh tentang bagaimana pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan tersebut serta pihak mana saja yang turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan tersebut.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 (dua) Klaten adalah salah satu sekolah yang berada di daerah Klaten tepatnya di desa Trunuh, Klaten Selatan, Klaten, Jawa Tengah. Sejak tahun 2010 SMA N 2 Klaten telah merintis SWALIBA dan telah mendapatkan penghargaan dari kementerian lingkungan hidup sebagai satu-satunya sekolah yang berpredikat SWALIBA di seluruh Indonesia. Berkat penghargaan tersebut SMA N 2 Klaten saat ini sering diundang sebagai narasumber pelopor sekolah yang berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana di sekolah-sekolah lain.

Pada perkembangannya program yang diusung oleh SMA N 2 Klaten merupakan sebuah bentuk inovasi yang sangat baik dari program Adiwiyata yang sebelumnya telah menjadi keputusan Kementerian Lingkungan hidup bersama dengan Kementerian Pendidikan Nasional. Program ini dirasa membawa manfaat bagi siswa dan warga sekolah utamanya. Selain itu masyarakat disekitar sekolah tersebut turut merasakan manfaatnya pula. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi mereka terhadap sekolah dengan ikut serta dalam penanaman pohon dalam kegiatan reboisasi, namun banyak masyarakat luas yang masih belum tahu tentang hal ini karena masih sebatas masyarakat di lingkungan terdekat dengan sekolah. Selain itu siswa-siswa di SMA N 2 klaten juga berkontribusi dengan membuat kebun tanaman obat atau apotik hidup di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan pengelolaan sampah mereka sudah melakukan pemisahan terhadap sampah organik dan non organik agar bisa dilakukan daur ulang. Selain itu secara berkala pihak sekolah melakukan semacam simulasi tentang bencana alam agar

para siswa memiliki kemampuan dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat mengancam seperti gunung meletus dan gempa bumi.

Dalam kegiatan pelaksanaan yang beberapa aspek kegiatan didalamnya antara lain ada kegiatan pengorganisasian. Didalamnya terdapat aspek kepemimpinan dan pengawasan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam pelaksanaan program tersebut pihak sekolah sudah memiliki struktur organisasi dalam menjalankan program tersebut yakni kepala sekolah sebagai penanggung jawab program kemudian beberapa personil guru sebagai ketua serta penanggung jawab kegiatan. Tiap-tiap personil yang terlibat memiliki tugas masing-masing dalam program tersebut, namun peneliti belum melihat lebih jauh tentang bagaimana pihak sekolah dalam melibatkan semua personil guru dan pihak sekolah lainnya misalnya orang tua siswa dan lain-lain. Komunikasi yang dijalankan oleh sekolah kepada orang tua siswa dan pihak diluar sekolah masih dirasa kurang terutama dalam hal penyampaian pencapaian dan perkembangan kegiatan dalam pengelolaan program. Ini merupakan hal yang perlu ditingkatkan karena komunikasi yang baik dari pihak sekolah dan dilakukan secara lebih efektif akan membantu dalam pencapaian tujuan program dengan lebih baik. Selain itu, dengan adanya komunikasi yang baik, maka tujuan dari program tersebut tidak hanya sebatas pada lingkungan sekolah namun akan memberikan dampak yang lebih luas yakni dalam lingkungan mereka pula.

Selain itu, SMAN 2 Klaten memiliki masalah dalam penyediaan tenaga pendidik yang berkompetensi profesional dalam hal pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Sebagian besar tenaga pendidik disana adalah guru-

guru mata pelajaran yang turut mengampu materi tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana dengan mengintegrasikannya dalam tiap-tiap mata pelajaran, namun tidak jarang tutor dari universitas yang merupakan mahasiswa dari jurusan yang terkait turut membantu dalam mengisi materi di SMAN 2 Klaten.

Pengelolaan dalam program SWALIBA di SMAN 2 Klaten sangat menjadi perhatian dalam penyelenggaraannya. SMAN 2 Klaten selain memiliki guru-guru dan staf yang solid juga memiliki kepala sekolah yang menjunjung tinggi visi dan misi dari lembaga tersebut, sehingga bukan hal yang mustahil apabila program SWALIBA dapat mencapai tingkat keberhasilan sesuai yang diharapkan dalam pencapaian tujuan program tersebut.

Selain dari kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, kegiatan evaluasi yang dilakukan pihak sekolah untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan program juga perlu dilaksanakan dengan sistematis. Namun, penulis belum mengetahui secara lebih jauh mengenai evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan evaluasi sudah dilakukan, namun peneliti belum mengetahui kapan waktu pelaksanaan evaluasi dan pihak yang melakukan evaluasi, sehingga belum dapat diketahui sejauh mana program telah mengalami perkembangan. Selain itu peneliti juga belum dapat mengetahui apakah kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah telah sesuai dengan teknik seperti yang ada dalam teori evaluasi program pendidikan.

Dengan berbagai uraian diatas peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten yakni mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Hal tersebut cukup untuk memberikan gambaran tentang pengelolaan dan keberhasilan sebuah program. Secara umum pengelolaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan bersama sama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan dari organisasi (Muhammad Retsa Husaeni: 2014), sehingga berbagai permasalahan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yakni misalnya tentang proses perencanaan, tenaga pendidik yang berkompetensi dan teknik evaluasi dapat menjadi hal yang patut diteliti dan kemudian dapat dilakukan perbaikan sehingga keberhasilan program dapat tercapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara program.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya kebutuhan dalam upaya pengurangan resiko bencana dan penyelamatan kelastarian lingkungan, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam upaya untuk memberikan pendidikan di lingkungan sekolah.
2. Sumberdaya yang terbatas dalam pengelolaan dan pengembangan SWALIBA di SMAN 2 Klaten.

3. Sosialisasi tentang program SWALIBA kepada masyarakat masih belum maksimal, sehingga program tersebut belum secara luas diketahui oleh masyarakat umum.
4. Beban guru yang bertambah karena harus mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam mata pelajaran.
5. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan sekolah masih belum dilaksanakan secara menyeluruh, sehingga tingkat keberhasilan program belum dapat dilihat secara lebih jauh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang akan dikaji oleh peneliti akan dibatasi pada pengelolaan program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Bencana Alam (Swaliba) di SMA Negeri 2 Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (Swaliba) di SMA Negeri 2 Klaten ?
2. Bagaimana pelaksanaan program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (Swaliba) di SMA Negeri 2 Klaten ?
3. Bagaimana evaluasi dalam pelaksanaan program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (Swaliba) di SMA Negeri 2 Klaten ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Bencana Alam (SWALIBA), yakni untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Bencana Alam (SWALIBA).
2. Pelaksanaan program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Bencana Alam (SWALIBA).
3. Evaluasi dalam pelaksanaan program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA) di SMA Negeri 2 Klaten.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dalam memperkaya informasi khususnya dalam ilmu manajemen pendidikan yakni mengenai kajian pengelolaan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program sekolah berwawasan lingkungan dan bencana alam di sekolah menengah atas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMA N 2 Klaten

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran dalam penyampaian materi yang berkaitan dengan program swaliba kepada siswa.

2) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai pertimbangan bagi kepala sekolah dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pengelolaan program SWALIBA agar lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi Sekolah lain

Sebagai bahan kajian untuk sekolah-sekolah lain yang akan menyelenggarakan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana, sehingga sekolah lain mendapatkan gambaran tentang pengelolaan program tersebut secara keseluruhan agar dapat diselenggarakan di sekolah yang bersangkutan.

c. Bagi Instansi terkait

1) Dinas Pendidikan

Bagi dinas pendidikan diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi dalam penerapan kebijakan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana bagi sekolah lain yang akan menyelenggarakan program sejenis.

2) Kementrian Lingkungan Hidup

Bagi kementerian lingkungan hidup diharapkan dapat menjadi masukan dalam penerapan kebijakan mengenai pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana, sehingga kebijakan tersebut dapat diterapkan pada sekolah-sekolah di Indonesia dengan lebih baik lagi kedepannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Manajemen

1. Pengertian Manajemen (Pengelolaan)

Menurut Prajudi Atmosudirdjo (Uhar Suharsaputra, 2013: 5) manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*planning*), diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja tertentu.

Menurut George R. Terry (Uhar Suharsaputra, 2013: 5) manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan langkah atau tindakan yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu yang telah ditetapkan dalam sebuah program kerja atau dalam suatu kegiatan tertentu.

2. Tujuan Manajemen

Pada dasarnya setiap tindakan atau aktivitas selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2007: 1), tujuan manajemen adalah 6M (*money, methods, material, machines, and market*) agar lebih berdaya guna, berhasil guna, terintegrasi, dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan yang

optimal. Tim Dosen Administrasi Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (2009: 88), berpendapat bahwa manajemen perlu dilakukan agar pelaksanaan suatu usaha dapat terencana secara sistematis serta dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap sehingga dapat mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki tujuan untuk mengatur segala kegiatan agar dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan meningkatkan daya guna dan hasil guna sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

3. Manfaat Manajemen

Sebuah organisasi memiliki banyak orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2007: 3), manajemen bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas, serta tanggung jawab. Dengan sistem manajemen yang baik sebuah organisasi dapat meminimalkan input yang ada dan memaksimalkan output yang dihasilkan, sehingga efektifitas dan efisiensi yang diharapkan dapat tercapai.

4. Fungsi Manajemen

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan memerlukan berbagai fungsi manajemen. Menurut George R. Terry (Malayu S.P. Hasibuan, 2007: 38) berpendapat bahwa Fungsi-fungsi manajemen meliputi fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*). H. Koontz dan O'Donnel (Malayu S.P.

Hasibuan, 2007: 38) menyatakan bahwa fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, staffing, directing, controlling*. Menurut William A. Shrode dan Dan Voice, Jr (Hartanti Sukirman, dkk, 2006: 6), fungsi manajemen meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan atau garis besar bahwa pada dasarnya fungsi manajemen meliputi fungsi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluating*). Penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan menurut Burhanudin (Didin Kurniadin, 2013: 117) memiliki pengertian sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, dan pelaksanaan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi kedepan.

Perencanaan menurut Oteng Sutisna (Didin Kurniadin, 2013: 117) meliputi beberapa hal antara lain:

- 1) Penetapan tujuan-tujuan dan maksud organisasi
- 2) Perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam hal apa tujuan-tujuan dan maksud itu harus dicapai.
- 3) Penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan-tujuan dan maksud itu.

Selain itu aspek-aspek yang dalam perencanaan meliputi :

- 1) Apa yang dilakukan
- 2) Siapa yang harus melakukan.
- 3) Kapan dilakukan.
- 4) Dimana dilakukan.
- 5) Bagaimana melakukannya.
- 6) Apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.

Dari berbagai uraian diatas, dapat diketahui bahwa perencanaan adalah pengambilan keputusan tentang sasaran yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut, serta siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Perencanaan yang baik akan memenuhi persyaratan-persyaratan dan langkah-langkah perencanaan dengan baik sehingga akan memberikan manfaat bagi pengguna perencanaan tersebut. Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen berikutnya adalah fungsi pengorganisasian (*organizing*). George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Pendapat lain dari Lousie E. Boone dan David L. Kurtz (1984) mengartikan pengorganisasian sebagai berikut: “. . . *as the act of planning and implementing organization structure. It is the process of arranging people and physical resources to carry out plans and accomplishment organizational objective.*”

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Hal yang mendasar dalam pengorganisasian adalah dalam setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan target pengerjaan.

Ernest Dale dalam Nanang Fattah (2004) mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu: (1) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi; (2) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang ligik dapat dilaksanakan satu orang; dan (3) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan terpadu dan harmonis.

Pengorganisasian adalah suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan menentukan jenis program yang dibutuhkan dan mengorganisasikan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus dapat membimbing, mengatur, mempengaruhi,

menggerakkan, mengkoordinasikan, pelaksanaan tugas-tugas kependidikan di lembaga sekolah agar berjalan teratur, penuh kerjasama (Sudarwan Danim dan Suparno, 2009: 9).

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Menurut Aswarni Sudjud (Hartati Sukirman, dkk, 2006: 7) menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan. Menurut William A. Shcrode dan dan Voice, Jr (Hartanti Sukirman, dkk, 2006: 6) pelaksanaan adalah “*achivement of objectives and plans, and the operation of the work and organizational systems trough the human resource*”.

Pendapat lain dari George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran dalam perusahaan atau lembaga tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan rencana yang telah tersusun berdasarkan pedoman atau acuan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut George R. Terry dan Lesli W. Rule (2012: 9) Pelaksanaan terdiri dari *staffing* dan *motivating*. Pada tahap *staffing* bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja, sedangkan dalam tahap *motivating* kegiatan ini mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.

d. Evaluasi (*evaluating*)

Suharsimi Arikunto (2006: 1) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Menurut Ralph Tyler (Suharsimi Arikunto, 2006: 3), evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana dari tujuan pendidikan yang telah tercapai. Jika belum tercapai, bagian mana yang belum tercapai, dan apa saja penyebabnya. Menurut Hartati Sukirman, dkk (2006: 66), evaluasi adalah suatu kegiatan yang telah dicapai berdasarkan atas rencana yang telah ditetapkan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk melihat pencapaian suatu kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan.

B. Manajemen Sekolah

Menurut George R. Terry (Uhar Suharsaputra, 2013: 5) manajemen secara umum merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain. Sementara itu dalam konteks sekolah yaitu manajemen sekolah menurut beberapa buku manajemen sekolah sebenarnya merupakan aplikasi ilmu manajemen dalam bidang persekolahan. Hal tersebut akan sama halnya ketika

istilah manajemen diterapkan dalam bidang pendidikan, maka istilahnya akan menjadi manajemen pendidikan, dan seterusnya.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan langkah atau tindakan yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu yang telah ditetapkan dalam sebuah program kerja atau dalam suatu kegiatan tertentu.

Hal yang paling penting di dalam pengelolaan sekolah sebagai sebuah instansi pendidikan adalah manajemen sekolah. Dalam melaksanakan kegiatannya, menurut Rohiat (2012: 21) Terdapat beberapa aspek dalam manajemen sekolah yang harus dikelola dengan baik yakni meliputi kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, serta sarana dan prasarana pendidikan.

1. Manajemen Kurikulum dan program pengajaran

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi kedepan (Sri Minarti, 2011: 11).

Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Kurikulum yang dirumuskan sekolah harus sesuai dengan peraturan pemerintah, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat, sehingga cita-cita bangsa mengenai pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh.

2. Manajemen Keuangan

Keuangan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan dalam proses pendidikan. Secara garis besar, standar pembiayaan sekolah mencakup pembiayaan pendidikan yang terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal (Sri Minarti, 2011: 210). Biaya investasi meliputi biaya pembelian sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan, bahan atau peralatan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung seperti listrik, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, pajak dan sebagainya. Dalam manajemen keuangan ada tiga pokok atau fase yang harus dilakukan sekolah, yaitu perencanaan pembiayaan, pelaksanaan pembiayaan, dan evaluasi pembiayaan (E. Mulyasa, 2009: 48).

3. Manajemen Personil/ Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan mencakup perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi, dan penilaian pegawai (E. Mulyasa, 2009: 42).

Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai. Penyusunan rencana yang baik dan tepat memerlukan

informasi yang lengkap tentang tugas yang harus dilaksanakan dalam organisasi.

Pengadaan pegawai merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pada sebuah lembaga. Untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan *recruitment*, yaitu usaha untuk mencari dan mendapatkan calon-calon pegawai yang memenuhi syarat (E. Mulyasa, 2009: 43).

4. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik. Tujuan dari manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan dari sekolah tersebut.

Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan (E. Mulyasa, 2009: 47). Data tersebut diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi siswa di sekolahnya. Kemajuan belajar siswa secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anak mereka di sekolah maupun di rumah.

5. Manajemen Sarana dan Prasarana

Menurut E. Mulyasa (2009: 50), sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan atau menunjang

proses pendidikan ataupun akademik, baik yang secara langsung ataupun tidak langsung.

Ibrahim Bafadal (2004: 2) mengartikan manajemen sarana dan prasarana sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian sekolah dituntut untuk memiliki kemandirian dalam mengelola dan mengurus kepentingan sekolah sesuai kebutuhan dan kemampuan sekolah berdasarkan aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan mengacu pada perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku.

C. Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana Alam (SWALIBA)

1. Pengertian Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana Alam (SWALIBA)

Pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana pada sekolah termasuk dalam pendidikan karakter. Menurut Agus Akhmadi (2012: 2):

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.”

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana merupakan salah satu program yang mengacu pada penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan dan tanggap bencana. Program tersebut merupakan bentuk dari peningkatan mutu sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui program lingkungan hidup dan mitigasi bencana.

Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendidikan non formal maupun melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah (Trivedi, 2004: 8-9). Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA) adalah sekolah yang memiliki wawasan tentang lingkungan dan memiliki kesadaran akan potensi kebencanaan yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

SWALIBA merupakan konsep pendidikan yang mengupayakan budaya hidup bersih, nyaman dan sehat serta tidak merusak terhadap lingkungan yang berada disekitar serta bagaimana menciptakan keseimbangan hidup antar warga sekolah dengan alam disekelilingnya dengan dilandasi kesadaran dan kepedulian yang tinggi. Selain itu konsep SWALIBA tidak hanya terpaku pada kesiapsiagaan terhadap bencana saja. Lebih daripada itu SWALIBA juga meliputi upaya-upaya dalam mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pada pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana.

Kementerian Lingkungan Hidup melalui program sekolah Adiwiyata yakni sekolah yang memenuhi kriteria dalam pelaksanaan program kelestarian lingkungan memiliki empat indikator dengan beberapa kriterianya (KNLH, 2009: 3-5), yaitu:

a. Pengembangan kebijakan sekolah dan berbudaya lingkungan

Kebijakan sekolah yang tepat sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan diperlukan adanya kebijakan sekolah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar program yakni yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan sekolah yang diperlukan (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009: 4), yaitu:

- 1) Visi dan Misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- 2) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.
- 3) Kebijakan sekolah dalam peningkatan SDM (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup.
- 4) Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan sumber daya alam.
- 5) Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- 6) Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.

b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan

Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Berbagai hal tersebut dilakukan dengan bervariasi agar pengetahuan yang diperoleh siswa didapat secara komprehensif. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran.
- 2) Penggalan dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.

- 4) Pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

c. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan diperlukan adanya dukungan dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam berbagai aktifitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu pihak sekolah juga diharapkan melibatkan warga masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah dalam mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2009: 5) yaitu:

- 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler dibidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah
- 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
- 3) Membangun kegiatan kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

d. Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah

Dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan dan pengembangan sarana tersebut menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2009: 5) meliputi:

- 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup.
- 2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan didalam dan diluar kawasan sekolah.
- 3) Penghematan sumber daya alam (air, listrik) dan ATK.
- 4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat.
- 5) Pengembangan sistem pengelolaan sampah.

2. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan lingkungan hidup mempelajari permasalahan lingkungan khususnya masalah dan pengelolaan pencemaran, kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasi (Buku Ajar PLH UNES: 2010).

Pendidikan Lingkungan perlu diarahkan kepada makna ruang di alam raya yang terdiri atas segenap benda di alam semesta yang berjumlah jutaan. Ilmu pengetahuan tentang lingkungan perlu dimulai pelurusannya sebagai Kosmologi yang perlu diselaraskan dengan pengertian ilmu pengetahuan tentang lingkungan makro atau lingkungan alam semesta (Mohamad Soerjani, 2009:52)

Pengelolaan lingkungan dilaksanakan melalui pendidikan lingkungan yang misinya adalah kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem dimana kita berada (Mohamad Soerjani, 2009: 63)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah penanaman budaya melestarikan lingkungan yang dapat diajarkan melalui lingkungan pendidikan ataupun melalui organisasi sosial yang memiliki

misi kearifan sikap, moral, maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan untuk kesejahteraan ekosistem tempat kita tinggal.

Pendidikan Lingkungan hidup menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2006) mempunyai visi misi, tujuan, sasaran dan ruang lingkup, yaitu:

a. Visi

Visi pendidikan lingkungan hidup yaitu: terwujudnya manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, kesadaran dan keterampilan untuk berperan aktif dalam melestarikan dan meningkatkan kualitas hidup.

b. Misi

Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan misi yang harus dilaksanakan yaitu:

- 1) Mengembangkan kebijakan pendidikan nasional yang berparadigma lingkungan hidup.
- 2) Mengembangkan kapasitas kelembagaan pendidikan lingkungan hidup di pusat dan daerah.
- 3) Meningkatkan akses informasi pendidikan lingkungan hidup secara merata.
- 4) Meningkatkan sinergi antarpelaku pendidikan lingkungan hidup.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan lingkungan hidup antara lain mendorong dan memberikan kesempatan pada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara

bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

d. Sasaran

Sasaran kebijakan pendidikan lingkungan hidup adalah:

- 1) Terlaksananya pendidikan lingkungan hidup di lapangan sehingga dapat tercipta kepedulian dan komitmen masyarakat dalam turut melindungi, melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup.
- 2) Diarahkan untuk seluruh kelompok masyarakat, baik di pedesaan dan perkotaan, tua muda, laki-laki dan perempuan di seluruh wilayah Indonesia sehingga tujuan pendidikan lingkungan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud dengan baik.

e. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup meliputi:

- 1) Pendidikan lingkungan hidup yang melalui jalur formal, non formal dan jalur informal dilaksanakan oleh seluruh *stakeholder*.
- 2) Diarahkan kepada beberapa hal yang meliputi aspek: kelembagaan, sumber daya manusia (SDM) yang terkait dalam pelaku/pelaksana maupun objek pendidikan lingkungan hidup, sarana dan prasarana, pendanaan, materi, komunikasi, dan informasi, peran serta masyarakat, dan metode pelaksanaan.

f. Dasar Hukum Pendidikan Lingkungan Hidup

Kebijakan pendidikan lingkungan hidup (MENLH: 2006), disusun berdasarkan:

- 1) UU No. 23 ayat 2 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- 2) UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional.
- 3) UU No. 20 Tahun 2010 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 4) Piagam Kerjasama Menteri Negara Lingkungan Hidup/ Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan dengan Menteri Dalam Negeri Nomor 05/MENLH/8/1998 dan Nomor 119/1922/Sj tentang Kegiatan Akademik dan Non Akademik di Bidang Lingkungan Hidup.
- 5) Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 0142/U/1996 dan Nomor KEP: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah (Dikdasmen) Dekdikbud juga terus mendorong dalam pengembangan dan pementapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk Guru SD, SMP, SMA, dan SMK, program sekolah asri dan lain lain. Sementara itu, LSM maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup melalui seminar, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan, dan lain-lain seperti diungkapkan Ade Fadli (2005).

g. Karakteristik Kurikulum

Menurut Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KNLH: 2010) karakteristik kurikulum dari muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup adalah sebagai berikut:

1) Muatan lokal kurikulum

Pendidikan lingkungan hidup dapat dibentuk melalui mata pelajaran khusus yang berdiri sendiri. Sebut saja mata pelajaran tersebut dengan istilah Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini dapat dimungkinkan sebab dalam kurikulum KTSP disebutkan sekolah dapat menambah jam pelajaran atau jenis mata pelajaran dalam struktur kurikulum nasional maksimal 4 jam pelajaran.

2) Intergrasi dengan seluruh pembelajaran

Jika sekolah tidak mampu membentuk kurikulum lingkungan hidup dalam satu mata pelajaran khusus, alternatif lainnya adalah dengan memasukan materi lingkungan hidup pada seluruh mata pelajaran. Adapun contoh mata pelajaran yang dapat disisipi muatan pendidikan lingkungan hidup antara lain misalnya, Biologi, Fisika, Geografi, Seni budaya, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lain-lain.

3) Tidak bersifat teoritis tapi aplikatif

Pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan dalam dunia pendidikan sebaiknya lebih bersifat aplikatif, sehingga tidak hanya melalui teori saja. Karena teori hanya akan bersifat hafalan saja apabila tidak ditunjang dengan

kegiatan yang bersifat aplikatif. Dengan demikian siswa akan mudah menerapkannya dalam kehidupan nyata.

4) Dikemas rekreatif dan menyenangkan

Masa remaja merupakan masa yang menyenangkan, sehingga masa remaja akan lebih identik dengan kegembiraan. Begitu pula dengan pendidikan lingkungan hidup yang sebaiknya dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan. Sehingga, siswa tidak merasa terbebani dan lebih menikmati suasana pembelajaran. Bentuk kegiatan misalnya diintegrasikan dengan kegiatan kepramukaan, pecinta alam, dan lain sebagainya.

5) Dimulai dari hal-hal sederhana dan dekat dengan siswa

Kegiatan siswa yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dapat dimulai dari hal terkecil dan sederhana, misalnya mengelola sampah dengan cara memisahkan jenis-jenis sampahnya, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.

h. Konsep Pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah

Konsep pembelajaran pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah menurut Wahyu Surakusumah (2009) adalah sebagai berikut:

1) Sekolah berwawasan lingkungan

Sekolah berwawasan lingkungan adalah sebutan bagi sekolah yang menjadikan pendidikan lingkungan sebagai salah satu misi dalam mencapai tujuan sekolah. Program pendidikan ini memberikan atmosfir di sekolah sehingga setiap saat ketika siswa berada dalam lingkungan sekolah siswa

selalu bersentuhan dengan program ini. Dengan demikian pendidikan lingkungan hidup sudah terintegrasi ke dalam program sekolah.

2) Pendidikan lingkungan terintegrasi pada program sekolah

Program sekolah yang dimaksud dalam hal ini yakni kegiatan atau aturan yang dibuat sekolah selain kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Misalnya peraturan kelas bersih, kegiatan operasi kebersihan setiap hari jum'at, penghematan air dan listrik, penghijauan sekolah dan lain-lain. Program ini dibuat untuk memelihara lingkungan sekolah sekaligus sebagai pendidikan praktis bagi anak untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Diharapkan dengan pelaksanaan program secara konsisten ada proses pembiasaan bagi siswa dan diharapkan bersamaan dengan proses tersebut dapat meningkatkan dan terjadi akselerasi perubahan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan.

3) Pendidikan lingkungan pada kegiatan ekstrakurikuler

Pendidikan lingkungan hidup dapat juga dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa Pramuka, atau kegiatan khusus seperti out bond.

i. Program pendidikan lingkungan hidup

Sekolah merupakan komunitas masyarakat yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, staf dan karyawan lain yang didalamnya merupakan salah satu media efektif bagi pembelajaran dan penyadaran warga sekolah dalam upaya menghentikan laju kerusakan lingkungan yang disebabkan tangan manusia.

PLH memasukan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan. Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sulit dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam PLH perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Menurut Ade Fadli (2005) perbedaan tersebut dapat mempersulit untuk *derive the fact*, serta dapat menimbulkan kontroversi atau pertentangan pendapat. Oleh karena itu, PLH perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 1970-an. Dewasa ini disadari bahwa berbagai upaya yang telah, sedang dan akan dilakukan dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dicermati oleh seluruh pemangku kepentingan agar efektivitas pengembangan pendidikan lingkungan hidup menjadi lebih terencana, konsisten, dan tersruktur. Menyikapi hal tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional (KNLH dan Kemendiknas: 2006).

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong tercapainya tujuan serta upaya

untuk membangun kesadaran warga sekolah dalam hal pelestarian lingkungan hidup.

3. Mitigasi Bencana Alam

a. Pengertian Mitigasi

“Mitigasi adalah tindakan mengurangi dampak bencana” (KBBI, 2008: 1032).

“Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana” (Undang-undang No. 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 9).

Mitigasi adalah mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh-pengaruh dari suatu bahaya sebelum bahaya terjadi (Coburn, A.W., Spence,,R.J.S, Pamonis, A.(1994) dalam Triton Prawira Budi, 2009: 133).

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian mitigasi adalah usaha untuk mengurangi atau memperkecil potensi yang diakibatkan oleh adanya bencana. Untuk itu, mitigasi perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerusakan atau kerugian dan korban.

b. Pengertian Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan,

baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1).

Berdasarkan jenisnya bencana dibagi menjadi tiga yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial (Undang-Undang No.24 Tahun 2007).

- 1) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 2)
- 2) Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (Undang-Undang No.24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3)
- 3) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror (Undang-Undang No.24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 4).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan sebuah peristiwa yang dapat mengancam ataupun mengganggu kehidupan dan berpotensi menimbulkan korban jiwa karena disebabkan oleh faktor alam maupun manusia.

c. Pengertian Mitigasi Bencana Alam

Mitigasi bencana alam adalah mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh-pengaruh dari bahaya bencana alam, termasuk meminimalkan risiko-risiko bencana alam yang mungkin untuk diantisipasi yang dilakukan sebelum bencana terjadi (Triton Prawira Budi, 2009: 135).

Manajemen bencana menurut Soehatman Ramli, (2010: 31), merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman. Tahapan-tahapan dalam manajemen bencana adalah sebagai berikut:

1) Pra Bencana

a) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 7).

Membangun kesiapsiagaan adalah unsur penting, namun tidak mudah dilakukan karena menyangkut sikap mental dan budaya serta disiplin di tengah masyarakat. Kesiapsiagaan menjadi tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana (Soehatman Ramli, 2010: 31).

b) Peringatan dini

Langkah berikutnya yang perlu disiapkan sebelum bencana terjadi adalah peringatan dini. Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan

terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (Undang-Undang No. 24 tahun 2007 pasal 1 ayat 8).

Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada semua pihak, lebih khususnya mereka yang tinggal di wilayah yang berpotensi terkena bencana. Peringatan didasarkan dari berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan akan datangnya suatu bencana (Soehatman Ramli, 2010: 32)

Peringatan dini merupakan bentuk pemberian peringatan dari pemerintah melalui pihak yang berwenang kepada masyarakat yang berada di daerah yang berpotensi terkena bencana dengan segera agar masyarakat menjadi waspada dan siap siaga misalnya saja dalam musibah gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dll.

c) Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 9)

Soehatman Ramli (2010:33-34), berpendapat bahwa mitigasi bencana harus dilakukan secara terencana dan komprehensif melalui berbagai upaya dan pendekatan antara lain:

(1). Pendekatan teknis

Secara teknis mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana misalnya:

- (a). Membuat rancangan atau desain yang kokoh dari bangunan sehingga tahan terhadap gempa.

- (b). Membuat material yang tahan terhadap bencana misalnya material tahan api.
 - (c). Membuat rancangan teknis pengaman, misalnya tanggul banjir, tanggul lumpur, tanggul tangki untuk mengendalikan tumpahan bahan berbahaya.
 - (d). Membuat jalur-jalur evakuasi jika terjadi bencana.
- (2). Pendekatan manusia

Pendekatan manusia ditujukan untuk membentuk manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya bencana. Untuk itu perilaku dan cara hidup manusia harus dapat diperbaikikan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi bencana yang dihadapinya.

(a). Pendekatan Administratif

Pemerintah atau pemimpin organisasi dapat melakukan pendekatan administratif dalam manajemen bencana, khususnya di tahap mitigasi sebagai contoh:

- i. Penyusunan tata ruang dan tata lahan yang memperhitungkan aspek risiko bencana.
- ii. Sistem perijinan dengan memasukan aspek analisa risiko bencana.
- iii. Penerapan kajian bencana untuk setiap kegiatan dan pembangunan industri berisiko tinggi.
- iv. Mengembangkan program pembinaan dan pelatihan bencana diseluruh tingkat masyarakat dan lembaga pendidikan.
- v. Menyiapkan prosedur tanggap darurat dan organisasi tanggap darurat disetiap organisasi baik pemerintah maupun industri berisiko tinggi.

(b). Pendekatan kultural

Masih ada anggapan di masyarakat bahwa bencana itu takdir semata, sehingga harus diterima apa adanya. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena dengan kemampuan berpikir dan berbuat, manusia dapat berupaya menjauhkan diri dari bencana dan sekaligus mengurangi keparahannya.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kultural untuk meningkatkan kesadaran mengenai bencana. Melalui pendekatan kultural, pencegahan bencana disesuaikan dengan kearifan masyarakat lokal yang telah membudaya sejak lama.

2) Saat bencana

Tahapan paling krusial dalam sistem manajemen bencana adalah saat bencana sesungguhnya terjadi. Mungkin telah melalui proses peringatan dini,

namun tidak semua bencana dapat diperkirakan sebelumnya (Soehatman Ramli, 2010: 34).

Untuk mengatasi dampak bencana dengan cepat dan tepat agar jumlah korban atau kerugian dapat diminimalisir, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a). Tanggap darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi program, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana (Undang-Undang No.24 pasal 1 ayat 10).

Tindakan tersebut dilakukan oleh tim penanggulangan bencana yang telah dibentuk di masing-masing daerah atau organisasi. Menurut Undang-Undang Penanggulangan Bencana No. 24 tahun 2007 pasal 48, langkah-langkah yang dilakukan dalam kondisi tanggap darurat antara lain:

Pengkajian secara tepat penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat sebagaimana dimaksud dalam pasal 33 huruf b (saat tanggap darurat) meliputi:

- a. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumber daya,
- b. Penentuan status keadaan darurat bencana,
- c. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana,
- d. Pemenuhan kebutuhan dasar,
- e. Perlindungan terhadap kelompok rentan, dan
- f. Pemulihan dengan segera prasarana dan alat vital.

b). Penanggulangan bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 5).

Pengendalian bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian (Soehatman Ramli, 2010: 37). Upaya yang dilakukan dalam penanggulangan bencana dilakukan sesuai dengan sifat dan jenis bencana yang terjadi.

3) Pasca Bencana

Pasca bencana terjadi dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi (Soehatman Ramli, 2010: 37).

a). Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana, dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana (Undang-Undang No.24 2007 pasal 1 ayat 11).

b). Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan

berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 12).

d. Penyebaran Informasi Mitigasi Bencana

1) Informasi

Pengertian informasi menurut Gordon B. Davis (dalam Eti Rochaety, dkk (2006: 4) yaitu data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi penerima dan memiliki nilai nyata yang dibutuhkan untuk proses pengambilan keputusan saat ini ataupun saat mendatang. Menurut Budi Sutejo (dalam Eti Rochaety, dkk, 2006: 4) informasi merupakan hasil pemrosesan data yang diperoleh dari setiap elemen sistem tersebut menjadi bentuk yang mudah dipahami dan merupakan pengetahuan yang relevan dan dibutuhkan dalam pemahaman fakta-fakta yang ada.

2) Mitigasi Bencana Pada Sekolah

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana (Undang-Undang No.24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 9).

Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tahap-tahap, pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan dan rekonstruksi. Penanggulangan bencana bisa dilakukan dengan mempersiapkan guru agar mampu memberikan sosialisasi pengetahuan tentang bencana sebagai dasar

pengetahuan yang memerlukan pengetahuan sedini mungkin, sehingga tumbuh budaya mitigasi bencana baik sebelum, saat bencana dan pasca bencana. Sekolah mempunyai peran strategis dalam upaya penyebaran informasi mitigasi bencana. Oleh karena itu, perlu membangun kapasitas guru agar memahami konsep yang benar tentang kebencanaan (Siti Irene Astuti dan Sudaryanto, 2010: 33-34).

Adapun jenis mitigasi menurut Bakornas PBP (2002: 06) pada praktinya terdapat dua jenis yaitu:

a) Mitigasi Struktural

Mitigasi struktural merupakan upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi, seperti pembuatan kanal khusus untuk pencegahan banjir, alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang bersifat tahan gempa, ataupun *Early Warning System* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya gelombang tsunami. Mitigasi struktural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan (*vulnerability*) terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Bangunan tahan bencana adalah bangunan dengan struktur yang direncanakan sedemikian rupa sehingga bangunan tersebut mampu bertahan atau mengalami kerusakan yang tidak membahayakan apabila bencana tersebut terjadi. Rekayateknis adalah prosedur perencanaan struktur bangunan yang telah memperhitungkan karakteristik aksi dari bencana.

b) Mitigasi Non-Struktural

Mitigasi non-struktural adalah upaya mengurangi dampak bencana selain dari upaya tersebut diatas. Bisa dalam lingkup upaya pembuatan kebijakan seperti pembuatan suatu peraturan. Undang- Undang Penanggulangan Bencana (UU PB) adalah contoh upaya non struktural di bidang kebijakan dari mitigasi bencana.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mitigasi struktural dan struktural dapat dibedakan pada upaya mitigasi yang dilakukan dengan

dibedakan pada upaya secara fisik maupun upaya dalam bentuk non fisik seperti dengan membuat sebuah peraturan.

D. Pengelolaan Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana

Menurut Depdiknas (2001: 9), manajemen sebagai proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 534) menyatakan bahwa pengelolaan adalah:

2. Proses, cara, perbuatan mengelola.
3. Proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.
4. Proses membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi.
5. Proses yang memberikan pengawasan padasemua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana adalah serangkaian kegiatan yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang memanfaatkan potensi yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh sekolah.

Pada dasarnya makna dari pengelolaan sebenarnya sama dengan manajemen. Dalam pengelolaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana mengacu pada fungsi manajemen. Berdasarkan beberapa fungsi manajemen yang ada, peneliti menggunakan fungsi manajemen yang disampaikan oleh William A. Schrode dan Dan Voice yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga fungsi manajemen tersebut

digunakan peneliti sebagai pedoman/acuan didalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.

1. Perencanaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan menurut Burhanudin (Didin Kurniadin, 2013: 117) memiliki pengertian sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, dan pelaksanaan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi kedepan.

Perencanaan menurut Oteng Sutisna (Didin Kurniadin, 2013: 117) meliputi beberapa hal antara lain:

- a) Penetapan tujuan-tujuan dan maksud organisasi
- b) Perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam hal apa tujuan-tujuan dan maksud itu harus dicapai.
- c) Penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan-tujuan dan maksud itu.

Selain itu aspek-aspek yang dalam perencanaan meliputi :

- a) Apa yang dilakukan.
- b) Siapa yang harus melakukan.
- c) Kapan dilakukan.
- d) Dimana dilakukan.
- e) Bagaimana melakukannya.

f) Apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.

Kegiatan perencanaan dalam program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi pada penyelenggaraannya hendaknya merujuk pada teori diatas. Seperti teori diatas, gambaran tentang perencanaan program merujuk pada pertanyaan apa yang akan dikerjakan, mengapa program tersebut dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dimana akan dikerjakan, kapan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Perencanaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana didasarkan pada potensi sekolah yakni mengangkat tema tentang lingkungan hidup dan sesuai dengan keadaan geografis sekolah yang berada di daerah yang berpotensi terhadap bencana. Sebagai dasar pertimbangan lain program tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang telah menjadi tujuan dari organisasi tersebut.

Apa yang dilakukan dalam hal ini yaitu terkait dengan program yang diselenggarakan oleh sekolah, yakni program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Hal yang perlu dilakukan oleh sekolah yaitu berkaitan dengan kegiatan perencanaan berupa langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam implementasi seperti menentukan tujuan program, sarana yang digunakan untuk ketercapaian program dan upaya dalam mengantisipasi adanya hambatan yang mungkin terjadi dalam penyelenggaraan program.

Pihak sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah beserta jajaran guru dan staf sekolah harus dilibatkan dalam perencanaan, karena secara keseluruhan, warga sekolah memiliki peran yang sama dalam setiap kegiatan

yang berkaitan dengan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana diantaranya adanya kegiatan-kegiatan seperti pengelolaan sampah yang turut melibatkan seluruh warga sekolah didalamnya, dan kegiatan lainnya.

Dari berbagai uraian diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan perencanaan merupakan upaya pengambilan keputusan tentang sasaran yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tertentu, serta siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Perencanaan yang baik akan memenuhi persyaratan-persyaratan dan langkah-langkah perencanaan dengan baik, sehingga akan memberikan manfaat bagi pengguna perencanaan tersebut. Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, perencanaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana di sekolah akan dilihat dari indikator antara lain dari perencanaan tujuan, pembiayaan program, perencanaan kurikulum, personil, serta sarana dan prasarana yang akan menunjang keberhasilan program.

2. Pelaksanaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana

Menurut Aswarni Sudjud (Hartati Sukirman, dkk, 2006: 7) menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan. Menurut William A. Shcrode dan dan Voice, Jr

(Hartanti Sukirman, dkk, 2006: 6) pelaksanaan adalah “*achivement of objectives and plans, and the operation of the work and organizational systems trough the human resource*”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terencana berdasarkan pedoman atau acuan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Bentuk pelaksanaan program yang dilaksanakan dalam program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana yakni berupa penuangan dari kegiatan perencanaan diawal pembentukan sebuah program. Menurut M. Manullang (2001: 10) ada beberapa kegiatan dalam manajemen yang menjadi indikator dalam pelaksanaan dalam manajemen antara lain:

a. *Organizing*

Menurut George R. Terry (Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 119) *Organizing* atau pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu. Kegiatan pengorganisasian berarti mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi.

Proses seleksi atau perekrutan sumber daya manusia pada umumnya menurut Marihot Tua (2005: 129), pertama menganalisis tuntutan pekerjaan berdasarkan analisis jabatan dan analisis organisasi, selajutnya adalah

menentukan jenis orang yang akan diperlukan menyangkut keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan dan yang terakhir adalah menentukan alat dan prosedur yang digunakan.

Pengorganisasian dalam program SWALIBA sangat diperlukan, karena setiap jenis kegiatan memerlukan keterampilan yang berbeda serta pembagian tugas sesuai dengan keahlian sumber daya yang tersedia. Pengorganisasian merupakan suatu tindakan mengusahakan hubungan perilaku yang efektif diantara orang-orang sehingga mereka bisa bekerjasama secara efisien. Dengan demikian mereka dapat bekerjasama serta mendapat kepuasan dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan sesuai dengan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Dengan kata lain, tujuan pengorganisasian adalah untuk mengharmoniskan suatu kelompok dan menyatukan kepentingan serta memanfaatkan kemampuan yang ada.

Husaini Usman (2003: 127) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat pengorganisasian adalah sebagai berikut: 1) mengatasi terbatasnya kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai tujuannya; 2) mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien karena dilakukan secara bersama-sama (motif pencapaian tujuan); 3) wadah memanfaatkan sumber daya dan teknologi bersama-sama; 4) wadah mengembangkan potensi dan spesialisasi yang dimiliki seseorang; 5) wadah mendapatkan jabatan dan pembagian kerja; 6) wadah mengelola lingkungan bersama-sama; 7) wadah mencari keuntungan bersama-sama; 8) wadah menggunakan kekuasaan dan pengawasan; 9) wadah mendapatkan

penghargaan; 10) wadah memenuhi kebutuhan manusia yang semakin banyak dan kompleks; 11) wadah menambah pergaulan; 12) wadah memanfaatkan waktu luang.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengorganisasian diperlukan tahapan-tahapan tertentu. Menurut Siswanto (2007: 75) dalam pengorganisasian diperlukan tahap berikut:

- 1) Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai
- 2) Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktifitas tertentu.
- 3) Klasifikasi kesatuan dalam aktivitas yang praktis.
- 4) Memberikan rumusan yang realistis mengenai kewajiban yang hendak diselesaikan, sarana dan prasarana fisik serta lingkungan yang diperlukan untuk setiap aktifitas atau kesatuan aktifitas yang hendak dioperasikan.
- 5) Penunjukan sumber daya manusia yang menguasai bidang keahliannya.
- 6) Mendelegasikan otoritas apabila perlu kepada bawahan yang ditunjuk.

Sesuai dengan tahapan pengorganisasian tersebut, maka proses pengorganisasian program SWALIBA dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Manajer atau ketua SWALIBA harus mengetahui tujuan program dengan baik.
- 2) Penentuan pekerjaan atau pembagian tugas dalam program SWALIBA yang sesuai.
- 3) Penempatan SDM ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama dan kegiatan yang berkaitan erat dan bersamaan disatukan dalam satu bagian.

- 4) Pengelompokan SDM ke dalam struktur organisasi atas dasar tujuan yang sama dan kegiatan yang saling berkaitan erat.

Dalam pelaksanaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana, pengorganisasian hendaknya dilaksanakan dengan merujuk pada teori diatas yakni dengan memberikan tugas kepada guru yang memiliki pengetahuan lebih mengenai SWALIBA untuk dapat diberikan tugas tambahan sebagai pengelola program secara terstruktur. . Tiap-tiap guru mata pelajaran juga hendaknya selalu dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dengan memasukan unsur-unsur tersebut dalam silabus, sehingga dalam menyampaikan materi tentang suatu mata pelajaran, mereka akan turut menyampaikan materi-materi yang mengenai lingkungan hidup dan kebencanaan secara aktif. Berdasarkan tujuan pengorganisasian tersebut, maka manfaat yang diperoleh adalah pencapaian tujuan program SWALIBA bisa terlaksana dengan lebih efektif dan efisien.

b. *Motivating*

Motivating atau pemotivasian merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, *Mavere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2001: 219) motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Pemotivasian merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan agar melakukan kegiatan secara sukarela sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan.

Pemotivasian kegiatan dalam pelaksanaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana hendaknya dilakukan dengan merujuk pada teori-teori motivasi, sehingga tujuan dan keberhasilan program dapat terwujud. Kepala sekolah merupakan unsur yang memiliki peran besar dalam keberhasilan program, karena melalui motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan dari program tersebut akan meningkatkan kinerja seluruh komponen yang terlibat di dalamnya.

c. *Coordinating*

Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2001: 85) *Coordinating* atau mengkoordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen dalam mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen dan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam mencapai tujuan organisasi. Dari fungsi manajemen tersebut dapat diarahkan dalam berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan dengan menyelaraskan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerjasama yang terarah dalam usaha pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Sukanto Reksohadiprojo (1992: 57) pengkoordinasian merupakan usaha mensinkronkan dan menyatukan segala kegiatan dalam organisasi agar tercapai tujuan organisasi.

Pengkoordinasian yang dilaksanakan meliputi penyocokan tugas-tugas tiap komponen yang ada dalam sekolah. Pelaksanaan koordinasi penting dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan selaras dan tidak bertabrakan

dengan kegiatan lainnya. Pelaksanaan koordinasi yang telah dilakukan sekolah misalnya mengenai pembuatan apotek hidup di sekolah.

Indikator yang akan peneliti lihat dalam pelaksanaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana yaitu antara lain mengenai proses pengorganisasian, motivasi yang diberikan dari sekolah, dan pengkoordinasian dalam pelaksanaan program. Dari indikator-indikator tersebut dapat dilihat bagaimana pelaksanaan program berjalan dalam penyelenggaraan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana di sekolah.

3. Evaluasi program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2008: 17) evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui kegiatan program.

Menurut Stoner James (1988) dalam Yayat Herujito (2001: 248-249) empat langkah dasar dalam evaluasi yaitu, (a) Menentukan standar dan metode yang digunakan untuk mengukur prestasi, (b) Mengukur prestasi kerja, (c) Menganalisis apakah prestasi kerja memenuhi syarat, dan (d) Melakukan tindakan korektif

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2008: 27) menyatakan bahwa ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan

tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen. Dalam mengevaluasi sebuah program evaluator harus mencermati tujuan program dan tujuan evaluasi. Keduanya saling terkait karena tujuan program itu merupakan dasar untuk merumuskan tujuan evaluasi program.

Tujuan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana sesuai dengan misi sekolah diantaranya yakni:

- 1) Siswa mampu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
- 2) Menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
- 3) Memunculkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup serta tanggap bencana melalui pendidikan di sekolah dengan memaksimalkan perilaku penghidupan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari kegiatan evaluasi adalah menyesuaikan dengan tujuan program program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana tersebut karena tujuan dari evaluasi program harus dirumuskan dengan titik tolak tujuan program yang dievaluasi.

Untuk mempermudah mengidentifikasi tujuan evaluasi program, maka peneliti harus memperhatikan unsur-unsur dalam kegiatan atau penggarapannya. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2008: 27) Ketiga unsur tersebut yakni:

- 1) *What*: apa yang digarap
- 2) *Who*: siapa yang menggarap
- 3) *How*: bagaimana menggarapnya

Dari pengertian dan identifikasi tujuan evaluasi tersebut, maka unsur-unsur tersebut dapat diintegrasikan dalam program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Dengan memfokuskan perhatian pada tiga-tiga unsur kegiatan tersebut, paling sedikit dapat diidentifikasi adanya tiga komponen kegiatan yaitu tujuan pelaksanaan kegiatan, dan prosedur atau teknik pelaksanaan dalam pengelolaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana.

Dalam penelitian ini, evaluasi program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana akan dilihat dari beberapa indikator antara lain kapan evaluasi dilaksanakan, apa yang menjadi sasaran dalam evaluasi, dan siapa yang melakukan evaluasi, dll. Dari indikator-indikator tersebut dapat diketahui selanjutnya mengenai hal-hal yang lebih dalam seperti hambatan-hambatan yang ada serta upaya mengatasinya, serta tindak lanjut dan lain-lain.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tentang pengelolaan program sekolah berwawasan lingkungan dan bencana alam adalah penelitian yang dilakukan oleh Mei Indana Zulfa tahun 2012 yang berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Bentuk implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta dengan mengintegrasikan materi Pendidikan Lingkungan Hidup pada mata pelajaran dan program-program rutin di sekolah.
2. Dari segi pengorganisasian sudah terstruktur dengan baik dan jelas sesuai dengan tugas masing-masing kepengurusannya.
3. Warga sekolah memiliki antusias terhadap adanya program pendidikan Lingkungan hidup di sekolah merek. Hal ini ditandai dengan adanya keterlibatan dari masing-masing warga sekolah yakni antara lain siswa dan guru dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian yang lain yang relevan adalah kebijakan sekolah tentang mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten oleh Bayu Samudra tahun 2015 yang berjudul Kebijakan Sekolah tentang Mitigasi Bencana di SMA N 2 Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kebijakan mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten memiliki tujuan untuk menciptakan sekolah yang mampu memiliki wawasan tentang lingkungan hidup, mitigasi bencana, dan memunculkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.
2. Penerapan kebijakan mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten meliputi Struktural dan Non-Struktural.
3. Program-program yang diterapkan SMA N 2 Klaten mengenai mitigasi bencana adalah dengan pembuatan area terbuka di lingkungan sekolah, pembelajaran mitigasi bencana pada mata pelajaran geografi, dan simulasi mitigasi bencana didampingi BPBD.

4. Faktor pendukung yaitu kemampuan menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga seperti BPBD, PMI dan KSR UPN.

Dari penelitian tersebut diatas hanya dibahas mengenai implementasi pendidikan lingkungan hidup di Sekolah Dasar. Hal tersebut masih belum mengungkapkan tentang proses yang dimulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian serupa sebab konsep sekolah yang akan diteliti yakni SMA Negeri 2 Klaten bukan hanya mengenai pendidikan lingkungan hidup tetapi juga mengenai mitigasi bencana di Sekolah Menengah, dimana pada sekolah menengah merupakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi memiliki permasalahan yang lebih kompleks.

F. Kerangka Pikir

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Sesuai dengan tujuan tersebut maka pendidikan di Indonesia akan berorientasi pada tujuan untuk mewujudkannya.

Dengan maraknya terjadi bencana yang diakibatkan oleh menurunnya kualitas lingkungan, maka pendidikan mengambil peran penting dalam upaya untuk menyadarkan perilaku dan membentuk karakter siswa. Pendidikan merupakan salah satu media yang secara efektif dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan serta mitigasi bencana.

Hal tersebut menjadi penting karena melalui lingkungan sekolah siswa dapat belajar dan diharapkan mampu menjadi manusia yang memiliki kesadaran lingkungan dan tanggap terhadap bencana, sehingga nantinya di luar lingkungan sekolah mereka mampu menjadi contoh di lingkungannya, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya.

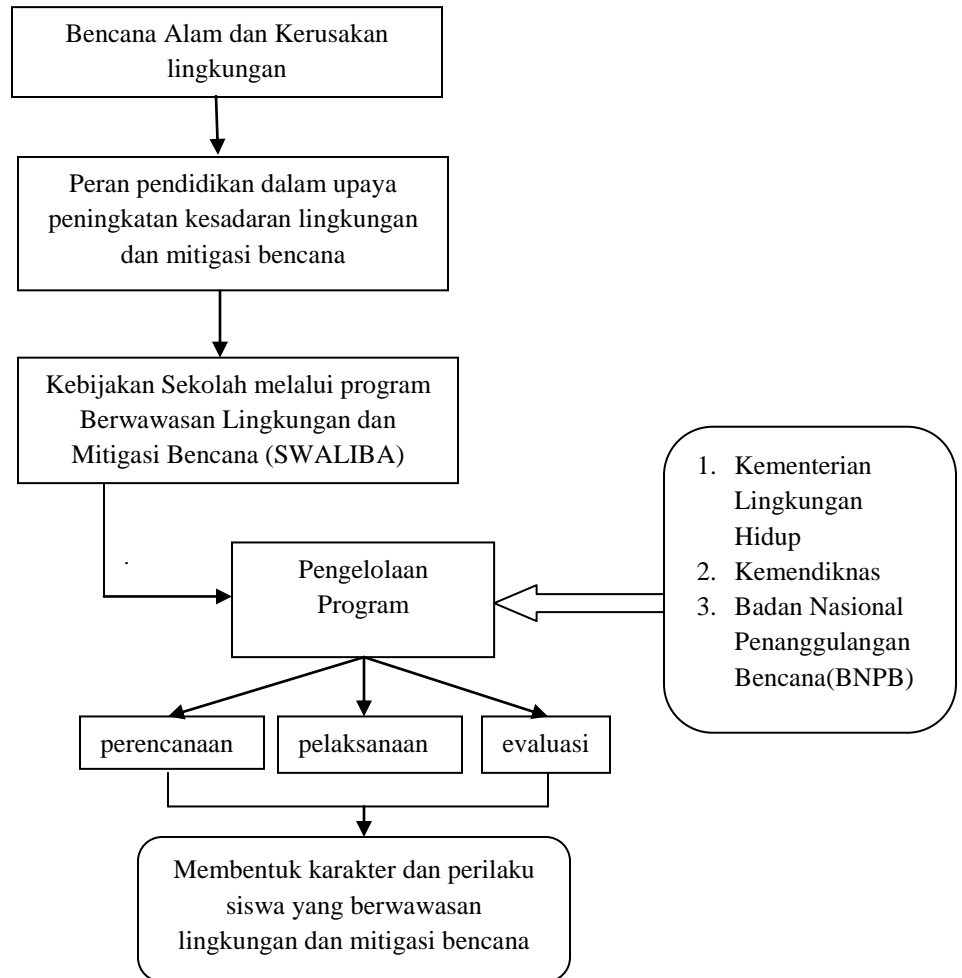
Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah, namun selain itu juga negara Indonesia menyimpan potensi bencana yang harus diwaspadai, misalnya gempa bumi dan gunung meletus. Sekolah menerapkan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Bentuk dari pendidikan tersebut yakni dengan membudayakan siswanya untuk selalu memelihara lingkungan dan tanggap terhadap bencana.

Sesuai dengan visi sekolah yaitu Menghasilkan siswa yang beriman, luhur dalam budi pekerti, berwawasan, lingkungan, sains dan teknologi, unggul dalam kompetensi. sehubungan dengan visi tersebut, misi sekolah yakni:

1. Menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
2. Memberdayakan seluruh civitas akademika sekolah untuk berperan aktif dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana di sekolah.
3. Memunculkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup serta tanggap bencana melalui pendidikan di sekolah dengan memaksimalkan perilaku penghidupan di lingkungan masyarakat.

Dengan visi dan misi tersebut maka terbentuklah SWALIBA atau Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana. SWALIBA ini merupakan bentuk peningkatan mutu pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan membudayakan nilai-nilai mengenai cinta lingkungan dan budaya tanggap terhadap bencana. Didukung dengan peran berbagai dinas terkait dengan program tersebut yakni Badan Lingkungan Hidup (BLH), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan lain-lain. Sekolah mendapatkan penghargaan sebagai satu-satunya sekolah di Indonesia yang menyelenggarakan program tersebut.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang program SWALIBA yakni dari segi pengelolaan dimana hal tersebut dimulai dari perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut dari program tersebut. Hal tersebut menjadi menarik karena peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengelolaan sebuah program yang ada di lembaga pendidikan sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dari pihak sekolah khususnya agar semakin baik dalam penyelenggaraan program tersebut kedepannya.



Gambar 1. Bagan Kerangka pikir

F) Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran kajian pustaka dan kerangka berfikir tersebut, ditinjau dari aspek manajemen pendidikan yaitu manajemen sekolah dalam pengelolaan program maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan program SWALIBA
 - a. Bagaimana perencanaan konten program?
 - b. Bagaimana perencanaan pembiayaan program?

- c. Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan program?
 - d. Bagaimana perencanaan personil dalam penyelenggaraan program?
2. Pelaksanaan program SWALIBA?
- a. Bagaimana kegiatan pengorganisasian dalam program SWALIBA?
 - b. Bagaimana koordinasi yang dilakukan oleh sekolah dalam program SWALIBA?
 - c. Bagaimana cara kepala sekolah memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah dalam program SWALIBA?
3. Evaluasi program SWALIBA?
- a. Siapakah yang melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program SWALIBA?
 - b. Kapan dilakukan kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan program SWALIBA?
 - c. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program?
 - d. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan tersebut?
 - e. Apa saja sasaran evaluasi dalam pelaksanaan program SWALIBA?
 - f. Apakah tujuan program telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah?
 - g. Bagaimana tindak lanjut dari program SWALIBA selanjutnya?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Tatang M. Amirin (2000: 33) menjelaskan bahwa jenis penelitian dibedakan menjadi empat kelompok yaitu:

1. Penelitian berdasar tujuan terdiri dari penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian evaluasi.
2. Penelitian berdasar metode dibedakan menjadi penelitian historic, penelitian survey, dan penelitian eksperimen.
3. Penelitian berdasarkan taraf pemberian informasi terdiri atas penelitian deskriptif, penelitian asosiasi, dan penelitian kausalitas.
4. Penelitian berdasarkan jenis dibedakan menjadi penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan yang semua informasinya diwujudkan dalam bentuk angka dan cara menganalisisnya dengan menggunakan statistik dan penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang semua informasinya tidak diwujudkan dalam angka dan cara menganalisisnya dengan logika.

Menurut Lexy J. Moleong (2010: 6) pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitatif bersifat mendalam dalam rangka mengetahui kondisi sebuah obyek atau fenomena tertentu.

Pengertian deskriptif menurut Sukmadinata, N.S, (2011) adalah suatu metode penelitian yang ditunjukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kualitatif berupa penggambaran keadaan secara naratif (kata-kata) apa adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut agar dapat meneliti secara lebih mendalam tentang pengelolaan sebuah program yakni mulai dari perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi pada program SWALIBA (Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana) di SMA N 2 Klaten. Hasil penelitian ini berbentuk kalimat-kalimat narasi hasil analisis data dari wawancara, observasi non partisipan dan studi dokumentasi.

B. Subyek Penelitian

Tatang M. Amirin (2000: 37) mendefinisikan subyek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya akan diteliti. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto (1998: 99) bahwa subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Dengan kata lain subyek penelitian adalah sesuatu yang didalamnya melekat atau terkandung dalam objek penelitian.

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka peneliti menyatakan bahwa subjek penelitian adalah kepala sekolah dan pengelola yang menangani program tersebut.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April 2015 sampai Juni 2015 bertempat di SMA N 2 Klaten yang beralamat di Jalan Angsana, Jetis, Klaten. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang mencanangkan program SWALIBA.

D. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan yang diteliti adalah aspek-aspek dalam manajemen atau pengelolaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten. Aspek-aspek yang diteliti meliputi:

1. Perencanaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana, dengan indikator yaitu perencanaan konten program, perencanaan kurikulum, pembiayaan program, perencanaan personil, serta sarana dan prasarana.
2. Pelaksanaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana, dengan indikator yaitu proses pengorganisasian, motivasi yang diberikan dari sekolah, dan pengkoordinasian dalam pelaksanaan program.
3. Evaluasi program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana, dengan indikator yaitu jenis evaluasi yang digunakan, waktu pelaksanaan evaluasi, pihak yang melaksanakan evaluasi, ketercapaian tujuan program dan sasaran, hambatan dan upaya mengatasinya, serta tindak lanjut program.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009: 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data dalam berbagai setting, sumber dan cara untuk mendapatkan standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif terdapat bermacam-macam teknik pengumpulan data yakni: observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2009: 231) mendefinisikan wawancara atau *interview* sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Esterberg (Sugiyono. 2009: 231) mengemukakan bahwa beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur karena jenis wawancara ini sudah termasuk dalam *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan pada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan program, yakni kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang bertindak sebagai pengelola. Pelaksanaan wawancara ini tidak mengacu pada patokan jawaban tertentu sehingga lebih bebas dalam melakukan wawancara. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mampu membuka permasalahan menjadi lebih mudah dan informan yang diwawancara dapat dimintai pendapat dan ide-idenya dengan lebih leluasa, dengan demikian peneliti akan mampu mendapatkan data yang bersifat kualitatif. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, mendengarkan dan mencatat informasi yang dikemukakan oleh informan.

2. Observasi

Suharsimi Arikunto (1998: 146) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Sementara itu pengertian observasi menurut Riduwan (2004: 104) yaitu merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2009: 226) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Dalam hal ini observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi terus terang atau tersamar dengan bantuan panduan pedoman observasi. Hal yang diamati oleh peneliti antara lain tentang implementasi program yang telah berjalan, misalnya adanya kebun-kebun atau apotik hidup di sekolah, adanya jalur evakuasi, biopori, dan lain-lain. Peneliti juga melihat adanya kegiatan pembelajaran yang menggunakan materi SWALIBA didalamnya salah satunya dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran geografi.

3. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2011: 329-330) pengertian dokumentasi yakni merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Sedangkan menurut Suharsimi arikunto (2010:

188) menyatakan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan atau rekaman peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, bagan, atau karya cetak maupun elektronik. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen seperti sertifikat atau piagam penghargaan, dokumen humas, dan dokumen sekolah lainnya yang terkait dengan pengelolaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsismi Arikunto (2010: 102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis. Sementara itu menurut Sugiyono (2009: 102) mendefinisikan instrumen sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan instrumen pendukung lain yakni panduan wawancara, panduan observasi dan panduan studi dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti perlu melakukan proses validasi agar data yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Proses validasi dilakukan melalui evaluasi diri mengenai pemahaman metode penelitian yakni kualitatif,

penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu digunakan instrumen data yang dapat memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Peneliti membuat kisi-kisi instrumen penelitian yang memuat subvariabel, indikator, sumber data, metode, dan instrumen yang digunakan. Kisi-kisi instrumen penelitian tercantum dalam lampiran skripsi.

G. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012: 117) keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Sedangkan pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten seperti semula.

Menurut Sugiyono (2012: 117), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono terdapat tiga macam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini yaitu dengan:

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang peneliti telah peroleh melalui wawancara kepada kepala sekolah dicocokkan dengan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap pengelola SWALIBA tentang bagaimana pengelolaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten.

2. Triangulasi teknik

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian juga dicocokkan dengan data yang diperoleh dari dokumen sekolah yang berkaitan tentang program SWALIBA misalnya, piagam penghargaan, surat keputusan dan lain-lain. Selain studi dokumen, peneliti juga melakukan observasi untuk memperoleh kecocokan data dengan hasil wawancara.

3. Triangulasi waktu

Waktu dalam pengambilan data berpengaruh pada kredibilitas data, sehingga pelaksanaan wawancara dipagi hari pada narasumber kemungkinan akan berbeda hasilnya atau lebih valid daripada pengambilan data di waktu lain, sehingga perlu diadakan pengujian kredibilitas data dengan pengecekan dengan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda sampai ditemukan kepastian datanya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan sebagai proses dalam merangkum serta menyusun data yang diperoleh dalam observasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Analisis dalam penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2010: 247-253) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus antara lain:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang telah diperoleh oleh peneliti ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian data yang peneliti peroleh dipilah-pilah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu sehingga memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan penelitian. Data yang direduksi berupa hasil wawancara terkait dengan pengelolaan SWALIBA di SMA N 2 Klaten meliputi perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang telah diperoleh kemudian dikategorisasikan oleh peneliti menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, sehingga dapat memberikan gambaran dalam melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. *Conclusion Drawing/ verification* (Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi)

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan. Temuan berupa gambaran atau deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang kemudian dapat menjadi jelas, dan hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori dapat diperlihatkan oleh peneliti dengan jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah yang berada di Kabupaten Klaten. Klaten merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah kabupaten kurang lebih mencapai 655,56 km² dengan 26 kecamatan dan 401 kelurahan. Letak geografis wilayah Kabupaten Klaten yakni berada di koordinat 7°32'19" LS-7°48'33" LS dan 110°26'14" BT-110°47'51" BT. Kabupaten Klaten berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di sebelah selatan dan barat. Jarak antara kedua provinsi tersebut dapat dicapai dengan perjalanan selama 45 menit-1 jam, sedangkan di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sukoharjo disebelah timur.

Penyelenggaraan program dalam sebuah sekolah erat kaitannya dengan kegiatan pengelolaan program tersebut. Salah satunya adalah program yang diselenggarakan oleh SMA N 2 Klaten yaitu program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana atau SWALIBA. SWALIBA merupakan program yang diselenggarakan oleh sekolah untuk memberikan pendidikan tentang wawasan lingkungan dan mitigasi terhadap bencana.

Pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana adalah suatu proses untuk membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan dan mitigasi terhadap bencana secara keseluruhan dengan segala permasalahan lingkungan yang ada. Program SWALIBA oleh sekolah

diharapkan menjadi salah satu sumber pembelajaran masyarakat dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku, motivasi serta komitmen baik secara individu maupun kolektif dalam bentuk komunitas dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan yang baru. Sebelum menjadi sekolah Adiwiyata tingkat nasional SMA N 2 Klaten terlebih dahulu menjadi sekolah SWALIBA yang mana program tersebut merupakan gagasan dari Prof. Dr. Suratman.W. MSc beliau saat itu menjabat sebagai Dekan fakultas Geografi Universitas Gajah Mada dan sekaligus adalah alumni dari SMA N 2 Klaten. Adapun Visi dan Misi dari SMA N 2 Klaten yaitu:

Visi SMA N 2 Klaten:

Menghasilkan lulusan yang Beriman, Luhur dalam budi pekerti, Berwawasan lingkungan mitigasi bencana, Sains dan teknologi, Unggul dalam kompetisi.

Misi SMA N 2 Klaten:

1. Membentuk karakter siswa beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur sesuai dengan agama dan nilai budaya.
2. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
3. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik sesuai dengan bakat minat dan potensi siswa sejalan dengan tuntutan era globalisasi.
4. Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
5. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.

6. Menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
7. Memberdayakan seluruh civitas akademik sekolah untuk berperan aktif dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana di sekolah.
8. Memunculkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup serta tanggapan melalui pendidikan di sekolah dengan memaksimalkan perilaku kehidupan di lingkungan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mewujudkan visi dan misi tersebut adalah dengan menyelenggarakan program SWALIBA. Pencanangan program SWALIBA diresmikan oleh Bupati Klaten pada tanggal 28 Juni 2011. Ketika pengajuan menjadi sekolah yang memiliki program atau predikat SWALIBA kepada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi Jawa Tengah justru sekolah diberikan tawaran untuk maju menjadi Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan telah menjadi program nasional berdasarkan MoU antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional. Pada akhirnya tahun 2012 SMA N 2 Klaten mewakili Provinsi Jawa Tengah untuk maju dan meraih predikat Sekolah Adiwiyata namun saat itu gagal menjadi juara tingkat nasional, namun pihak sekolah tetap berusaha dan maju lagi pada tahun 2013 hingga akhirnya mendapatkan predikat sebagai Sekolah Adiwiyata tingkat nasional.

Sampai saat ini program Adiwiyata masih merupakan program nasional yang bersifat *volunteering* dan belum *mandatory*, yaitu program ini masih merupakan

kesadaran atau pihak sekolah secara mandiri yang menyelenggarakannya dan belum menjadi kebijakan pemerintah yang mengharuskan tiap sekolah melaksanakan program tersebut, maka dari itu hanya sekolah-sekolah yang mempunyai visi dan misi berwawasan lingkungan yang mampu melakukannya kedalam empat komponen program tersebut yaitu: Kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Keempat komponen program dalam program Adiwiyata tersebut yang kemudian menjadi acuan oleh pihak sekolah dalam menentukan indikator SWALIBA. Keempat indikator dalam penyelenggaraan program SWALIBA yaitu:

- Pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan = 40%
- Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dan kebencanaan = 30%
- Pengembangan kegiatan lingkungan dan kebencanaan berbasis partisipatif = 20%
- Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan dan terkait kebencanaan = 10%.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang pengelolaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten ini disajikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut.

1. Perencanaan Program SWALIBA

Perencanaan Program SWALIBA merupakan seluruh proses kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan konten program, sarana dan prasarana, pembiayaan, serta personil yang terlibat dalam penyelenggaraan program. Kegiatan perencanaan ini dilakukan supaya lebih jelas arah dan tujuan dari diselenggarakannya sebuah program, sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan harapan. Adapun indikator perencanaan program SWALIBA adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan konten program

Perencanaan konten program merupakan proses kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan isi kegiatan dalam penyelenggaraan program yang meliputi kegiatan dalam proses belajar mengajar dan kegiatan partisipatif. Perencanaan konten program merupakan hal penting dalam penyelenggaraan sebuah program. Dalam perencanaan konten program SWALIBA terdapat perencanaan mengenai kurikulum yang berkaitan dengan wawasan lingkungan dan mitigasi bencana, sedangkan sebagai penunjang dari isi program tersebut yaitu diadakannya berbagai kegiatan partisipatif yang melibatkan siswa, misalnya kegiatan pelatihan maupun *workshop* yang berkaitan

dengan materi SWALIBA. Selain itu dalam perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA ditunjang pula dengan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan program. Perencanaan konten program tersebut dapat dilihat dari penentuan hal-hal sebagai berikut:

1) Tujuan program

Tujuan dari program SWALIBA menurut salah satu informan adalah untuk memberikan pendidikan tentang lingkungan hidup dan mitigasi kepada siswa. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah pada wawancara tanggal 18 Juni 2015 yaitu, “Tujuan dari SWALIBA itu sendiri adalah untuk memberikan pendidikan kepada siswa tentang wawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Secara garis besar seperti itu tujuan dari SWALIBA.”

Awal mula diselenggarakannya program SWALIBA didasarkan pada gagasan yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Suratman.W. MSc, beliau merupakan alumni SMA N 2 Klaten yang menjadi dekan fakultas geografi di UGM. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua SWALIBA pada wawancara tanggal 17 Juni 2015 dengan menyatakan bahwa:

“Pencetus utama dari SWALIBA adalah Prof.Suratman, dahulu beliau adalah dekan dari jurusan geografi di UGM yang pertama kali memberikan gagasan tentang SWALIBA, beliau merupakan alumni SMA N 2 Klaten dan kebetulan latar belakang pendidikan beliau adalah geografi kemudian beliau yang merupakan alumni sekolah ini memberikan kontribusi dengan mencetuskan ide tersebut.”

Hal lain yang serupa juga diungkapkan oleh Ketua SWALIBA dengan menyatakan bahwa tujuan dari SWALIBA adalah didasarkan pada visi misi sekolah untuk menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan lingkungan hidup

dan bencana seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh ketua SWALIBA pada tanggal 18 juni 2015, yaitu:

“Untuk analisis sekolah dalam menentukan tujuan pada program SWALIBA didasarkan pada visi sekolah ini sendiri mbak, dimana untuk mewujudkan visi tersebut ada misi dari sekolah diantaranya yaitu menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.”

Perencanaan tujuan dari SWALIBA juga turut diungkapkan oleh guru dalam wawancara tanggal 19 Juni 2015 yaitu, “Jadi intinya tujuan SWALIBA adalah membentuk sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki kesiapan dalam menghadapi segala bencana atau resiko yang mungkin timbul dari kondisi alam.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan tujuan dari penyelenggaraan program SWALIBA adalah untuk memberikan pendidikan kepada siswa mengenai wawasan lingkungan dan mitigasi bencana dengan melihat potensi yang ada serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal tersebut didasari dari adanya kebutuhan tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana disebabkan oleh letak kabupaten yang secara geografis menyimpan potensi bencana. Selain itu tujuan dari penyelenggaraan SWALIBA juga tertuang dalam dokumen yang ada dalam visi dan misi sekolah.

2) Isi program SWALIBA

Perencanaan isi dalam program SWALIBA dibedakan menjadi kegiatan yang termasuk dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) serta kegiatan non PBM yaitu kegiatan diluar kegiatan pembelajaran seperti sekolah mengadakan kegiatan

simulasi bencana atau kegiatan pendirian tenda bencana pada kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses PBM terdapat perencanaan kurikulum yakni berupa teknik dalam menyampaikan materi kepada siswa mengenai SWALIBA melalui mata pelajaran dengan mengintegrasikannya dalam mata pelajaran sekolah seperti pada mata pelajaran geografi, biologi, penjas, dan pelajaran-pelajaran lainnya.

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum dalam program SWALIBA dikemukakan oleh kepala sekolah dalam wawancara tanggal 18 Juni 2015 yaitu:

“Dalam kegiatan perencanaan kurikulum di program SWALIBA ini kami bekerja sama dengan guru-guru untuk menyiapkan materi tentang SWALIBA mbak. Bentuk atau cara para guru menyampaikannya itu dengan menyisipkan materi tentang SWALIBA di dalam materi pelajaran mereka, yaitu dengan menyisipkannya dalam silabus. Selain itu materi tentang SWALIBA ini khususnya sekarang telah menjadi materi sendiri dalam mata pelajaran geografi.”

Penyiapan kurikulum dilakukan oleh guru-guru dalam silabus mata pelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh ketua SWALIBA sebagai hasil dari wawancara pada tanggal 18 Juni 2015 dengan menyebutkan bahwa:

“Jadi untuk kurikulum dan tenaga pengajar itu nanti adalah guru mata pelajaran mbak yang mengintegrasikan materi tentang SWALIBA di dalam materi pelajaran tersebut. Untuk mata pelajaran yang terintegrasi yaitu mata pelajaran geografi, biologi, agama, dan penjas orkes.”

Perencanaan kurikulum tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari guru dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2015 sebagai berikut:

“Untuk kurikulum itu terintegrasi mbak dengan mata pelajaran yaitu biologi, geografi, agama, dan penjaskes. Tapi kalau untuk Adiwiyata itu terintegrasi kesemua mata pelajaran dan satu lagi mbak yaitu ke muatan lokal, waktu itu kan ke biologi lingkungan tapi sekarang ke prakarya dan kewirausahaan. Kalau dulu waktu awal SWALIBA ke biologi lingkungan, itu untuk SWA nya

sedangkan untuk mitigasi itu pada pelajaran geografi yang secara khusus memiliki materi tentang mitigasi.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum dalam program SWALIBA yaitu bekerja sama dengan guru mata pelajaran antara lain guru agama, guru biologi, guru penjas orkes, dan lain-lain untuk menyisipkan materi-materi tentang SWALIBA secara terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Saat ini mitigasi bencana telah menjadi salah satu materi tersendiri dalam pelajaran geografi.

Melalui pencermatan dokumen SWALIBA di SMA N 2 Klaten, dapat diketahui bahwa untuk acuan sekolah dalam menyiapkan kurikulum terkait SWALIBA, sekolah memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Penyusunan kebijakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. yakni dengan penyusunan visi dan misi sekolah yang berbasis lingkungan dan mitigasi bencana, Pembelajaran SWALIBA dengan mengintegrasikan materi, peningkatan kapasitas SDM dengan kegiatan simulasi, *workshop*, dan sosialisasi.
- 2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dan mitigasi bencana. Yaitu sekolah melakukan pengembangan kurikulum pembelajaran berbasis lingkungan dan mitigasi bencana, penggalian dan pengembangan materi sumber belajar, pengembangan metode pembelajaran berbasis lingkungan dan mitigasi bencana, dan pengembangan kegiatan kurikuler. Pengembangan tersebut melibatkan tim guru yang mengampu materi dalam program SWALIBA.

3) Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif. Yaitu dengan menciptakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang dilaksanakan pihak luar, dan membangun kemitraan dalam pengembangan pendidikan.

Adapun strategi dalam implementasi kurikulum di sekolah sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Implementasi Kurikulum SWALIBA

Bentuk Kegiatan		Bentuk Implementasi
1.	Integrasi dalam mata pelajaran	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan konten yang akan diintegrasikan.
2.	Mata pelajaran dalam mulok	b. Ditetapkan oleh sekolah/daerah b. Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah.
3.	Kegiatan pengembangan diri	a. Pembudayaan dan Pembiasaan 1) Pengkondisian 2) Kegiatan rutin 3) Kegiatan spontanitas 4) Keteladanan 5) Kegiatan terprogram b. Ekstrakurikuler Misalnya: Pramuka; PMR; UKS; KIR; Olahraga; Seni; OSIS. c. Bimbingan Konseling Memberikan layanan bagi anak yang mengalami masalah.

Selain mengintegrasikan materi SWALIBA kedalam mata pelajaran, kegiatan partisipatif yang berkaitan dengan program SWALIBA juga tertuang melalui kegiatan-kegiatan seperti *workshop* maupun kegiatan simulasi. Kegiatan tersebut juga dapat dilihat oleh peneliti dalam studi dokumentasi yaitu dalam dokumen

berupa foto kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA.

Berikut tabel contoh penerapan dalam memasukan materi mengenai SWALIBA dalam indikator pembelajaran:

KELAS		MATERI PEMBELAJARAN	INDIKATOR PERILAKU SISWA	MATA PELAJARAN	SK	KD
X/2	Sebelum Bencana	Hidrosfer - Siklus hidrologi - Perairan darat - Air tanah - Sungai dan Daerah Aliran Sungai (DAS) - Danau - Rawa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur – unsur utama siklus hidrologi • Menjelaskan hubungan antara siklus hidrologi dan penyebab banjir • Praktek memanen hujan dengan metode sederhana • Mengidentifikasi berbagai jenis perairan darat • Menentukan jenis air tanah berdasar letaknya • Mengidentifikasi ciri-ciri sungai menurut profil memanjang • Mengklasifikasi jenis-jenis pola aliran sungai • Mendeskripsikan Daerah Aliran Sungai (DAS) • Menganalisis faktor penyebab kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) • Merumuskan upaya-upaya pelestarian Daerah Aliran Sungai (DAS) • Mendeskripsikan manfaat rawa bagi kehidupan 	Geografi	3. Menganalisis unsur-unsur geosfer	3.3 Menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di bumi
	Saat Terjadi Bencana	- Sungai dan Daerah Aliran Sungai (DAS)	<ul style="list-style-type: none"> • Memantau perkembangan cuaca, bila hujan terus terjadi tidak henti-hentinya • Waspada dan berhati-hati untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan • Menjauhi secepat mungkin daerah banjir dan segera menyelamatkan diri dengan berlari secepat mungkin menuju tempat 			
	Setelah Terjadi Bencana	- Sungai dan Daerah Aliran Sungai (DAS)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan reboisasi/penghijauan atau penanaman tanaman (hutan resapan) di kawasan hulu DAS dan penanaman tanaman keras di sepanjang bantaran sungai • Mengaktifkan reservoir-reservoir alamiah • Membuat resapan-resapan air hujan alamiah dan pengurangan atau menghindari sejauh mungkin pembuatan lapisan keras permukaan tanah yang dapat berakibat sulitnya air hujan meresap ke tanah 			

Tabel 2. Contoh Standar kompetensi dasar dalam mapel geografi.

XI/1	Sebelum Terjadi Bencana	Renang pertolongan. ▪ Peralatan/perlengkapan sesuai dengan kebutuhan ▪ Latihan fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih lokasi yang aman dan nyaman • Menggunakan peralatan / perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan • Melakukan latihan fisik untuk penyelamatan kecelakaan di air • Melakukan gerakan renang water trapen • Menerapkan renang pertolongan dengan menggunakan gaya bebas 	Penjas-Orkes	5. Mempraktikkan salah satu gaya renang dan loncat indah dan nilai yang terkandung di dalamnya	5.1 Mempraktikkan keterampilan salah satu gaya renang untuk pertolongan serta nilai disiplin, keberanian, kerja sama, dan kerja keras
	Saat Terjadi Bencana	Renang pertolongan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan gerakan renang water trapen • Menerapkan keterampilan renang pertolongan dengan menggunakan gaya bebas 			
	Setelah Terjadi Bencana	-	-			

Tabel 3. Contoh Standar kompetensi dasar dalam mapel penjas.

b. Perencanaan pembiayaan program

Kegiatan perencanaan pembiayaan dalam penyelenggaraan program SWALIBA merupakan salah satu kegiatan yang penting karena dalam penyelenggaraan program tersebut membutuhkan dana sebagai penunjang dalam keberhasilan pelaksanaan program. Dalam kegiatan perencanaan pembiayaan program SWALIBA, sekolah menganggarkan dana tersebut dari dana BOS maupun RKAS. Pengalokasian dana yang dilakukan oleh sekolah lebih banyak menggunakan dana BOS dengan perumusan kebutuhan anggaran disesuaikan dengan kebutuhan pokok. Hal tersebut dikarenakan dalam penyelenggaraan program SWALIBA tidak ada anggaran khusus untuk kegiatan atau penyelenggaraan SWALIBA secara umum. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah pada tanggal 18 Juni 2015 yaitu, “mengenai anggaran pendukung itu kami anggarkan dari dana BOS mbak, untuk rinciannya ada pada pengelola.”

Kegiatan perencanaan pembiayaan dalam SWALIBA diperjelas dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ketua SWALIBA pada tanggal 18 Juni 2015 sebagai berikut:

“Untuk anggaran dalam kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA ini sekolah menganggarkannya dari dana BOS sampai saat ini. Jadi, dana BOS ini dianggarkan untuk membiayai ekstrakurikuler misalnya PMR dan Pramuka, Karena sebagian besar kegiatan yang berupa praktik atau simulasi itu dilaksanakannya bersamaan dengan kegiatan tersebut. Biaya yang dianggarkan dapat berupa biaya akomodasi, konsumsi, dokumentasi, dan biaya-biaya lain. Untuk anggaran dari BOS memang tidak ada yang secara

khusus membiayai program ini, tapi karena program ini melibatkan siswa yang juga berkegiatan ekstrakurikuler, maka alokasi dana BOS ini juga sebagai anggaran untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA.”

Hal senada juga diungkapkan oleh guru dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2015, yaitu:

“Menegenai anggaran SWALIBA itu sendiri tidak ada dana yang dikhususkan untuk SWALIBA nya mbak, namun pembiayaan kegiatan SWALIBA itu dianggarkan dari BOS atau RKAS, namun sebisa mungkin menggunakan dana yang ada di sekolah itu melalui BOS mbak, kalau dana RKAS nanti kan bisa narik dari orang tua, tapi kan kalau terlalu sering takutnya memberatkan, jadi sebisa mungkin lebih banyak menggunakan dana BOS yang dialokasikan untuk membiayai kegiatan misalnya pemeliharaan, dll. Atau dengan menganggarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena SWALIBA ini sebagian besar kegiatannya dilakukan dalam ekstrakurikuler begitu mbak. Untuk alokasinya sendiri berupa alokasi dana misalnya pemeliharaan sarana, kemudian ada biaya yang digunakan dalam kegiatan seperti konsumsi dan dokumentasi.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam merencanakan anggaran dalam penyelenggaraan SWALIBA tidak ada dana yang secara khusus dialokasikan untuk program tersebut, namun pendanaan terintegrasi dengan bidang rutin jadi tidak secara terpisah sehingga dalam perencanaan tersebut secara tidak langsung selalu memasukan unsur dalam pemenuhan kebutuhan program. Dalam penganggaran pembiayaan program tersebut meliputi penganggaran dalam pembiayan kegiatan misalnya untuk konsumsi, akomodasi, dan dokumentasi. Selain itu penganggaran juga digunakan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

c. Perencanaan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan program

Perencanaan sarana dan prasarana penunjang dalam program SWALIBA merupakan hal penting lain sebagai penunjang utama terlaksananya program.

Sarana dan sarana penunjang dalam program SWALIBA digunakan sebagai alat atau media dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka penyelenggaraan program SWALIBA dapat berjalan secara optimal, sehingga semua pihak yang ada dalam lingkungan sekolah dapat turut berperan dalam mewujudkan budaya SWALIBA. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu informan yang berkaitan dengan pengadaan sarana dan prasarana yaitu dengan memuat daftar kebutuhan dari yang paling pokok.

Kepala sekolah pada wawancara tanggal 18 Juni 2015 menyatakan bahwa:

“Kebutuhan mengenai sarana prasana dalam menunjang kegiatan atau program SWALIBA ini pihak sekolah membuat daftar kebutuhan mulai dari yang pokok. Hal ini dikarenakan dana yang digunakan adalah dana pemeliharaan yaitu dana BOS, jadi dianalisis melalui kebutuhan apa saja yang paling perlu. Selain itu sekolah juga banyak mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak misalnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan BLH. Selain itu kami juga bekerjasama dengan beberapa universitas mbak diantaranya UGM dan UPN, dari situ kami mendapatkan berbagai bantuan berupa alat-alat dan berupa tenaga. Adapun asarana dan prasarana yang kami miliki saat ini sudah cukup lengkap dalam memenuhi standar sebagai sekolah berbasis mitigasi bencana dan lingkungan hidup. Sarana yang kami miliki antara lain ada ruang terbuka di dalam lingkungan sekolah, jalur evakuasi, bangunan tahan gempa, pengolahan sampah dan lainnya. Meskipun mendapatkan bantuan dari pihak-pihak tersebut, pihak sekolah juga memenuhi berbagai macam peralatan dengan kemampuan yang kami punya.”

Perencanaan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan SWALIBA dianalisis melalui kebutuhan pokok sekolah, selain itu dalam perencanaan sarana dan prasarana tersebut sekolah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, sehingga pihak sekolah mendapatkan bantuan baik secara materiil maupun non materiil. Hal yang senada diungkapkan pula oleh Ketua SWALIBA dalam

perencanaan sarana prasarana dalam penyelenggaraan SWALIBA dalam wawancara pada tanggal 18 Juni 2015, yaitu:

“Mengenai kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang SWALIBA ini mbak kebetulan kami banyak mendapat bantuan dari pihak-pihak eksternal sekolah misalnya dari Badan Penanggulangan bencana kabupaten Klaten, lalu ada bantuan dari daerah. Selain itu kami juga membuat analisis kebutuhan sarana yang terintegrasi dengan alokasi dana rutin dalam hal ini sekolah bekerjasama dengan kepala sekolah waka sarpras dan ketua SWALIBA serta guru mata pelajaran. Karena SWALIBA merupakan bentuk komitmen sekolah terhadap pendidikan lingkungan dan mitigasi maka sebisa mungkin dana yang ada selalu ada dedikasi untuk kebutuhan sarana SWALIBA. Jadi mbak bisa melihat sendiri di lingkungan sekolah sudah cukup tersedia sarana dan prasarana penunjang seperti ada apotek hidup, biopori, pengelolaan sampah juga ada jalur evakuasi dan sarana lain dalam menunjang program SWALIBA.”

Hal lain juga dikemukakan oleh guru dalam perencanaan sarana dan prasarana untuk program SWALIBA, sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Juni 2015, yaitu:

“Untuk sarana dan prasarana pihak sekolah berusaha untuk memenuhi itu dengan biaya dari sekolah melalui BOS tapi pihak lain seperti BPBD, BLH, dan BPPTK juga memberikan bantuan yang sangat bermanfaat untuk penunjang program SWALIBA di sekolah ini. Sarana dan prasarana untuk program ini sudah bisa dikatakan lengkap mbak.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam merencanakan sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan SWALIBA sekolah membuat analisis dengan melibatkan kepala sekolah, ketua SWALIBA, waka sarpras dan guru dalam menganalisis kebutuhan mengenai sarana dan prasarana yaitu dengan memprioritaskan tiap-tiap kebutuhan serta menyiapkan perlengkapan yang memadai sebagai penunjang dan pendukung program SWALIBA. Selain itu pihak luar yang terkait seperti Badan Lingkungan Hidup (BLH), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan lain-lain turut memberikan

bantuan yang besar kepada sekolah guna melengkapi sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang dalam program SWALIBA. Instansi yang turut memberikan bantuan berupa alat dan perlengkapan lainnya merupakan instansi yang memiliki keterkaitan dengan program SWALIBA. Selain bantuan berupa materi tersebut pihak sekolah juga mendapatkan bantuan berupa non materiil yakni dalam bentuk tenaga. Misalnya akan diadakan simulasi bencana, maka instansi seperti BPBD akan turut serta dalam kegiatan tersebut. Banyaknya respon positif dari instansi pemerintah daerah merupakan bentuk dukungan yang dirasa cukup besar oleh sekolah. Dari banyaknya respon positif tersebut maka sejumlah bantuan secara sukarela mereka berikan dengan mengacu pada kebutuhan dalam penyelenggaraan SWALIBA, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang memberikan bantuan berupa peta geomorfologi dan ancaman gunung api merapi. Peneliti dapat melihat beberapa bantuan tersebut di dalam laboratorium SWALIBA. Pihak sekolah memberikan respon yang baik dengan adanya antusias yang besar dari instansi pemerintahan, dengan demikian terjalinlah kerjasama yang baik dari kedua belah pihak.

Hal lain yang ditemukan dalam studi dokumentasi berupa dokumen sekolah terkait SWALIBA ditemukan bahwa hal-hal yang direncanakan dalam pemenuhan sarana dan prasarana SWALIBA meliputi pengembangan sarana fungsi sekolah yang ada seperti laboratorium, taman, tempat sampah, kebun obat, peresapan, jalur evakuasi, dll. Dalam melengkapi sarana tersebut, pihak sekolah mengacu pada indikator dari lingkungan hidup dan mitigasi bencana yaitu dengan mengacu pada slogan *Blue, Green* dan *Clean*. *Blue* untuk udara dengan

anjaran untuk bersepeda. *Green* untuk tumbuhan, yaitu menyediakan area untuk tanaman, membangun kolam ikan, dll. Sedangkan *Clean* adalah untuk sampah, yaitu dengan menerapkan prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dan air dengan membuat sistem saluran air, biopori, dan sumur resapan.

Perencanaan sarana dan prasarana yang dikelola oleh sekolah dalam penyelenggaraan SWALIBA seperti yang telah peneliti cermati dalam dokumentasi melalui dokumen-dokumen dalam program SWALIBA yaitu:

- 1) Adanya standar implementasi.
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah.
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah.
- 5) Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di lingkungan sekolah.
- 6) Pemeliharaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.
- 7) Peningkatan pemeliharaan kebersihan fasilitas sekolah.
- 8) Pemanfaatan listrik, air, dan ATK secara efisien.
- 9) Peningkatan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan.

Selain itu, dalam perencanaan sarana dan prasarana sebagai indikator dalam mitigasi bencana adalah dengan memenuhi kriteria gedung yang tahan bencana beserta jalur evakuasi yaitu dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Kondisi bangunan yang baik dan tahan terhadap bencana.

- 2) Jumlah pintu yang ada dalam setiap ruangan.
- 3) Sistem buka pintu yang mengarah keluar.
- 4) Pembuatan area terbuka di dalam sekolah.
- 5) Pembuatan denah sekolah.
- 6) Pembuatan peta jalur evakuasi.
- 7) Peletakan tanda-tanda jalur evakuasi ke berbagai sudut sekolah.

Selain mengacu pada indikator lingkungan hidup, sekolah juga mengacu pada indikator mitigasi bencana seperti membuat area terbuka didalam sekolah, membuat denah sekolah, membuat peta jalur evakuasi, dan meletakkan tanda-tanda jalur evakuasi dalam tiap sudut sekolah. Hal tersebut dapat peneliti lihat dari hasil observasi terhadap sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Seperti yang peneliti lihat dalam observasi lingkungan di SMA N 2 Klaten terdapat sarana dan prasarana yang merujuk pada kebutuhan SWALIBA seperti adanya jalur evakuasi, sumur resapan, apotik hidup, dan lain-lain.

d. Perencanaan personil dalam penyelenggaraan program

Perencanaan personil dalam program SWALIBA merupakan salah satu bentuk dari pengelolaan, yaitu dengan menganalisis sumber daya manusia dengan merencanakan pegawai sebagai pihak yang akan diberikan tanggung jawab dalam menjalankan program SWALIBA. Perencanaan personil dalam program SWALIBA dilakukan dengan kerjasama dari pihak sekolah yaitu dengan melibatkan guru-guru sebagai pengelola dan sebagai pengajar dalam menyampaikan materi tentang SWALIBA. Hal tersebut sesuai dengan pendapat kepala sekolah sebagai hasil dari wawancara pada tanggal 18 Juni 2015 yaitu:

“Dalam perencanaan personil program SWALIBA ini sudah ada strukturnya, analisis dalam menentukan jabatan dalam SWALIBA disesuaikan dengan kemampuan dan penguasaan materi dari guru-guru di sekolah. Kami bekerja sama dengan guru-guru untuk menyiapkan materi tentang SWALIBA mbak dan dalam pengorganisasian kami membentuk struktur organisasi, dimana masing-masing memiliki peran sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.”

Dalam perencanaan personil program SWALIBA didasarkan pada kemampuan pengetahuan guru terhadap program SWALIBA, seperti pengetahuan akan lingkungan hidup, pelestarian alam dan mitigasi bencana. Hal yang sama diungkapkan oleh Ketua SWALIBA dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2015 yaitu:

“Pada awal dibentuknya SWALIBA, sekolah membentuk sebuah tim khusus melalui rapat atau musyawarah. Dalam rapat tersebut dibentuk sebuah struktur organisasi yang menangani SWALIBA dengan menunjuk beberapa guru menjadi pengelola. Kebetulan saya menjabat sebagai ketua. Jadi masing-masing memiliki tugas sesuai dengan struktur yang telah dibuat.”

Hal serupa mengenai perencanaan personil diperkuat oleh pendapat lain dari guru pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2015 yaitu,

“Untuk SWALIBA kita kan punya tim mbak, tim tersebut dibentuk pada awal dicanangkannya program SWALIBA melalui rapat dan musyawarah antara warga sekolah yaitu guru, kepala sekolah dan komite. Dimana di dalam tim SWALIBA itu ada berupa jabatan. Dari jabatan-jabatan tersebut ada penanggung jawabnya seperti yang ada pada Adiwiyata.”

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan personil dalam program SWALIBA dilakukan oleh kepala sekolah bekerja sama dengan guru-guru yang kemudian membentuk sebuah struktur organisasi melalui musyawarah. Tiap personil guru yang mendapatkan tugas dalam pengelolaan program tersebut memiliki tanggung jawab dalam memberikan materi maupun koordinasi kepada pihak yang lain yang bersangkutan. Penunjukan atas jabatan

sebagai pengelola didasarkan pada pengetahuan lebih yang dimiliki oleh guru terhadap materi yang berkaitan dengan SWALIBA. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, struktur organisasi yang memuat tentang jabatan dari masing-masing guru dapat peneliti lihat di dalam lab. SWALIBA.

Perencanaan secara umum dalam program SWALIBA terdiri dari:

- 1) Perencanaan konten program. Pada perencanaan konten program, didalamnya terdiri dari perencanaan tentang tujuan dan isi atau kegiatan program. Tujuan SWALIBA tertuang dalam visi dan misi sekolah, sedangkan perencanaan dari isi program dan kegiatan didalamnya meliputi perencanaan kurikulum SWALIBA. Selain itu, kegiatan yang ada dalam program SWALIBA juga meliputi kegiatan partisipatif yang melibatkan siswa-siswa di sekolah.
- 2) Perencanaan sarana dan prasarana.

Perencanaan sarana dan prasarana untuk SWALIBA dilakukan dengan menganalisis kebutuhan melalui pemenuhan kebutuhan pokok SWALIBA yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta waka sarpras dan ketua SWALIBA. Selain itu, untuk pemenuhan sarana tersebut sekolah menjalin kemitraan dengan berbagai instansi yang berkaitan dengan SWALIBA seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Lingkungan Hidup (BLH), dan lain-lain.

- 3) Perencanaan pembiayaan program.

Perencanaan pembiayaan program dilakukan dengan menentukan kebutuhan pokok dari analisis sarana dan prasarana serta kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA, sehingga dana yang digunakan untuk program SWALIBA

terintegrasi dengan alokasi dana rutin oleh sekolah. Sebagai komitmen sekolah terhadap penyelenggaraan SWALIBA, maka dalam pengalokasian dana sekolah selalu dinggarkan kebutuhan untuk penyelenggaraan program SWALIBA.

4) Perencanaan personil dalam program SWALIBA.

Perencanaan personil dalam program SWALIBA dilakukan dengan yaitu dengan menganalisis sumber daya manusia dengan merencanakan pegawai sebagai pihak yang akan diberikan tanggung jawab dalam menjalankan program SWALIBA. Perencanaan tersebut memuat tentang jabatan yang diberikan kepada guru sebagai bentuk dari penunjukan atas jabatan sebagai pengelola yang didasarkan pada kemampuan atau pengetahuan lebih yang dimiliki oleh guru terhadap materi tentang SWALIBA.

2. Pelaksanaan Program SWALIBA

Pelaksanaan dalam program SWALIBA merupakan bentuk dari implementasi perencanaan yang dituangkan dalam bentuk kegiatan. Adapun pelaksanaan dalam program SWALIBA meliputi kegiatan pengorganisasian, koordinasi dan pelaksanaan kegiatan SWALIBA baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan partisipasif serta kegiatan lainnya. Pelaksanaan yang baik adalah pelaksanaan yang secara ideal melaksanakan perencanaan yang telah ditetapkan dalam program sebelumnya.

a. Pengorganisasian dalam program SWALIBA

Pengorganisasian dalam penyelenggaraan sebuah program merupakan bentuk dari pelaksanaan. Adanya peran dari masing-masing pengelola yang bertanggung

jawab dalam penyelenggaraan SWALIBA merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan bagaimana proses dari pelaksanaan program tersebut dapat berjalan. Dalam wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 18 Juni 2015 mengemukakan bahwa dalam pengorganisasian program SWALIBA, pihak sekolah membentuk sebuah struktur organisasi, yaitu “Dalam pengorganisasian kami membentuk struktur organisasi melalui musyawarah, dimana masing-masing memiliki peran sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.”

Hal serupa dikemukakan oleh Ketua SWALIBA mengenai pengorganisasian dalam program SWALIBA sebagai hasil dari wawancara pada tanggal 18 Juni 2015 yaitu beliau mengungkapkan, “Untuk pengorganisasian sendiri kami ada tim yang bertanggung jawab mengenai kegiatan SWALIBA, ada ketua SWALIBA dan seksinya. Jadi masing-masing memiliki tugas sesuai dengan struktur yang telah dibuat.”

Dalam pengorganisasian program SWALIBA, sekolah membuat sebuah struktur organisasi yang didalamnya terdapat pembagian tugas dalam menjalankan program SWALIBA. Hal serupa juga dikemukakan oleh guru sebagai hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2015, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk hal itu kami ada struktur organisasinya sendiri mbak, nanti mbak bisa lihat bagannya di lab. Untuk SWALIBA kita kan punya tim mbak, dimana di dalam tim SWALIBA itu kan ada bagian dari SWALIBA itu ada indikator-indikator. Masing-masing indikator itu ada penanggung jawabnya seperti yang ada pada Adiwiyata, jadi kalau Adiwiyata lebih pada latar belakang lingkungan saja, tetapi kalau SWALIBA ada penambahan yaitu mitigasi bencana. Jadi pada prinsipnya antara SWALIBA dan Adiwiyata sama Cuma

bedanya kalau SWALIBA ada penambahan mitigasi bencana yaitu pengurangan resiko bencana.”

Dalam pengorganisasian SWALIBA, ditinjau pula dari segi pelaksanaan yang berkaitan dengan penyampaian materi SWALIBA melalui mata pelajaran. Dalam hal ini berkaitan dengan peran masing-masing guru pelajaran dalam penyampaian materi di dalam kelas yang melibatkan proses kegiatan pembelajaran. Dalam struktur organisasi yang peneliti cermati peran guru tersebut berada pada posisi yang langsung terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran karena dalam proses penyampaian tersebut guru langsung bertatap muka dengan siswa di kelas. Dalam pelaksanaannya, guru-guru mata pelajaran tersebut membuat silabus pembelajaran dengan menyisipkan materi tentang SWALIBA didalamnya, misalnya dalam kegiatan pembelajaran agama di sekolah yakni guru turut menyisipkan materi-materi tentang SWALIBA di dalamnya. Selain itu, melalui dokumen sekolah seperti silabus mata pelajaran geografi dapat dilihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan SWALIBA tersebut dibuat oleh tiap guru untuk disampaikan kepada siswanya.

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengorganisasian program SWALIBA, sekolah menganalisis kebutuhansumber daya manusia, kemudian membuat sebuah tim dengan membentuk sebuah struktur organisasi yang memuat tugas dan tanggung jawab yang menjadi indikator dari jabatan yang diberikan kepada beberapa guru sebagai pengelola. Selain itu dalam studi dokumentasi juga dapat dilihat struktur organisasi tersebut yaitu dokumen yang berisi struktur orgainisasi SWALIBA. Struktur organisasi

SWALIBA terdiri dari kepala sekolah dan komite sekolah, kemudian dibawahnya ada wakil kepala sekolah dari berbagai bidang seperti bidang kurikulum, kesiswaan, humas dan sarpras. Dibawah wakil kepala sekolah dari berbagai bidang tersebut ada ketua SWALIBA dan Adiwiyata yang kemudian diteruskan oleh guru dan penanggung jawab lain dalam bidang terkait SWALIBA, dan terakhir dari struktur tersebut adalah siswa. Adapun peran dari komite sekolah adalah sebagai bentuk menjalin kerjasama dengan orang tua murid, sehingga dalam kegiatan sekolah peran komite tersebut dilibatkan. Pembentukan struktur organisasi tersebut melibatkan Selain itu melalui kegiatan observasi dapat dilihat oleh peneliti mengenai kegiatan pelaksanaan pembelajaran SWALIBA yang telah dilaksanakan oleh guru-guru mata pelajaran melalui mata pelajaran yang mereka ampu.

b. Koordinasi dalam penyelenggaraan program SWALIBA

Koordinasi sebagai salah satu bentuk pelaksanaan dalam penyelenggaraan program membutuhkan adanya komunikasi yang baik agar tercipta koordinasi yang sesuai dengan tujuan organisasi. Koordinasi dalam penyelenggaraan program SWALIBA dilaksanakan dengan membentuk sebuah komunikasi yang terjalin antara masing-masing pengelola. Hal tersebut dikemukakan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2015 sebagai berikut:

“Koordinasi-koordinasi yang kami lakukan itu melalui tugas masing-masing penanggung jawab, misalnya saya sebagai kepala sekolah adalah mengontrol bagaimana tugas mereka sebagai pengelola misalnya sudah sesuai atau belum. Begitu juga guru yang telah diberi tugas tersebut berkordinasi dalam melaksanakan tugasnya dengan guru yang lain.”

Hal yang hampir senada diungkapkan pula oleh Ketua SWALIBA dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2015, beliau mengungkapkan bahwa:

“Koordinasi yang kami lakukan untuk kelancaran kegiatan ini mbak, misalnya dalam kegiatan yang akan dilakukan ini membutuhkan peserta dari siswa, maka kami akan berkoordinasi dengan bagian kesiswaan, lalu misalnya membutuhkan tempat untuk acara kami akan bekerja sama dengan prasarana, dan kalau membutuhkan untuk penyiapan materi gurunya kami akan bekerja sama dengan bagian kurikulum. Secara struktur begitu mbak, atau kalau mau diambil praktisnya kalau semua kita ngga bisa. Untuk yang mitigasi bencana mau tidak mau kita tidak bisa lepas dari humas, kesiswaan dan prasarana karena itu yang paling dekat mbak.”

Koordinasi secara umum yang dilakukan dalam penyelenggaraan SWALIBA adalah berkaitan dengan proses atau pelaksanaan program tersebut. Hasil wawancara terhadap guru mengemukakan hal yang sama seperti hasil dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Juni 2015, sebagai berikut:

“Koordinasi yang dilakukan biasanya melalui ketua SWALIBA mbak, nanti beliau akan mengetahui kira-kira dalam pelaksanaan kegiatan tersebut membutuhkan bantuan waka atau pihak mana begitu, nanti beliau yang akan menghubungi pihak tersebut, koordinasi yang dilakukan seperti itu mbak.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan koordinasi dilakukan adalah dengan mengkomunikasikan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan program, dengan kata lain adalah bekerja sama antar pengelola dengan pihak-pihak yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Secara umum komunikasi telah berjalan, hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi pengelola dengan beberapa pengelola lain dalam hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan SWALIBA. Tugas secara umum oleh pengelola terhadap tanggung jawabnya secara tertulis ada dalam dokumen SWALIBA,

namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal karena masih ada pengelola yang merasakan tugas ganda. Hal tersebut akan berdampak pada proses koordinasi yang seharusnya dilakukan oleh pengelola yang bersangkutan menjadi kurang optimal.

Selain itu koordinasi juga melibatkan peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan program SWALIBA. Kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam sekolah memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah program yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal tersebut akan mendukung jalannya sebuah program. Seperti dalam program SWALIBA yang tidak terlepas dari peranan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam institusi sekolah. Peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan SWALIBA dipandang secara relatif, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya pergantian pemimpin selama periode penyelenggaraan SWALIBA sebanyak tiga kali. Namun demikian, dapat dilihat peran masing-masing kepala sekolah tersebut dalam hasil wawancara berikut. Kepala sekolah mengungkapkan perannya tersebut sebagai hasil dari wawancara pada tanggal 18 Juni 2015 yaitu:

“Kebetulan saya adalah kepala sekolah baru disini mbak, masa jabatan saya kurang lebih baru satu semester ini. Jadi selama saya menjadi kepala sekolah disini semaksimal mungkin saya akan terus memberikan dukungan penuh pada program ini. Sejauh ini saya memberikan arahan kepada beliau-beliau yang terlibat secara langsung dengan program ini agar mereka semakin bertanggung jawab terhadap tugasnya. Caranya lebih pada pendekatan personal sih mbak.”

Peran kepala sekolah yang dijalankan oleh periode jabatan tahun ini masih belum dapat dinilai lebih jauh karena masa jabatan yang belum lama, namun hal lain mengenai bagaimana peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan

SWALIBA diungkapkan oleh Ketua SWALIBA sebagai hasil wawancara pada tanggal 18 Juni 2015, yaitu:

“Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi terhadap SWALIBA itu sendiri berbeda-beda kapasitasnya mbak, karena kan sudah terjadi pergantian kepala sekolah tiga kali semenjak adanya program ini di sekolah. Kalau kepala sekolah yang sejak awal ikut merintis dalam pendirian program SWALIBA ini beliau memberikan dukungan yang penuh baik secara fasilitas dan finansial. Kalau untuk berikutnya masih bagus, tapi yang kemarin-kemarin ini ngga terlalu mbak. Untuk yang ini kelihatannya bagus, semoga saja soalnya baru dilantik belum ada satu semester mbak.”

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pada wawancara tanggal 19 Juni 2015 sebagai berikut: “Peran kepala sekolah disini saya lihat relatif sih mbak, beberapa ada yang sangat mendukung dan ada yang biasa saja responnya, jadi mungkin kapasitas mereka tidak sama dalam memberi dukungan.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelenggaraan program sudah dilakukan dengan baik, baik dukungan secara fasilitas maupun finansial serta dalam bentuk arahan-arahan, namun untuk peran secara lebih jauh lagi masih dalam proses karena periode pergantian kepala sekolah baru berjalan kurang dari satu semester tetapi sejauh ini kepala sekolah telah banyak memberikan dukungan yang optimal dalam program tersebut. Hal ini dapat peneliti lihat dalam hasil observasi mengenai bagaimana pihak sekolah dalam melengkapi sarana dan prasarana yang ada. Selain itu juga terdapat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA telah diikuti oleh siswa yang dapat peneliti cermati melalui studi dokumentasi berupa foto-foto hasil kegiatan SWALIBA. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bagaimana peran dari

sekolah dalam menjalankan program SWALIBA termasuk kepala sekolah didalamnya.

Pelaksanaan dalam program SWALIBA dapat ditinjau dari pengorganisasian program dan koordinasi yang dilakukan pihak sekolah. Dalam pengorganisasian pihak sekolah tidak hanya membuat sebuah struktur organisasi saja dimana pengelola yang ditunjuk yaitu guru-guru mata pelajaran yang dinilai memiliki pengetahuan yang lebih mengenai SWALIBA diberikan jabatan sebagai pengelola, tetapi bagaimana dalam pelaksanaannya tugas-tugas tersebut dapat dijalankan sebagaimana mestinya oleh pengelola. Untuk koordinasi dalam program SWALIBA melibatkan peran kepala sekolah sebagai manajer atau pemimpin dalam penyelenggaraan program tersebut dan juga dari guru-guru mata pelajaran. Masing-masing pengelola saling mengkomunikasikan tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam proses berjalannya program sehingga dapat tercapai komunikasi yang efektif. Koordinasi dalam pelaksanaan SWALIBA seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara tanggal 18 Juni 2015 menyebutkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan program SWALIBA seperti pembelajaran dan kegiatan lain diluar itu dilakukan koordinasi dalam berbagai bentuk, misalnya melalui komunikasi secara personal dalam tiap bidang atau bentuk koordinasi lain dapat berupa komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa.”

Selain koordinasi antara pengelola di sekolah, terjadi juga koordinasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan bentuk koordinasi dalam pelaksanaan program SWALIBA. Selain pembelajaran di kelas terdapat juga kegiatan partisipatif yang

melibatkan warga sekolah dalam kegiatan simulasi bencana misalnya. Hal yang disampaikan oleh ketua SWALIBA dalam wawancara pada tanggal 18 Juni 2015 menyebutkan bahwa:

“Koordinasi-koordinasi yang terjalin dalam penyelenggaraan program ini melibatkan koordinasi dari guru-guru mata pelajaran sampai penanggung jawab seperti adanya penanggung jawab kantin dan kolam seperti yang tercantum dalam struktur organisasi mbak jadi koordinasi ini juga menyeluruh terhadap pelaksanaan program dari kegiatan yang ada dalam pembelajaran kelas dan diluar kelas misalnya simulasi bencana, dan kegiatan lain.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru dalam wawancara pada tanggal 19 Juni 2015, yang menyebutkan bahwa:

”Koordinasi dalam pelaksanaan program SWALIBA melibatkan pengelola antar pengelola dan juga guru mata pelajaran beserta segenap warga sekolah. Misalnya koordinasi antara saya sebagai guru dengan murid dalam penyampaian SWALIBA terjadi ketika dalam proses pembelajaran.”

Koordinasi dalam pelaksanaan program SWALIBA melibatkan seluruh warga sekolah termasuk guru dan penanggung jawab berbagai bidang yang ada dalam struktur organisasi. Selain koordinasi yang dilakukan antara pengelola juga ada koordinasi yang terjadi dalam proses pembelajaran yakni antara guru dan murid. Selain itu koordinasi juga terjadi antara pengelola dan berbagai penanggung jawab kegiatan misalnya koordinator atau penanggung jawab kolam atau kantin sehat. Hasil pengamatan peneliti dalam melihat koordinasi dapat dicermati melalui kegiatan pembelajaran biologi, yakni guru memberikan materi dalam kegiatan praktikum yang terkait dengan pelestarian lingkungan. Guru mengkoordinir siswa untuk membawa berbagai jenis tanaman yang termasuk dalam jenis tanaman obat secara berkelompok. Dalam hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat juga koordinasi lain yang dilakukan oleh pengelola

kepada penanggung jawab kolam yaitu dengan menginstruksikan kepada penanggung jawab kolam untuk menambah jumlah ikan hias yang telah ada.

3. Evaluasi Program SWALIBA

a. Proses evaluasi program SWALIBA

Evaluasi merupakan bagian penting dalam sebuah program karena dari hasil evaluasi tersebut dapat dilihat bagaimana perkembangan program dan dapat dilihat pula kekurangan serta kelebihan. Dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi pada program SWALIBA, kegiatan evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan SWALIBA. Misalnya dalam kegiatan simulasi atau pelatihan-pelatihan yang terkait dengan SWALIBA dan belum mengevaluasi secara menyeluruh pada tiap-tiap komponen program.

Hal tersebut dikemukakan oleh kepala sekolah dalam wawancara pada tanggal 18 Juni 2015 bahwa, “Proses evaluasi yang telah dilakukan sekolah itu berupa kegiatan atau bentuknya itu lebih pada pelaksanaan kegiatannya saja mbak seperti simulasi dan lain-lain.”

Proses evaluasi dalam program SWALIBA juga dikemukakan oleh Ketua SWALIBA pada wawancara tanggal 18 Juni 2015, yaitu:

“Evaluasi yang dilakukan biasanya untuk melihat sejauh mana kegiatan yang selama ini dilakukan di sekolah telah dapat dipahami siswa mbak, jadi yang kami lakukan adalah evaluasi dari kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA. Contohnya adalah kegiatan simulasi yang dilakukan 2 tahun sekali yang melibatkan seluruh siswa.”

Pendapat mengenai proses evaluasi SWALIBA juga diperkuat oleh guru sebagai hasil dari wawancara tanggal 19 Juni 2015, yaitu, “Kalau untuk programnya sendiri evaluasi yang dilaksanakan baru seputar kegiatan tentang

SWALIBA mbak, paling kemarin ini ada evaluasi tentang sekolah siaga bencana. Untuk evaluasi masih seputar itu saja mbak.”

Dalam proses evaluasi SWALIBA melibatkan pihak-pihak sekolah dan melibatkan juga pihak diluar sekolah, misalnya instansi pemerintahan yang memiliki keterkaitan dalam program SWALIBA. Hal tersebut dikemukakan oleh kepala sekolah dalam wawancara pada tanggal 18 Juni 2015, “Evaluasi yang dilakukan biasanya melibatkan warga sekolah dan pihak eksternal dari sekolah mbak. Karena kan yang dievaluasi itu berupa kegiatan-kegiatan, jadi melibatkan pihak luar juga mbak.”

Hal yang sama dibenarkan pula oleh Ketua SWALIBA sebagai hasil wawancara pada tanggal 18 Juni 2015, “Kegiatan evaluasi dilakukan bersama sama dengan melibatkan seluruh siswa dengan koordinasi dari pengelola dibantu oleh bidang lain di sekolah dan pihak dari luar sekolah juga.”

Pendapat serupa juga dijelaskan oleh guru pada tanggal 19 Juni 2015, “Yang melakukan evaluasi kami tim SWALIBA beserta guru-guru mbak. Ada juga melibatkan pihak dari luar lingkungan sekolah.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses evaluasi yang dilakukan dalam program SWALIBA masih terbatas pada evaluasi yang melibatkan kegiatan-kegiatan dalam program SWALIBA, proses evaluasi belum meluas pada program secara menyeluruh yaitu hanya pada komponen kegiatan program. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan melalui pengamatan pada saat kegiatan, sehingga proses evaluasi dilakukan pada akhir setiap kegiatan misalnya dalam pelatihan mendirikan tenda besar Sebelumnya siswa diberi kesempatan

untuk mendirikan tenda, namun ternyata membutuhkan waktu yang lama kemudian setelah dievaluasi mereka kemudian diberikan teknik sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mendirikan tenda menjadi lebih singkat. Dalam kegiatan evaluasi tersebut kadang ada pula pihak-pihak dari luar sekolah yaitu dari beberapa instansi membantu melakukan evaluasi atau memberikan materi tersebut. Selain itu evaluasi juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan melaksanakan ujian atau ulangan kepada siswa.

Waktu pelaksanaan evaluasi idealnya dilakukan dalam periode khusus, hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan program dalam jangka waktu tertentu, sehingga bisa dilihat kekurangan ataupun kelebihan sebagai acuan untuk perbaikan program selanjutnya. Program SWALIBA sendiri saat ini secara khusus belum memiliki periode yang rutin. evaluasi yang dilakukan hanya ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala kepala sekolah pada wawancara tanggal 18 Juni 2015, yaitu “Pelaksanaan evaluasi tersebut biasanya dilakukan ketika sekolah mengadakan sebuah kegiatan, jadi tidak ada periode khususnya mbak.” Hal yang hampir serupa dikemukakan kembali oleh Ketua SWALIBA pada wawancara tanggal 18 Juni 2015 berikut, “Kalau untuk evaluasi itu sendiri dilaksanakan saat ini masih belum ada periode yang pasti mbak, evaluasi yang dilakukan bentuknya bukan untuk penilaian mbak, jadi masih ya hanya bentuk kegiatan saja yang dievaluasi.”

Mengenai waktu pelaksanaan evaluasi dalam SWALIBA juga diungkapkan pula oleh guru pada wawancara tanggal 19 Juni 2015, “Ketika ada kegiatan

seperti simulasi misalnya mbak, terus ada yang terintegrasi dalam mata pelajaran itu juga ada evaluasinya secara tertulis karena kan ada indikator penilaian yang harus dicapai.”

b. Aspek yang dievaluasi

Aspek yang dievaluasi dalam program SWALIBA merupakan hal yang dapat menjadi tolak ukur dalam penyelenggaraan sebuah program. Aspek yang dievaluasi masih seputar kegiatan yang dalam pelaksanaan SWALIBA, seperti kegiatan simulasi dan pelatihan atau kegiatan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah dalam wawancara tanggal 18 Juni 2015, “Untuk aspek yang dievaluasi itu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program saja sih mbak sejauh ini.” Sedangkan untuk aspek yang dievaluasi pada materi SWALIBA yang terintegrasi pada mata pelajaran, aspek evaluasi mengacu pada indikator mata pelajaran seperti yang tercantum pada silabus mata pelajaran. Jenis evaluasi dapat berupa tugas individu ataupun tes tertulis.

Hal yang serupa turut dikemukakan oleh Ketua SWALIBA mengenai aspek yang dievaluasi dalam program SWALIBA pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2015 berikut:

“Untuk sasaran evaluasi atau aspek yang dievaluasi sendiri lebih pada melihat bagaimana siswa telah memahami berbagai macam pengetahuan baik berupa praktik dan teori dari sekolah seputar SWALIBA. Dari kegiatan tersebut sasarannya lebih pada melihat kemampuan siswa apakah mengalami peningkatan atau masih belum.”

Hasil yang sama juga semakin diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru pada tanggal 19 Juni 2015, yaitu “Kalau untuk aspek penilaian atau kriteria

masih seputar pelaksanaan dalam kegiatan SWALIBA mbak, jadi untuk kriteria dari program itu sendiri belum ada mbak.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek yang dievaluasi pada program SWALIBA masih berupa aspek yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengetahui materi tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam program SWALIBA, dan belum ada kriteria khusus untuk dievaluasi pada program SWALIBA secara menyeluruh. Kegiatan evaluasi dilakukan pada tiap kegiatan partisipatif yaitu sebagai evaluasi bagaimana berlangsungnya kegiatan tersebut dan dalam kegiatan pembelajaran di kelas evaluasi dilakukan melalui ulangan harian atau tes-tes semester yang sudah tertera dalam silabus. Dalam kegiatan partisipatif evaluasi dilakukan oleh pihak yang mengampu kegiatan tersebut, sedangkan dalam kegiatan pembelajaran evaluasi dilakukan oleh guru mata pelajaran.

c. Hambatan yang dihadapi dalam program SWALIBA

Hambatan yang muncul dalam sebuah program merupakan halangan yang seringkali muncul dalam penyelenggaraannya. Hambatan yang muncul dalam program SWALIBA dipandang relatif sama, namun hal yang agak berbeda juga diungkapkan oleh masing-masing pihak pengelola, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara tanggal 18 Juni 2015, yaitu, “Hambatan-hambatan yang ada itu ya paling besar ada pada penanaman budaya ke anak-anak mbak, karena kan siswa sekolah khususnya anak SMA ini tidak semua juga memiliki kesadaran yang sama dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Hal lain yang termasuk hambatan dalam penyelenggaraan SWALIBA turut diungkapkan oleh Ketua SWALIBA pada wawancara tanggal 18 Juni 2015 berikut:

“Sebenarnya untuk hambatan yang terbesar malah datang dari internal mbak. Kurangnya kesadaran tentang manfaat dari program ini masih belum secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama. Seolah-olah masih bukan menjadi tanggung jawab selain pengelola, jadi mereka merasa ini hanya tanggung jawab perseorangan yang diberi tugas.”

Pendapat yang dikemukakan diatas mengenai sulitnya membudayakan perilaku yang cinta lingkungan diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 19 Juni 2015 yaitu,

“Untuk hambatan yang saya rasakan itu lebih pada susahnya membudayakan materi tentang SWALIBA kepada siswa. Artinya susahnya itu bagaimana mereka mampu secara nyata menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari mbak. Selain itu hambatan juga datang dalam pelaksanaan misalnya adanya tugas ganda yang harus saya jalankan misalnya, peran saya sebagai guru, waka humas tapi terkadang juga ikut mengurus kegiatan yang sebetulnya bukan bagian saya begitu mbak.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan yang datang dalam program SWALIBA dilihat berbeda dari beberapa narasumber, yaitu dari kepala sekolah menyebutkan bahwa hambatan-hambatan yang paling besar ada pada penanaman budaya ke anak-anak, hal sama juga diungkapkan oleh guru yang menyebutkan bahwa hambatan yang terbesar adalah menanamkan pendidikan tentang SWALIBA kepada siswa dan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan hal lain yang dikemukakan oleh ketua SWALIBA adalah hambatan yang terbesar datang dari internal.

Materi yang dirasa cukup sulit untuk dijadikan budaya oleh para siswa antara lain adalah mengenai perilaku dalam membuang sampah sesuai dengan kriteria

misalnya yaitu sampah organik dan non organik yang sebenarnya telah dipisah, hal lain misalnya perilaku tentang berkendara. Dalam pendidikan SWALIBA disarankan para siswa untuk bersepeda agar mengurangi polusi, namun pada kenyataannya banyak dari warga sekolah yang datang menggunakan kendaraan bermotor.

Kurangnya kesadaran tentang manfaat dari program ini masih belum secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama. Seolah-olah masih bukan menjadi tanggung jawab selain pengelola, jadi mereka merasa ini hanya tanggung jawab perseorangan yang diberi tugas walaupun dalam pelaksanaannya semua warga sekolah selalu diupayakan untuk turut saling berperan. Hambatan dalam pelaksanaan juga muncul ketika guru tersebut memiliki tugas ganda yang sebetulnya bukan merupakan tanggung jawabnya. Untuk hambatan dari pihak eksternal hampir tidak ada karena program SWALIBA ini banyak mendapat dukungan dari pihak-pihak eksternal.

d. Upaya dalam mengatasi hambatan dalam program SWALIBA

Upaya dalam mengatasi hambatan sebuah program merupakan bentuk dari usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk dapat memperkecil atau meniadakan hambatan yang ada selama program berjalan. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi hambatan dalam program yaitu dengan berbagai cara, antara lain seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara pada tanggal 18 Juni 2015 berikut, “Kalau dari pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan pendidikan ini dengan terus menerus

dengan harapan mereka akan memahami pentingnya budaya tentang pemeliharaan lingkungan dan mitigasi mbak.”

Hal yang hampir sama dikemukakan pula oleh Ketua SWALIBA dalam wawancara tanggal 18 Juni 2015 yaitu, “Untuk upaya mengatasinya ya perlahan mbak, nanti kan lama-lama mereka akan memiliki kesadaran dengan manfaat yang bisa didapatkan.” Sementara itu, hal lain turut dikemukakan oleh guru mengenai upaya dalam mengatasi hambatan yang datang selama penyelenggaraan SWALIBA sebagai hasil dari wawancara pada tanggal 19 Juni 2015, “Kalau upaya dari sekolah ini saya rasa sudah cukup mbak, mulai dari melengkapi sarana prasarana, misalnya tempat sampah agar mereka tidak membuang sembarangan, dan sebagainya.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam program SWALIBA adalah dengan berbagai cara diantaranya dengan memberikan pendidikan secara berkelanjutan agar para siswa semakin memahami dan mengaplikasikan pendidikan SWALIBA dalam kehidupan sehari-hari, serta pihak sekolah selalu berusaha dalam melengkapi sarana dan prasarana sebagai penunjang terlaksananya program. Misalnya dengan melengkapi berbagai sarana pendukung seperti pemisahan jenis sampah agar siswa terbiasa membuang sampah sesuai jenisnya. Selain itu pihak sekolah melalui kegiatan pembelajaran biologi memberikan tugas kepada siswa untuk membawa jenis tumbuhan tertentu misalnya tanaman obat untuk dipelihara di sekolah. Hasil pencermatan observasi peneliti di sekitar sekolah tepatnya di sepanjang jalan depan sekolah ditanami

pohon angkana, pohon tersebut merupakan bentuk upaya sekolah dalam mengikutsertakan peran warga sekitar, karena dalam penanaman pohon tersebut pihak sekolah dibantu oleh beberapa warga sekitar.

Secara umum, kegiatan evaluasi dalam program SWALIBA belum dilaksanakan secara menyeluruh pada tiap komponen seperti pada sarana dan prasarana, personil ataupun pada proses lain dalam keseluruhan program tersebut. Sejauh ini proses evaluasi masih dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan SWALIBA seperti dalam kegiatan partisipatif ataupun kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga evaluasi dilakukan hanya ketika kegiatan tersebut usai dan belum dilaksanakan evaluasi rutin secara berkala. Hambatan yang ada dalam penyelenggaraan program datang dari bagaimana menanamkan budaya SWALIBA agar siswanya memiliki budaya SWALIBA dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut masih belum dapat dilihat secara signifikan melalui perubahan perilaku siswa di sekolah, sehingga pihak sekolah secara kontinyu akan memberikan pendidikan SWALIBA di sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program SWALIBA

Perencanaan dilakukan untuk mengetahui secara lebih rinci hal yang akan dilakukan selanjutnya dalam program SWALIBA. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2004: 57) bahwa perencanaan sebagai sebuah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Perencanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten meliputi perencanaan konten program, perencanaan anggaran, perencanaan sarana dan prasarana dan perencanaan personil dalam program SWALIBA. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yayat Herujito (2001: 86) bahwa dalam membuat suatu perencanaan terlebih dahulu harus dicari jawaban dari pertanyaan berikut: (a) apakah yang harus dikerjakan (*what*), (b) mengapa direncanakan (*why*), (c) siapa yang harus mengerjakan (*who*), (d) kapan harus dikerjakan (*when*), (e) dimana harus dikerjakan (*where*), dan (f) bagaimana harus mengerjakannya (*how*).

Perencanaan dalam program SWALIBA meliputi perencanaan konten program, perencanaan anggaran/ dana, perencanaan sarana dan prasarana serta perencanaan personil dalam penyelenggaraan SWALIBA. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa dalam proses perencanaan SWALIBA dari pihak internal sekolah masih kurang matang dalam menganalisis perencanaan program tersebut terutama dalam merencanakan personil. Mengacu dari pendapat diatas mengenai hal-hal yang idealnya dilakukan dalam merencanakan sebuah program sebaiknya dilihat dari berbagai sisi dalam menganalisis, antara lain hal apa yang harus dilakukan dalam merencanakan program, mengapa dilakukan perencanaan, siapa yang harus mengerjakan, kapan harus dikerjakan, dimana harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Dalam kegiatan perencanaan dapat dilihat bahwa perencanaan program secara umum telah memenuhi ketentuan diatas, seperti dalam menentukan struktur organisasi dilakukan musyawarah untuk menentukan tanggung jawab sebagai

pengelola program yang didalamnya terdapat tugas-tugas yang harus dijalankan oleh tiap-tiap pengelola.

Beberapa hal yang harus dianalisis seperti yang telah disebutkan diatas penting dilaksanakan untuk mematangkan perencanaan program agar nantinya dalam pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Kematangan sebuah perencanaan akan menentukan bagaimana jalannya penyelenggaraan sebuah program. Penyelenggaraan program menjadi lebih sistematis dan berjalan dengan baik apabila dalam perencanaan program disusun secara matang.

Dalam perencanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten peneliti tidak melihat adanya perencanaan program secara menyeluruh yang meliputi hal-hal yang bersifat teknis sebagai acuan dalam pelaksanaan program tersebut, walaupun secara teknis tentang tugas-tugas yang idealnya dilakukan oleh guru yang diberi tanggung jawab sebagai pengelola ada. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang datang dari pihak internal sekolah, seperti halnya dalam pembagian tugas yang jelas dan tersusun dalam struktur organisasi namun dalam pelaksanaannya tugas-tugas tersebut tidak dilaksanakan secara ideal sesuai tanggung jawab masing-masing pengelola.

a. Perencanaan konten program

Perencanaan konten program SWALIBA merupakan perencanaan tentang hal-hal apa saja yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan program termasuk didalamnya mengenai tujuan diselenggarakannya program. Awal mula diselenggarakannya program SWALIBA didasarkan pada gagasan yang

dicetuskan oleh Prof. Dr. Suratman.W. MSc, beliau merupakan alumni SMA N 2 Klaten yang menjadi dekan fakultas geografi di UGM. Dari gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh sekolah sebagai program unggulan dengan mencirikan sekolah melalui identitas sebagai sekolah yang berbudaya lingkungan dan mitigasi bencana. Wilayah Indonesia sebagai daerah yang rawan terhadap berbagai bencana dan kebutuhan pada masa sekarang ini menuntut seseorang untuk mampu dan memiliki budaya mitigasi sebagai bekal pengetahuan secara teori dan praktek.

Adapun perencanaan konten program SWALIBA tersebut meliputi:

1) Tujuan program

Tujuan dari program SWALIBA adalah memberikan pendidikan kepada siswa agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam visi dan misi sekolah. Dengan kata lain SWALIBA bertujuan untuk membentuk sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki kesiapan dalam menghadapi segala bencana atau resiko yang mungkin timbul dari kondisi alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Oteng Sutisna (Didin Kurniadin, 2013: 117) dalam sebuah perencanaan meliputi beberapa hal antara lain: penetapan tujuan-tujuan dan maksud organisasi, perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam hal apa tujuan-tujuan dan maksud itu harus dicapai dan penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan-tujuan dan maksud itu. Tujuan yang jelas dari sebuah program dalam sebuah organisasi akan memudahkan langkah-langkah selanjutnya yang akan dijalani.

Perencanaan tujuan program masuk dalam proses perencanaan program. Perencanaan tujuan dalam program SWALIBA sudah sesuai dengan kebutuhan dan analisis yang baik karena program tersebut mengacu pada potensi yang ada dalam sekolah tersebut. Selain analisis tujuan program itu sesuai dengan visi dan misi sekolah, tujuan program tersebut juga dianalisis melalui kebutuhan terhadap adanya potensi bencana yang mungkin dan pernah terjadi di lingkungan sekitar Kabupaten Klaten.

Dari rangkaian kejadian bencana alam dan menurunnya kualitas lingkungan saat ini, penetapan tujuan program SWALIBA dirasa sangat tepat karena dengan program tersebut diharapkan akan membawa dampak yang baik dimulai dari lingkungan sekolah yakni dengan memberikan pendidikan tentang wawasan lingkungan dan mitigasi bencana, sehingga tujuan dari penyelenggaraan program SWALIBA untuk memberikan pendidikan tentang wawasan lingkungan dan mitigasi bencana memberikan dampak yang luas kepada masyarakat melalui siswa-siswa SMA N 2 Klaten.

Hasil yang diharapkan oleh sekolah dalam penyelenggaraan program SWALIBA adalah semua komponen sekolah yaitu para guru, karyawan, siswa, komite, alumni berperan aktif melakukan pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana. Selain itu tujuan yang diharapkan dengan diselenggarakannya program SWALIBA dapat menarik sekolah-sekolah lain dan masyarakat di lingkungan yang lebih luas untuk melakukan gerakan yang sama dalam pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana. Hal terdekat yang diharapkan menjadi pelopor budaya tersebut adalah siswa-siswa di SMA N 2 Klaten yang kemudian akan

memberikan pengaruh baik bagi lingkungan sekitar, mulai dari keluarga hingga kepada masyarakat secara luas.

2) Isi kegiatan dalam Program SWALIBA

Dalam kegiatan program terdapat perencanaan kurikulum yaitu dengan mengintegrasikan kurikulum mengenai SWALIBA kedalam mata pelajaran. Kurikulum diperlukan karena dalam program SWALIBA terdapat materi tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang akan disampaikan kepada siswa. Suatu bangunan kurikulum menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (2009: 191) memiliki empat komponen yaitu komponen tujuan, isi, materi, proses pembelajaran dan komponen evaluasi.

Keempat komponen tersebut telah dijalankan oleh sekolah dalam perencanaan kurikulum. Hal tersebut telah tertuang dalam silabus mata pelajaran yang diintegrasikan dengan materi SWALIBA. Dalam silabus tersebut sudah memuat komponen-komponen yang dibutuhkan dalam penyampaian materi mengenai SWALIBA seperti tujuan, isi, materi, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan kurikulum dalam program SWALIBA di SMA N 2 Klaten dilaksanakan dengan menyiapkan materi mengenai SWALIBA. Dalam perencanaan kurikulum, pihak sekolah melibatkan peran para guru mata pelajaran dalam penyampaian materi tersebut. Kurikulum atau materi yang memuat tentang wawasan lingkungan hidup tersebut diintegrasikan dalam tiap mata pelajaran, sedangkan untuk materi tentang mitigasi bencana disisipkan dalam mata pelajaran tertentu antara lain geografi, biologi, agama dan penjas

orkes. Untuk saat ini materi tentang mitigasi bencana bahkan sudah menjadi materi tersendiri dalam pelajaran geografi.

Untuk perencanaan kurikulum dalam program SWALIBA sudah dilaksanakan dengan baik oleh pihak sekolah, karena dari segi materi secara teori dan praktek sudah rutin dilaksanakan. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh perencanaan yang baik dalam penyiapan materi dan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan tersebut. Selain itu, keterlibatan guru-guru dalam penyampaian informasi tentang mitigasi dan wawasan lingkungan di setiap mata pelajaran merupakan salah satu bentuk dari upaya sekolah untuk selalu melibatkan setiap warganya agar senantiasa memiliki keterlibatan dalam kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA. Seperti yang tercantum dalam lampiran, beberapa contoh silabus pembelajaran di SMA N 2 Klaten telah memuat materi yang berisi tentang wawasan lingkungan dan mitigasi bencana.

Selain itu dalam kegiatan partisipatif yang melibatkan siswa misalnya kegiatan pelatihan, seminar atau simulasi dilakukan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dari beberapa kegiatan yang bersifat partisipatif memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler karena dirasa bisa lebih mengoptimalkan waktu yang ada, tetapi tidak semua kegiatan partisipatif tersebut dimasukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya ada seminar di sekolah yang diikuti oleh semua siswa maka menggunakan jam belajar yang tersedia. Untuk jam belajar yang digunakan untuk kegiatan seputar SWALIBA diasiasi dengan menggunakan jam belajar secara efektif dengan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran di sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Dalam implementasi program SWALIBA dapat dianalisis di tiap-tiap kegiatannya sebagai berikut :

Tabel 4. Bentuk kegiatan dan implementasi SWALIBA

No	Bentuk kegiatan dalam Implementasi SWALIBA	Analisis Program SWALIBA	
		Mitigasi Bencana	Pendidikan Lingkungan Hidup
1.	Integrasi dalam mata pelajaran	a. Materi tentang mitigasi telah menjadi bab tersendiri dalam mata pelajaran geografi yakni dalam bab mitigasi bencana	a. Materi mengenai pendidikan lingkungan hidup disisipkan dalam tiap mata pelajaran, misalnya dalam pelajaran bahasa indonesia yakni dengan memberikan contoh kalimat yang mengandung unsur tentang lingkungan hidup.
2.	Bentuk kegiatan partisipatif	a. Sekolah menyelenggarakan kegiatan simulasi kebencanaan ataupun <i>study</i> ke gunung api di gunung merapi secara langsung. Sekolah bekerjasama dengan instansi terkait seperti	a. Melalui mata pelajaran biologi, siswa diberikan tugas oleh guru mata pelajaran untuk secara berkelompok membawa bibit tanaman apotik hidup. b. Mengadakan

		BPBD dan BPPTK. b. Kegiatan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler dengan mengusung materi kebencanaan, misalnya materi tentang pertolongan ketika ada bencana dan hal apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana.	kegiatan seminar atau <i>workshop</i> mengenai kelestarian lingkungan hidup.
3.	Penerapan program SWALIBA	a. Membuat area terbuka didalam sekolah. b. Pembuatan denah jalur evakuasi. c. Perbaikan infrastuktur bangunan sekolah. d. Membuat sistem buka pintu mengarah keluar. e. Pembuatan laboratorium SWALIBA.	a. Membuat sumur resapan/biopor i. b. Pemisahan jenis sampah. c. Pembuatan kolam ikan di lingkungan sekolah. d. Pembuatan <i>green house</i> . e. Membuat rumah komposter untuk mengolah sampah.

Secara umum, program SWALIBA telah menerapkan indikator sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana melalui bentuk kegiatan seperti diatas. Adanya mitigasi secara struktur yakni dalam bentuk

perbaikan bangunan yang tahan terhadap bencana dan kelengkapan sarana dan prasarana penunjang lainnya telah diterapkan oleh sekolah, dan untuk pendidikan lingkungan hidup telah terpenuhi perangkat yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup seperti pembuatan biopori dan rumah komposter. Selain itu, secara non struktur materi tentang SWALIBA disampaikan oleh sekolah melalui kegiatan seminar ataupun penyampaian materi melalui mata pelajaran.

b. Perencanaan pembiayaan/anggaran program

Perencanaan anggaran merupakan aspek yang juga sangat berperan dalam keberhasilan program SWALIBA. Anggaran digunakan dalam berbagai keperluan yang berkaitan dengan penyelenggaraan program. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulkarnain Nasution (2006: 99) bahwa perencanaan anggaran meliputi honorarium, biaya transportasi, akomodasi, konsumsi, publikasi, dokumentasi, acara, sewa tempat, administrasi dan biaya tak terduga. Dalam kegiatan perencanaan pembiayaan SWALIBA, biaya tersebut digunakan pula dalam pelaksanaan kegiatan program seperti digunakan dalam akomodasi, konsumsi, dokumentasi dan biaya tak terduga lainnya.

Perencanaan anggaran SWALIBA dilakukan oleh pihak sekolah dengan melibatkan pihak yang bertanggung jawab secara struktur yaitu komite sekolah dengan kepala sekolah serta pengelola lain. Dari perencanaan tersebut kemudian dana yang dibutuhkan dipertanggungjawabkan kepada komite sekolah. Sebagian besar dana yang digunakan diusahakan dapat dianggarkan dengan maksimal dengan dana BOS agar tidak terlalu membebani orang tua siswa apabila harus membayarkan iuran sekolah. Dalam program SWALIBA tidak ada anggaran

husus yang membiayainya. Pihak sekolah sebisa mungkin membuat perincian dari biaya BOS agar kebutuhan dalam memenuhi pembiayaan SWALIBA dapat terpenuhi. Pada dasarnya hal tersebut adalah hal yang baik karena memasukan pendanaan SWALIBA kedalam perencanaan rutin atau terintegrasi dengan pengembangan sekolah adalah cara yang tepat karena dengan demikian program tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan, jadi bukan hanya sekedar proyek jangka pendek yang mengandalkan biaya sponsor maka dapat menghentikan program begitu saja.

Pihak sekolah dalam mengalokasikan biaya dalam penyelenggaraan SWALIBA melalui BOS dilakukan dengan memasukan biaya tersebut dalam pemeliharaan fasilitas sekolah atau dengan membiayai kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler, dll. Dana BOS secara khusus memang tidak diperbolehkan untuk membiayai program SWALIBA, maka dari itu pihak sekolah menyiasatinya dengan memasukan dalam biaya pemeliharaan, dll. Hal tersebut dilakukan pihak sekolah agar tidak terlalu membebani siswa ataupun wali murid juga harus mengeluarkan biaya dalam penyelenggaraan program secara penuh. Salah satu tujuan dari BOS antara lain untuk membebaskan pungutan untuk seluruh siswa miskin dalam bentuk apapun.

Dalam praktiknya, program SWALIBA memang tidak perlu menjadi sebuah program yang dikemas secara eksklusif atau terpisah dari rutinitas sekolah karena program tersebut harus secara teknis masuk dalam bagian operasional sekolah. Dengan kata lain, keberadaan SWALIBA bukan didasarkan pada adanya anggaran dana secara khusus atau tidak tetapi secara otomatis sekolah yang cinta

lingkungan akan mendedikasikan dana yang ada untuk lingkungan dan membentuk perilaku siswa agar semakin mencintai lingkungannya serta tanggap terhadap bencana.

c. Perencanaan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan program

Perencanaan sarana dan prasarana sebagai media pendukung dalam penyelenggaraan program SWALIBA memiliki peran yang besar karena dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka kelancaran dalam pelaksanaan program akan lebih mudah dicapai. Ibrahim Bafadal (2004: 2) mengartikan manajemen sarana dan prasarana sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan yang matang akan membuat suatu program dapat dilakukan dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perencanaan sarana dan prasarana dalam program SWALIBA di SMA N 2 Klaten dilakukan dengan menganalisis kebutuhan program dan analisis skala prioritas yang sesuai dengan ketersediaan dana dengan melibatkan waka sarpras, hal lain yang dilakukan adalah dengan cara menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti Badan Lingkungan Hidup (BLH), atau Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Dari kemitraan yang terjalin tersebut sekolah akan mendapatkan bantuan berupa kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Selain itu, pihak sekolah secara mandiri juga selalu berupaya untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah sebagai penunjang penyelenggaraan program tersebut.

Secara umum sarana dan prasarana dalam menunjang program SWALIBA telah terpenuhi dengan baik dan cukup lengkap menurut hasil wawancara dengan narasumber dan hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah. Dari hasil studi dokumentasi juga terlihat bahwa pihak sekolah telah berupaya melengkapi sarana prasarana penunjang SWALIBA agar secara maksimal mampu memberikan media kepada warga sekolah untuk senantiasa berpartisipasi dalam mewujudkan budaya SWALIBA sesuai dengan paparan data mengenai perencanaan sarana dan prasarana dan hampir semuanya tersebut dipenuhi oleh sekolah. Seperti yang terlihat dalam dokumentasi SWALIBA, ada banyak komponen pendukung dalam ketersediaan media seperti adanya jalur evakuasi, lab SWALIBA, pengelolaan sampah, yang peneliti lampirkan pada halaman lampiran.

Selain itu dalam pengelolaan SWALIBA di SMA 2 Klaten telah dilakukan dengan memenuhi unsur mitigasi struktural dan non struktural. Mitigasi struktural yang dilakukan oleh SMA N 2 Klaten meliputi:

- 1) Adanya sistem buka pintu mengarah keluar.
- 2) Menyediakan bangunan tahan gempa.
- 3) Adanya laboratorium SWALIBA.
- 4) Membuat area terbuka di lingkungan sekolah.
- 5) Meletakkan tanda jalur evakuasi di sudut sekolah.

Sedangkan mitigasi non-struktural yang dilakukan oleh SMA N 2 Klaten meliputi:

- 1) Penyusunan kurikulum mengenai kebencanaan.
- 2) Mengadakan pelatihan kebencanaan melalui kegiatan pramuka dan PMR.

- 3) Melakukan sosialisasi melalui seminar maupun melalui kegiatan upacara bendera di sekolah.
- 4) Mengadakan pelatihan mitigasi bencana di sekolah.

d. Perencanaan personil dalam penyelenggaraan program

Perencanaan personil atau tim dalam penyelenggaraan SWALIBA merupakan hal yang juga harus dilaksanakan oleh pihak sekolah, karena untuk menjalankan program tersebut dibutuhkan personil yang mampu dalam menjalankan program agar pelaksanaan program yang diharapkan dapat berjalan dengan baik. Perencanaan personil dalam program SWALIBA melibatkan guru-guru yang kemudian direkrut menjadi pengelola atau guru-guru yang memiliki peran dalam menyampaikan materi kepada siswa lewat mata pelajaran.

Perencanaan personil dalam penyelenggaraan program SWALIBA erat kaitannya dengan kegiatan pengorganisasian. Selain itu, perencanaan personil dalam kegiatan pengelolaan atau manajemen tidak terlepas dari perencanaan sumber daya manusia. Menurut Faustino Cardoso (1995) dalam S.P. Siagian (2001: 83) menyatakan bahwa perencanaan sumber daya manusia adalah langkah-langkah tertentu yang diambil oleh manajemen guna menjamin bahwa bagi organisasi tersedia tenaga kerja yang tepat untuk menduduki berbagai kedudukan, jabatan, dan pekerjaan yang tepat pada waktu yang tepat. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan personil dalam sebuah organisasi atau struktur organisasi penyelenggaraan program hendaknya sesuai dengan kemampuan masing-masing pengelola dengan tugas yang diemban sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Perencanaan personil dalam penyelenggaraan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten diperoleh atau didasari pada kemampuan yang dimiliki oleh guru yang kemudian direkrut menjadi pengelola program. Perekrutan itu sendiri dilihat dari kompetensi atau keahlian yang dimiliki oleh beberapa guru, misalnya beberapa guru yang direkrut menjadi pengelola merupakan guru dari mata pelajaran biologi dan geografi. Dilihat dari penguasaan materi yang berkaitan dengan SWALIBA, guru-guru tersebut tentunya memiliki nilai lebih karena lebih menguasai tentang materi lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Dari mata pelajaran tersebut terdapat materi yang paling dekat dengan program SWALIBA misalnya dalam pelajaran geografi ada materi mengenai lapisan-lapisan bumi, bencana alam dan materi lainnya yang berkaitan.

2. Pelaksanaan program SWALIBA

a. Pengorganisasian dalam program SWALIBA

Proses seleksi atau perekrutan sumber daya manusia pada umumnya menurut Marihot Tua (2005: 129), pertama menganalisis tuntutan pekerjaan berdasarkan analisis jabatan dan analisis organisasi, selanjutnya adalah menentukan jenis orang yang akan diperlukan menyangkut keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan dan yang terakhir adalah menentukan alat dan prosedur yang digunakan. Pendapat lain dari Ernest Dale dalam Nanang Fattah (2004) mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu: (1) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi; (2) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik dapat dilaksanakan satu orang; dan (3) pengadaan dan pengembangan suatu

mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan terpadu dan harmonis.

Dari hasil penelitian dan melihat dokumentasi SWALIBA, peran dan tugas pokok tim sekolah dalam penyelenggaraan SWALIBA antara lain yaitu:

- 1) Mengkaji kondisi lingkungan hidup sekolah, kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, kegiatan sekolah dan sarana prasarana. Hal ini melibatkan pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru serta komite dalam menentukan kebijakan program yang didalamnya terdapat kajian seputar pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Selain itu kegiatan pendampingan dalam menentukan berbagai langkah dalam penerapan prgram SWALIBA turut melibatkan instansi seperti BPBD, BPPTK dan beberapa instansi lain yang sejenis.
- 2) Membuat rencana kerja dan mengalokasikan anggaran sekolah berdasarkan hasil kajian dan disesuaikan dengan komponen, standar dan implementasi. Rencana kerja serta alokasi dana anggaran sekolah dibuat berdasarkan kajian yang melibatkan pihak sekolah yakni komite, kepala sekolah, dan wali murid sebagai pertanggungjawaban penggunaan dana untuk menunjang kegiatan dalam program SWALIBA.
- 3) Melaksanakan rencana kerja sekolah. Rencana kerja sekolah dilaksanakan oleh warga sekolah, salah satunya guru dalam menyampaikan materi mengenai pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana melalui berbagai upaya. Misalnya dalam sosialisasi ketika upacara bendera, pemberian materi bersamaan dengan mata pelajaran yang disampaikan masing-masing guru

mata pelajaran serta adanya pendampingan dari instansi terkait seperti dari PMI kabupaten dalam kegiatan ekstrakurikuler.

- 4) Melaksanakan pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dan evaluasi dilaksanakan berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan dalam program SWALIBA, misal dalam kegiatan PMR atau pramuka maka pemantauan dilakukan sejauh kegiatan tersebut berlangsung. Selain itu kegiatan dalam evaluasi dilakukan melalui tiap-tiap mata pelajaran yang mengintegrasikan materi mengenai pendidikan lingkungan hidup ataupun mitigasi bencana. Evaluasi tersebut dilakukan melalui ulangan harian ataupun ulangan semester dengan memasukan indikator materi tersebut sebagai soal ulangan.
- 5) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dengan tembusan kepada Kepala Badan/Kantor Lingkungan Hidup dan Instansi terkait lainnya.

Dari tugas pokok yang dimiliki sekolah tersebut, maka pihak sekolah membuat sebuah struktur organisasi yang khusus mengelola SWALIBA. Struktur tersebut menjadi satu dengan pengelolaan Adiwiyata karena program Adiwiyata merupakan bagian dari SWALIBA. Pelaksanaan dalam pengorganisasian program SWALIBA dilakukan dengan pembentukan sebuah struktur organisasi yang bekerja sebagai pengelola program. Pengelola dalam program SWALIBA yang tersusun dalam struktur organisasi merupakan guru-guru yang diberi tambahan tugas untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan program. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa secara terstruktur sudah ada pembentukan tim yang menangani SWALIBA, seperti yang terlihat dalam studi dokumentasi. Tim tersebut terdiri dari ketua program atau

pengelola dan bagian lain yang ditangani seperti humas, sarana dan prasana, kurikulum, dan lain lain.

Hal lain yang ditemui oleh peneliti bahwa dalam struktur tersebut masing-masing pengelola telah diberikan jabatan dalam pengelolaan SWALIBA, namun tugas masing-masing tersebut belum secara maksimal dijalankan sesuai dengan tugas yang diemban dikarenakan *job desk* yang harusnya sebagai acuan dalam pelaksanaan sudah ada namun masih belum dijalankan secara ideal oleh pengelola yang bertugas dalam hal tersebut. Hal ini terlihat dari adanya pengelola yang melaksanakan tugas pengelola lain yang tidak sesuai dengan jabatannya dalam struktur SWALIBA. Selain itu, dari studi dokumentasi yang ada dalam struktur organisasi belum ada perubahan struktur walaupun sudah berganti periode dalam kepemimpinan kepala sekolah. Dalam Penyelenggaraan program tentu akan lebih mudah dalam pelaksanaannya apabila tugas dari masing-masing dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Apabila dalam perencanaan personil telah matang dan telah ditentukan *job desk* untuk masing-masing pengelola maka akan lebih memudahkan pihak pengelola dalam menjalankan tugas mereka, sehingga penyelenggaraan program tersebut menjadi lebih baik.

b. Koordinasi dalam penyelenggaraan program SWALIBA

Koordinasi merupakan satu rangkaian dalam pengelolaan program SWALIBA. Koordinasi yang dilakukan dalam program SWALIBA akan turut menentukan bagaimana program dapat berjalan dengan baik. Menurut Sukanto Reksohadiprojo (1992: 57) pengkoordinasian merupakan usaha mensinkronkan dan menyatukan segala kegiatan dalam organisasi agar tercapai tujuan organisasi.

Dalam penyelenggaraan program SWALIBA koordinasi memiliki peran yang penting karena dengan pengkoordinasian yang baik perbedaan-perbedaan yang ada dalam organisasi tersebut dapat diatasi.

Koordinasi yang dilakukan oleh SMA N 2 Klaten dalam penyelenggaraan program SWALIBA adalah dengan mengkomunikasikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh guru mata pelajaran maupun pengelola dan warga sekolah yang terlibat dalam program SWALIBA. Pengelola SWALIBA melalui tugas masing-masing wakil dalam struktur organisasi akan melakukan koordinasi dengan melakukan komunikasi, dimana satu pengelola ini ketika melihat adanya kebutuhan akan mengkomunikasikannya kepada pengelola yang lain sesuai dengan tugas masing-masing. Koordinasi dilakukan ketika adanya kebutuhan seperti akan diadakannya sebuah kegiatan atau dalam hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Komunikasi juga terjalin antara guru mata pelajaran dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, jadi tidak hanya antar pengelola saja tetapi komponen di sekolah lainnya yang terlibat dalam penyelenggaraan SWALIBA.

Koordinasi yang dilakukan dalam penyelenggaraan SWALIBA adalah seputar pelaksanaan kegiatan. Misalnya dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA pihak sekolah membutuhkan bantuan dari bidang sarana dan prasarana untuk kegiatan tersebut, maka akan menghubungi bagian sarana dan prasarana untuk menyiapkannya. Begitupula untuk kebutuhan materi misalnya, maka bagian kurikulum yang menanganinya. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran di kelas, koordinasi yang guru lakukan adalah dengan

penyampaian materi tentang SWALIBA secara terintegrasi dan kegiatan yang dibuat oleh guru dalam mengikutsertakan peran siswa dalam pelaksanaan kegiatan SWALIBA, yakni dalam mata pelajaran biologi misalnya guru tersebut mengkoordinasi para siswa dalam menentukan kegiatan praktikum dengan membawa beberapa jenis tanaman ke sekolah.

Selain itu koordinasi juga melibatkan peran kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi memiliki peran besar yakni sebagai penggerak dari sebuah organisasi yaitu sekolah. Dalam program SWALIBA, peran kepala sekolah sangat besar karena apabila peran tersebut dijalankan sebagaimana mestinya akan membawa pengaruh yang besar dalam pencapaian sebuah program yang diselenggarakan. Menurut Sondang P. Siagian dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2009: 125) kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak daripada semua sumber-sumber, dan alat yang tersedia bagi suatu organisasi.

Peran kepala sekolah di SMA N 2 Klaten cukup bervariasi karena telah terjadi tiga kali pergantian kepala sekolah sejak ditetapkannya program SWALIBA, sehingga peran dari masing-masing kepala sekolah menjadi beragam, namun secara umum tugas kepala sekolah yaitu sama. Adanya peran yang beragam adalah ditinjau dari bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam penyelenggaraan program. Bila dilihat secara umum atau keseluruhan, peran kepala sekolah bisa dikatakan cukup bagus hal itu dilihat dari dukungan-dukungan yang diberikan dalam penyelenggaraan program SWALIBA. Dukungan-dukungan yang diberikan berupa dukungan materiil dan non materiil.

Untuk dukungan materiil berupa fasilitas-fasilitas dan non materiil berupa motivasi dan pengarahan kepada pengelola SWALIBA apabila ada hal-hal yang dirasa masih belum sesuai dalam pelaksanaan program. Dukungan-dukkungan yang diberikan kepala sekolah dapat dilihat dari awal terbentuknya SWALIBA yaitu dorongan yang besar pada awal terbentuknya SWALIBA tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang secara maksimal dalam mendukung program tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah yang selanjutnya yaitu meneruskan program yang telah dirintis oleh kepala sekolah sebelumnya. Dalam kepemimpinan tersebut ada perbedaan yang dirasakan seperti yang diungkapkan oleh narasumber, karena dalam prosesnya kepala sekolah yang menjabat tidak memiliki andil sebesar kepala sekolah sebelumnya ketika pertama kali program SWALIBA dirintis. Untuk saat ini belum dapat diketahui lebih jauh tentang bagaimana peran kepala sekolah di SMA N 2 Klaten, hal tersebut dikarenakan jabatan kepala sekolah tersebut masih baru dilantik dan belum genap satu semester masa jabatannya.

Kepala sekolah yang berperan sebagai manajer dalam sekolah merupakan pemimpin pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah memiliki tugas dalam menjalankan fungsinya agar tujuan organisasi dapat tercapai. Hal tersebut juga berlaku pada program SWALIBA. Program SWALIBA merupakan bagian dari kegiatan organisasi di sekolah sebagai bentuk dari pengembangan mutu sekolah agar memiliki ciri khas atau keunikan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain. Kepala sekolah dalam hal ini memiliki andil dalam menggerakkan dan mengawasi jalannya program, sehingga kepala sekolah sebagai pemimpin dapat mengambil keputusan yang tepat agar program berjalan

semakin baik kedepannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan koordinasi yang efektif dengan pihak pengelola.

3. Evaluasi program SWALIBA

a. Proses evaluasi program SWALIBA

Tahap akhir dari serangkaian penyelenggaraan sebuah program adalah kegiatan evaluasi. Evaluasi menjadi sebuah hal yang penting karena dengan melakukan kegiatan evaluasi dalam sebuah kegiatan atau program dapat diketahui sejauh mana program telah berjalan. Begitu juga peran kegiatan evaluasi dalam program SWALIBA. Menurut Stoner James (1988) dalam Yayat Herujito (2001: 248-249) empat langkah dasar dalam evaluasi yaitu, (a) Menentukan standar dan metode yang digunakan untuk mengukur prestasi, (b) Mengukur prestasi kerja, (c) Menganalisis apakah prestasi kerja memenuhi syarat, dan (d) Melakukan tindakan korektif. Berdasarkan langkah dasar dari teori tersebut, kegiatan evaluasi dalam program SWALIBA di SMA N 2 Klaten belum sesuai dengan tahapan diatas.

Kegiatan evaluasi dalam program SWALIBA masih dilakukan hanya seputar kegiatan pelaksanaannya saja dan belum menyeluruh pada semua komponen program, hal-hal yang dievaluasi pada tiapkomponen tersebut termasuk pada saat guru melakukan ulangan sebagai bahan evaluasi terhadap siswa tentang materi pendidikan lingkungan dan mitigasi yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Hal lain yang dievaluasi misalnya seperti kegiatan simulasi yang melibatkan siswa. Dari kegiatan simulasi tersebut dievaluasi tentang kemampuan siswa dalam menguasai teknik dalam mitigasi bencana dan lain-lain, sehingga belum

menyeluruh sampai pada mengevaluasi program secara umum. Adapun Pihak yang terlibat sejauh ini dengan kegiatan evaluasi yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan SWALIBA adalah guru-guru serta siswa SMA N 2 Klaten sebagai peserta kegiatan dan beberapa pihak luar yang terlibat didalamnya seperti instansi yang terkait dengan kegiatan SWALIBA.

Belum dilaksanakannya evaluasi program secara menyeluruh oleh pihak sekolah merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Evaluasi merupakan bentuk dari penilaian dengan membandingkan dengan kriteria. Dari hasil sebuah evaluasi maka akan dapat lebih mudah melihat adanya kekurangan dalam sebuah program. Evaluasi yang menyeluruh akan dapat melihat kekurangan dan kelebihan dari setiap komponen, sehingga pihak sekolah sebagai penyelenggara program melalui pengelola bisa mengambil tindakan agar kedepannya program tersebut bisa lebih baik lagi.

Waktu pelaksanaan evaluasi idealnya dilakukan dalam periode khusus, hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan program dalam jangka waktu tertentu, sehingga bisa dilihat kekurangan ataupun kelebihan sebagai acuan untuk perbaikan program selanjutnya. Program SWALIBA sendiri saat ini secara khusus belum memiliki periode evaluasi yang rutin. evaluasi yang dilakukan hanya ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA. Dengan demikian waktu dalam kegiatan evaluasi masih dilakukan ketika kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA selesai. Evaluasi tersebut hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh pada semua komponen SWALIBA agar ada waktu secara

periodik mengevaluasi program dan gambaran tentang kemajuan program dapat dilihat secara berkala.

b. Aspek yang dievaluasi

Hal yang dievaluasi dalam program SWALIBA berupa kegiatan evaluasi dari kegiatan pelaksanaan atau kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA. Kegiatan dalam program SWALIBA yang dievaluasi seperti simulasi yang didalamnya terdapat aspek yang dievaluasi misalnya jenis kegiatan apa yang dilaksanakan, tempat kegiatan, anggaran yang digunakan, waktu kegiatan dan lain-lain. Selain itu dalam kegiatan yang berkaitan dengan materi SWALIBA yang terintegrasi dalam mata pelajaran, aspek mengenai evaluasi dapat dilihat dalam indikator tiap-tiap mata pelajaran.

Anderson (1987) dalam Sudjana (2004: 260) berpendapat bahwa aspek yang dievaluasi adalah, (a) persiapan program yang terdiri dari identifikasi program, pemetaan konsep program, perkiraan biaya, kelayakan pelaksanaan, proyeksi tuntutan baru dan daya dukung program, (b) Kemungkinan tindak lanjut, perluasan, dan penghentian program, (c) Kemungkinan memodifikasi program, (d) Dukungan program dari masyarakat, kekuatan politik, sumber biaya dan profesi, (e) Hambatan program dari masyarakat, kekuatan politik, (f) Keilmuan dan teknologi yang mendasari program seperti pendidikan, psikologi, sosial, ekonomi, metodologi evaluasi dan lain-lain.

Dalam evaluasi program SWALIBA belum dapat diidentifikasi tindak lanjut atau kemungkinan dalam penyelenggaraan program secara keseluruhan karena evaluasi yang dilakukan berupa bagian kecil dari pelaksanaan penyelenggaraan

program dan belum diadakan evaluasi secara menyeluruh, sehingga untuk melihat perkembangan dari penyelenggaraan program tersebut belum dapat dilihat disetiap komponennya. Idealnya apabila kegiatan program secara keseluruhan telah dilakukan maka dasar teori diatas dapat dijadikan patokan oleh peneliti untuk lebih dalam melihat bagaimana proses evaluasi tersebut berlangsung.

Secara keseluruhan dalam proses penyelenggaraan SWALIBA, dapat dilihat proses pengelolaan program tersebut dalam tabel berikut:

Tabel 5. Tabel pengelolaan program SWALIBA

Kurikulum SWALIBA			
PERENCANAAN	PENGORGANISASIAN	PELAKSANAAN	EVALUASI
Analisis materi SWALIBA.	Pembagian tugas Mengajar materi SWALIBA pada tiap guru mapel	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam kelas. Atau sosialisasi secara berkala pada kegiatan upacara bendera, MOS, dan kegiatan lainnya.	Supervisi pelaksanaan pembelajaran
Penyusunan kalender pendidikan.	Penyusunan jadwal Pelajaran.	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran	Evaluasi proses dan hasil proses pembelajaran
Penyusunan program tahunan dan semesteran.	Penyusunan jadwal kegiatan perbaikan.	-	-
Penyusunan satuan pelajaran Penyusunan RPP.	Penyusunan jadwal kegiatan pengayaan.	-	-
Sarana dan Prasarana SWALIBA			
PERENCANAAN	PENGORGANISASIAN	PELAKSANAAN	EVALUASI
Analisis	Musyawarah internal	Pengadaan	-

kebutuhan sarana dan prasarana penunjang SWALIBA.	sekolah dengan melibatkan komite, guru, dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana SWALIBA.	sarana dan prasarana penunjang SWALIBA sesuai hasil musyawarah dengan melihat prioritas kebutuhan.	
Personil SWALIBA			
PERENCANAAN	PENGORGANISASIAN	PELAKSANAAN	EVALUASI
Analisis kebutuhan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan program.	Musyawarah internal sekolah dengan melibatkan komite, guru dan kepala sekolah dalam pembentukan tim pengembang SWALIBA melalui penunjukan jabatan dalam struktur organisasi.	Jabatan dalam struktur bertugas menjalankan masing-masing bagiannya, seperti ketua dan waka humas, sarpras dan waka lainnya. Idealnya masing-masing tugas tersebut dijalankan sesuai tugasnya, namun dalam penyelenggaraan SWALIBA beberapa tugas belum sesuai pelaksanaannya dengan jabatan yang ditugaskan pada masing-masing guru.	-
Pembiayaan SWALIBA			
PERENCANAAN	PENGORGANISASIAN	PELAKSANAAN	EVALUASI
Analisis pengadaan sarana dan prasarana untuk program SWALIBA	Musyawarah dengan melibatkan kepala sekolah, orang tuapeserta didik melalui komite sekolah, waka sarpras serta kepala sekolah.	Pengadaan sarana dan prasarana penunjang SWALIBA seperti pembuatan jalur evakuasi, biopori,dan	-

		lainnya.	
Analisis kebutuhan dalam kegiatan SWALIBA	Mengidentifikasi kebutuhan dalam kegiatan SWALIBA melalui musyawarah. Misalnya musyawarah tempat pelaksanaan, konsumsi dan dokumentasi.	Mengadakan kegiatan sosialisasi, <i>workshop</i> , serta simulasi bencana	Evaluasi dilaksanakan pada kegiatan yang dilaksanakan dalam program SWALIBA

Secara umum, dalam penyelenggaraan program SWALIBA dapat dilihat melalui pencapaian indikator sebagai berikut:

- Pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan = 40%
- Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dan kebencanaan = 30%
- Pengembangan kegiatan lingkungan dan kebencanaan berbasis partisipatif = 20%
- Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan dan terkait kebencanaan = 10%.

Dari indikator tersebut dapat dilihat bahwa penyelenggaraan program SWALIBA sudah mencapai presentase seperti pada program Adiwiyata yang kemudian menjadi acuan oleh pihak sekolah dalam menentukan indikator SWALIBA. Keempat indikator program SWALIBA tersebut dapat dilihat dari adanya kebijakan yang telah ditetapkan oleh SMA N 2 Klaten sebagai sekolah yang memiliki program SWALIBA, disamping itu sekolah juga telah mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan dan kebencanaan sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan pendidikan tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Hal lain yang masuk dalam indikator tersebut adalah adanya

pengembangan kegiatan lingkungan dan kebencanaan berbasis partisipatif yang dilakukan sekolah melalui kegiatan simulasi, sosialisasi yang secara berkala dilakukan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan kegiatan lainnya. Dalam Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan dan terkait kebencanaan telah diupayakan sekolah dengan membuat berbagai macam kelengkapan sarana dan prasarana seperti adanya laboratorium SWALIBA, jalur evakuasi, renovasi bangunan yang tahan terhadap gempa, pembuatan biopori serta pengelolaan sampah dan berbagai fasilitas lain sebagai penunjang pengelolaan program SWALIBA.

c. Hambatan yang dihadapi dalam program SWALIBA

Hambatan terbesar yang muncul dalam penyelenggaraan program SWALIBA adalah bagaimana membudayakan kepada para siswa tentang SWALIBA ini agar mereka tidak hanya disekolah saja, namun dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa diberikan materi tentang SWALIBA dalam bentuk praktek kemungkinan besar mereka akan memahami, namun selebihnya diharapkan semakin membudaya sehingga akan memberikan dampak yang lebih besar pada lingkungan terdekat di sekitarnya.

Selain itu hambatan yang muncul ada pada pihak internal sekolah, perbedaan sudut pandang dalam memahami manfaat dari program SWALIBA belum sepenuhnya sama, karena masih ada sikap yang dapat dikatakan apatis dalam penyelenggaraan program tersebut. Dari sikap tersebut akhirnya muncul adanya pandangan bahwa pihak-pihak yaitu guru yang tidak terlibat langsung dalam

struktur organisasi pengelola SWALIBA menjadi minim perannya, karena menganggap bahwa hal tersebut bukan menjadi tanggung jawabnya.

Peran dari masing-masing komponen sekolah hendaknya dapat ditingkatkan agar tujuan dari program tersebut dapat dirasakan secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya program tersebut akan menjadi tanggung jawab bersama oleh warga sekolah dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak yang menjadi pengelola saja. Selain itu hambatan datang pula dari pihak internal yaitu belum diadakannya evaluasi program secara menyeluruh, sehingga penilaian tentang kekurangan dan hal-hal yang telah dicapai dalam penyelenggaraan program belum bisa diidentifikasi. Belum diadakannya evaluasi dalam penyelenggaraan program secara umum dapat disebabkan adanya anggapan bahwa dalam periode tersebut belum diperlukan adanya evaluasi program secara menyeluruh, selain itu pergantian jabatan kepala sekolah sejak adanya program SWALIBA turut berpengaruh dalam hal tersebut, sehingga instruksi yang harusnya diberikan oleh kepala sekolah sebelumnya belum dapat terealisasi seperti adanya kegiatan evaluasi secara menyeluruh.

d. Upaya dalam mengatasi hambatan dalam program SWALIBA

Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan selalu meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan SWALIBA, sehingga dapat menstimulasi siswa agar terus berupaya dalam bersikap patuh dan akhirnya dapat menjadi semacam budaya yang mengakar di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut didasari oleh hambatan yang dihadapi dalam

penyelenggaraan SWALIBA yaitu terkait dengan menumbuhkan budaya SWALIBA kepada para siswa agar mereka semakin memahami dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu untuk hambatan yang muncul dari pihak internal tentang perbedaan dalam memandang kebermanfaatan program, peran kepala sekolah sebagai pemimpin yakni memberikan motivasi dengan cara mengkomunikasikannya kepada masing-masing pengelola secara personal, karena sejauh ini belum ada evaluasi terhadap program secara menyeluruh yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perbaikan program pada masing-masing komponen.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana di SMA N 2 Klaten ini memiliki keterbatasan penelitian, yaitu adanya pergantian kepala sekolah sebanyak tiga kali dalam kurun waktu penyelenggaraan SWALIBA, sehingga peneliti tidak dapat melaksanakan penelitian melalui kepala sekolah yang menjabat pada awal terbentuknya SWALIBA hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pada peneliti. Selain itu pihak sekolah tidak dapat membuka informasi mengenai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan anggaran karena sifatnya konfidensial, sehingga peneliti hanya mendapatkan gambaran informasi mengenai anggaran melalui wawancara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten meliputi kegiatan perencanaan konten program, perencanaan anggaran, perencanaan sarana dan prasarana dan perencanaan personil dalam penyelenggaraan program. Tujuan dari penyelenggaraan program SWALIBA adalah untuk memberikan pendidikan kepada siswa mengenai wawasan lingkungan dan mitigasi bencana dengan melihat potensi yang ada serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Perencanaan anggaran dalam penyelenggaraan SWALIBA tidak ada dana yang secara khusus dialokasikan untuk program tersebut, namun masih merangkap dengan dana yang dianggarkan oleh sekolah untuk biaya operasional secara umum baik itu BOS ataupun RKAS. Perencanaan kurikulum dalam program SWALIBA yaitu dengan menyisipkan materi-materi tentang SWALIBA secara terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran antara lain pelajaran geografi, biologi, agama, dan penjas orkes. Selain itu penyampaian materi tentang SWALIBA berupa kegiatan partisipatif dilaksanakan dengan simulasi dan seminar atau *workshop*. Dalam merencanakan sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan SWALIBA sekolah menyiapkan sendiri secara mandiri dengan perlengkapan yang memadai sebagai penunjang dan pendukung program SWALIBA, selain itu

pihak luar yang terkait memberikan bantuan yang besar kepada sekolah guna melengkapi sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang dalam program SWALIBA. Perencanaan personil dalam program SWALIBA dilakukan Kepala sekolah bekerja sama dengan guru-guru membuat perencanaan membentuk sebuah struktur organisasi yang kemudian tiap personil guru yang mendapatkan tugas dalam pengelolaan program tersebut memiliki tanggung jawab dalam memberikan materi maupun koordinasi kepada pihak yang lain yang bersangkutan.

2. Pelaksanaan program SWALIBA merupakan bentuk implementasi perencanaan sebagai penunjang pelaksanaan program, yakni meliputi kegiatan pengorganisasian, koordinasi pelaksanaan sekolah dalam penyelenggaraan program SWALIBA. Dalam pengorganisasian program SWALIBA, sekolah secara khusus membuat sebuah tim dengan menganalisis membentuk sebuah struktur organisasi yang memuat tugas dan tanggung jawab yang menjadi indikator dari jabatan yang diberikan kepada beberapa guru sebagai pengelola. Kegiatan koordinasi dilakukan dengan mengkomunikasikan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan program, dengan kata lain adalah bekerja sama antar pengelola dengan pihak-pihak yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Dalam kegiatan koordinasi terdapat peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelenggaraan program SWALIBA yang secara umum dapat dikatakan baik, dukungan yang diberikan berupa fasilitas maupun finansial serta dalam bentuk arahan-arahan, namun untuk peran secara lebih jauh lagi masih dalam proses karena periode

pergantian kepala sekolah baru berjalan satu semester tetapi sejauh ini kepala sekolah telah banyak memberikan dukungan yang bagus dalam program tersebut. Selain itu terdapat juga koordinasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam menyampaikan kurikulum SWALIBA melalui kegiatan pembelajaran.

3. Kegiatan evaluasi dalam program SWALIBA saat ini dilakukan hanya seputar kegiatan pelaksanaannya saja dan belum menyeluruh pada semua komponen program. Hal yang dievaluasi dalam program SWALIBA berupa kegiatan evaluasi dari kegiatan pelaksanaan atau kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA misalnya kegiatan simulasi, pelatihan, dan kegiatan lain. Kegiatan lain yang dievaluasi yaitu dalam kegiatan pembelajaran, seperti ketika guru memberikan ulangan harian atau ujian semester kepada siswa. Pihak yang terlibat sejauh ini dengan kegiatan evaluasi yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah dalam SWALIBA adalah guru-guru serta siswa SMA N 2 Klaten sebagai peserta dan beberapa pihak luar yang terlibat didalamnya seperti instansi yang terkait dengan kegiatan SWALIBA yang berperan sebagai partisipan. Waktu pelaksanaan dalam kegiatan evaluasi program SWALIBA belum dapat dipastikan secara khusus dan berperiode karena sejauh ini waktu dilaksanakannya evaluasi hanya ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA. Hambatan terbesar yang muncul dalam penyelenggaraan program SWALIBA adalah bagaimana membudayakan kepada para siswa tentang SWALIBA ini agar mereka tidak hanya di sekolah saja, namun dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari,

selain itu ada hambatan berupa pada pihak internal sekolah yakni perbedaan sudut pandang dalam memahami manfaat dari program SWALIBA belum sepenuhnya sama, karena masih ada sikap kurangnya antusias dalam penyelenggaraan program tersebut.. Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan selalu meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan SWALIBA, sehingga dapat menstimulasi siswa agar terus berupaya dalam bersikap patuh dan akhirnya dapat menjadi semacam budaya yang mengakar di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu untuk hambatan yang muncul dari pihak internal tentang perbedaan dalam memandang kebermanfaatan program, peran kepala sekolah sebagai pemimpin yakni memberikan motivasi dengan cara mengkomunikasikannya kepada masing-masing pengelola secara personal, karena sejauh ini belum ada evaluasi terhadap program secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran peneliti adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah

Evaluasi program secara menyeluruh meliputi tiap-tiap komponen program hendaknya dilakukan. Hal tersebut merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam sebuah program, karena dengan dilakukannya evaluasi secara menyeluruh akan memudahkan dalam mengidentifikasi adanya kekurangan maupun

kelebihan dalam penyelenggaraan program secara menyeluruh, sehingga tingkat keberhasilan program dapat diukur melalui kriteria.

2. Bagi guru dan pengelola

- a) Pengorganisasian dan pembagian tugas hendaknya disesuaikan dengan tugas masing-masing personil. Untuk itu, *job desk* sebaiknya diperjelas sehingga masing-masing pengelola bisa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan struktur organisasi yang telah dibuat.
- b) Peran guru lain hendaknya lebih ditingkatkan, meskipun dalam struktur tidak termasuk dalam jajaran pengelola, namun dengan peningkatan peran masing-masing guru tersebut akan menjadi motivasi yang lebih besar karena tanggung jawab dari penyelenggaraan program akan menjadi milik bersama. Dengan demikian program akan berjalan dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2009). *Perencanaan Perencanaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ade Fadli. (2005). *Pendidikan Lingkungan Hidup: Bukan Untuk Pembebanan Bagi siswa*. Diakses dari <http://timpakul.web.id/tentangtimpakul/PLH.html>. Pada tanggal 1 November 2014, pukul 13.15 WIB.
- Agus Akhmadi. (2005). *Peranan Layanan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter (Kajian Diklat Guru Bimbingan Konseling)*. Widyaiswara Madya Spesialisasi Bimbingan dan Konseling pada Balai diklat Keagamaan Surabaya.
- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Didin Kurniadin, Imam Mahali. (2013). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ety Rochaety, Pontjorini Rahayu Ningsih, Prima Gusti Yanti. (2006). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fattah, Nanang& Muhammad Ali. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- George R.Terry dan Lesli W. Rule. (2012). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Ary H. (1996). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT. Rineka ipt.
- Hartati Sukirman, dkk. (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Huberman, Matthew B. Miles.(1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2009). Buku Panduan 2010: *ADIWIYATA; Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup.
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2007). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nanang Fatah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarwan Danim dan Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatang M. Amirin. (2000). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Marihot Tua Efendi Harianja. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mulyasa, Enco. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Soerjani. (2009). *Pendidikan Lingkungan*. Jakarta: IPPL.
- M. Manullang. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah mada University press.
- Nazir, Mohammad. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurkholis, (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup. (1997). *Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997: tentang Lingkungan Hidup*. Diakses dari <http://www.menlh-undangundang/lingkunganhidup.html>. pada tanggal 8 November, pukul 13.59 WIB.
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rohiat. (2012). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama
- Samuel Gunawan. (2010). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Buku Ajar pendidikan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Semarang.
- Sri Minarti.(2011). *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukanto Reksohadisuprodjo. (1992). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siti Irene Astuti, D. & Sudaryanto. (2010). Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. Jurnal terbitan berkala Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Volume 1 Nomor 1 tahun 2010. Hlm.30-41.
- Soehatman, Ramli. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sondang P. Siagian. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana dan Akhmad Rifa'i. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Trivedi, P.R. (2004). *Enviromental education*. New Delhi: A P H Publishing Corporations.
- Uhar Suharsaputra. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- UU RI No. 24 Tahun 2007. *Tentang Penanggulangan Bencana*.
- UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Wahyu Surakusumah. (2009). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup. Diakses dari <http://wahyusurakusumah.wordpress.com>. Pada tanggal 20 Januari 2015 jam 13.00 WIB.
- Yayat M. Herujito. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo

Zulkarnain Nasution. (2006). *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*. Malang: UMM Press.

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN DAN KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3681 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

8 Juni 2015

Yth . Kepala Bappeda Kabupaten Klaten
Jl. Pemuda Tengah No.56 Klaten
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Anita Dwi Astuti
NIM : 10101241033
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan/AP
Alamat : Kebagoran rt 04/rw02, Pejagoan, Kebumen

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA N 2 Klaten
Subyek : Kepala Sekolah SMA N 2 Klaten
Obyek : Pengelolaan Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten
Waktu : Juni-Agustus 2015
Judul : Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA) di SMA N 2 Klaten

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/853/VI/09

Lampiran : -

Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 11 Juni 2015

Kepada Yth.

Ka. SMAN 2 Klaten

Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan FIP UNY No.3681/Un34.11/PL/2015 Tgl. 8 Juni 2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Anita Dwi Astuti
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Penanggungjawab : Dr. Haryanto, M.Pd
Judul/topik : Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan Dan Mitigasi Bencana (SWALIBA) Di SMAN 2 Klaten
Jangka Waktu : 3 Bulan (11 Juni s/d 11 September 2015)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Demikian atas kerjasannya yang baik selama ini kami ucapkan terimakasih

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Up Sekretaris

Hari Budiono, SH
Pembina Tingkat I
NIP 19611008 1912 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Klaten
3. Dekan FIP UNY
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip;



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 KLATEN
Jl. Angsana, Trunuh, Klaten Selatan ,Klaten

SURAT KETERANGAN

Nomor : 753/890/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 2 Klaten menerangkan bahwa :

Nama : ANITA DWI ASTUTI
NIM : 10101241033
Tempat /Tgl.Lahir : Kebumen,19 April 1992
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di SMAN 2 Klaten
Pada tanggal 9 s/d 20 Juni 2015

Dengan Judul : PENGELOLAAN PROGRAM SWALIBA DI SMA NEGERI 2 KLATEN.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten,15 Juni 2015

Kepala SMA Negeri 2 Sekolah



Drs. Yohanes Priyono, M.Pd
Nip. 19570507-198903 1 007

LAMPIRAN 2

KISI-KISI INSTRUMEN

KISI-KISI INSTRUMEN

Pengelelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA)

di SMA N 2 Klaten

No	Sub variabel	Sub-Sub Variabel	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1	Perencanaan	1.1 Tujuan program SWALIBA 1.2 perencanaan pembiayaan program 1.3 perencanaan kurikulum dalam penyelenggaraan program 1.4 perencanaan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan program 1.5 perencanaan personil dalam penyelenggaraan program	- Kepala Sekolah - Pengelola Program SWALIBA - Humas SMA N 2 Klaten	- Wawancara - Wawancara - Wawancara	- Pedoman Wawancara - Pedoman Wawancara - Pedoman Wawancara

2	Pelaksanaan	<p>2.1 Tujuan program SWALIBA</p> <p>2.2 Pengorganisasian dalam program SWALIBA</p> <p>2.3 Upaya kepala sekolah dalam memberikan motivasi</p> <p>2.4 Koordinasi yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA</p>	<p>- Kepala Sekolah</p> <p>- Pengelola Program SWALIBA</p> <p>- Humas SMA N 2 Klaten</p> <p>- Arsip Sekolah</p>	<p>- Wawancara</p> <p>- Wawancara</p> <p>- Wawancara</p> <p>- Studi Dokumentasi</p>	<p>- Pedoman Wawancara</p> <p>- Pedoman Wawancara</p> <p>- Pedoman Wawancara</p> <p>- Pedoman Dokumentasi</p>
3	Evaluasi	<p>3.1 Pihak yang terlibat dalam evaluasi</p> <p>3.2 Aspek yang dievaluasi</p> <p>3.3 Proses evaluasi program SWALIBA</p>	<p>- Kepala Sekolah</p> <p>- Pengelola Program SWALIBA</p>	<p>- Wawancara</p> <p>- Wawancara</p>	<p>- Pedoman Wawancara</p> <p>- Pedoman Wawancara</p>

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA DAN STUDI DOKUMENTASI

PEDOMAN WAWANCARA

Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA) di SMA N 2 Klaten

Nama Lengkap :

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Perencanaan Program SWALIBA

- a. Bagaimana analisis sekolah dalam menentukan tujuan pada program SWALIBA?
- b. Bagaimana analisis sekolah dalam merencanakan kurikulum, tenaga ahli atau pengajar dan personil dalam program SWALIBA?
- c. Bagaimana analisis sekolah mengenai kebutuhan sarana prasarana penunjang dalam program SWALIBA?
- d. Bagaimana analisis sekolah mengenai anggaran pendukung program SWALIBA?

2. Pelaksanaan Program SWALIBA

- a. Bagaimana pengorganisasian dalam program SWALIBA?
- b. Bagaimana koordinasi yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA?

- c. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi pada seluruh warga sekolah? (upaya-upaya yang dilakukan).

3. Evaluasi Program SWALIBA

- a. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap program SWALIBA?
- b. Siapakah yang melakukan kegiatan evaluasi pada program SWALIBA?
- c. Aspek apa saja yang dievaluasi dalam pelaksanaan evaluasi pada program SWALIBA?
- d. Kapan dilakukan evaluasi pada program SWALIBA?
- e. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SWALIBA?
- f. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?
- g. Apakah tujuan program telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah?

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

Pengelolaan Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten

No	Nama Dokumen	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Buku profil SMA N 2 Klaten			
2.	Struktur organisasi SWALIBA			
3.	Contoh silabus yang memiliki komponen program SWALIBA			
4.	Foto-foto kegiatan dalam pelaksanaan program SWALIBA dan dokumen SWALIBA			
5.	Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS)			

LAMPIRAN 4

ANALISIS DATA

Transkrip Wawancara
Pengelolaan Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten

Nama Informan : Drs. Jaka Hadi .S.

Hari, Tanggal : Rabu, 17 juni 2015

Waktu : 09.30 WIB

Tempat : SMA N 2 Klaten

AD : Anita Dwi Astuti (Peneliti)

JH : Informan (Pengelola SWALIBA)

AD : Bagaimana latar belakang penyelenggaraan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten?

JH : Pencetus utamanya adalah Prof. Suratman, dahulu beliau adalah dekan dari jurusan geografi di UGM yang pertama kali memberikan gagasan tentang SWALIBA, beliau merupakan alumni SMA N 2 Klaten dan kebetulan latar belakang beliau adalah geografi kemudian beliau yang kebetulan alumni sekolah ini memberikan kontribusi dengan mencetuskan ide tersebut.

AD : Bagaimana tanggapan sekolah terhadap ide beliau tersebut?

JH : Sekolah menyambut dengan baik ide beliau tersebut, kemudian dari situlah terbentuk program SWALIBA di SMAN 2 ini.

AD : Bagaimana analisis sekolah dalam menentukan tujuan pada program SWALIBA?

JH : Untuk analisis sekolah dalam menentukan tujuan pada program SWALIBA didasarkan pada visi sekolah ini sendiri mbak, dimana untuk mewujudkan visi tersebut ada misi dari sekolah diantaranya yaitu menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

AD : Apakah program ini sekaligus sebagai bentuk dari pengembangan sekolah pak?

JH : Iya mbak, karena dengan program ini sekolah jadi memiliki identitas, sehingga sekolah ini memiliki karakteristik yang khas.

AD : Bagaimana analisis sekolah dalam dalam merencanakan kurikulum, tenaga ahli atau pengajar dan personil dalam program SWALIBA pak?

JH : Jadi untuk kurikulum dan tenaga pengajar itu nanti adalah guru mata pelajaran mbak yang mengintegrasikan materi tentang SWALIBA di dalam materi pelajaran tersebut. Untuk mata pelajaran yang terintegrasi yaitu mata pelajaran geografi, biologi, agama, dan penjas orkes.

AD : Lalu untuk pengorganisasian program SWALIBA ini gimana pak?

JH : Untuk pengorganisasian sendiri kami ada tim yang bertanggung jawab mengenai kegiatan SWALIBA, ada ketua SWALIBA dan seksi nya. Jadi masing-masing memiliki tugas sesuai dengan struktur yang telah dibuat.

AD : Bagaimana analisis sekolah mengenai kebutuhan sarana prasarana penunjang dalam program SWALIBA?

JH : Mengenai kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang SWALIBA ini mbak kebetulan kami banyak mendapat bantuan dari pihak-pihak eksternal sekolah misalnya dari Badan Penanggulangan bencana kabupaten Klaten, lalu ada bantuan dari daerah.

AD : Bantuan yang didapat itu misalnya apa saja pak?

JH : Untuk jenis bantuan yang kami terima banyak berupa peralatan yang berbentuk fisik sampai bantuan berupa bentuk non fisik. Misalnya peta daerah rawan bencana sampai tenda yang berukuran besar itu kami dapatkan dari bantuan-bantuan tersebut. Lalu dari sekolah sendiri kami menyediakan sarana mbak, misalnya membuat jalur evakuasi, sirine tanda bahaya, dan lain-lain.

AD : Untuk yang non fisik itu misalnya apa pak?

JH : Kalau yang non fisik itu biasanya berupa tenaga misalnya diadakan penyuluhan dari badan-badan tersebut sampai pengadaan simulasi bencana mbak.

AD : Bagaimana analisis sekolah mengenai anggaran pendukung program SWALIBA?

JH : Untuk anggaran dalam kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA ini sekolah menganggarkannya dari dana BOS sampai saat ini. Jadi, dana BOS ini dianggarkan untuk membiayai ekstrakurikuler PMR dan Pramuka, Karena sebagian besar kegiatan yang berupa praktik atau simulasi itu dilaksanakannya

bersamaan dengan kegiatan tersebut. Untuk anggaran dari BOS memang tidak ada yang secara khusus membiayai program ini, tapi karena program ini melibatkan siswa yang juga berkegiatan ekstrakurikuler, maka alokasi dana BOS ini juga sebagai anggaran untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA.

AD : Kalau untuk bantuan berupa dana apakah ada bantuan dari pihak eksternal?

JH : Sejauh ini pihak sekolah baru mendapatkan bantuan-bantuan seperti yang tadi saya bicarakan mbak selain dana yaitu alat dan bentuk tenaga.

AD : Bagaimana koordinasi yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA?

JH : Koordinasi yang kami lakukan untuk kelancaran kegiatan ini mbak, misalnya dalam kegiatan yang akan dilakukan ini membutuhkan peserta dari siswa, maka kami akan berkoordinasi dengan bagian kesiswaan, lalu misalnya membutuhkan tempat untuk acara kami akan bekerja sama dengan prasarana, dan kalau membutuhkan untuk penyiapan materi gurunya kami akan bekerja sama dengan bagian kurikulum. Secara struktur begitu mbak, atau kalau mau diambil praktisnya kalau semua kita ngga bisa. Untuk yang mitigasi bencana mau tidak mau kita tidak bisa lepas dari humas, kesiswaan dan prasana karena itu yang paling dekat mbak.

AD : Bagaimana peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi pada seluruh warga sekolah?

JH : Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi terhadap SWALIBA itu sendiri berbeda beda kapasitasnya mbak, karena kan sudah terjadi pergantian kepala sekolah tiga kali semenjak adanya program ini di sekolah.

AD : Bagaimana masing-masing peran kepala sekolah tersebut pak?

JH : Untuk dukungan terhadap program ini, ada yang full ada yang tidak terlalu full, tergantung pribadi beliau bagaimana melihat program ini mbak, mungkin tiap beliau ini memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat nilai dan manfaatnya, sehingga tidak semua melihat dengan sama manfaatnya. Kalau kepala sekolah yang sejak awal ikut merintis dalam pendirian program SWALIBA ini beliau memberikan dukungan yang penuh baik secara fasilitas dan finansial. Kalau untuk berikutnya masih bagus, tapi yang kemarin-kemarin ini ngga terlalu mbak. Untuk yang ini kelihatannya bagus, semoga saja soalnya baru dilantik belum ada satu semester mbak.

AD : Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap program SWALIBA?

JH : Evaluasi yang dilakukan biasanya untuk melihat sejauh mana kegiatan yang selama ini dilakukan di sekolah telah dapat dipahami siswa mbak, jadi yang kami lakukan adalah evaluasi dari kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA. Contohnya adalah kegiatan simulasi yang dilakukan 2 tahun sekali yang melibatkan seluruh siswa.

AD : Siapakah yang melakukan kegiatan evaluasi pada program SWALIBA?

- JH : Kegiatan evaluasi dilakukan bersama sama dengan melibatkan seluruh siswa dengan koordinasi dari pengelola dibantu oleh bidang lain di sekolah dan pihak dari luar sekolah juga.
- AD : Apa saja sasaran yang dituju dalam pelaksanaan evaluasi pada program SWALIBA dan kriteria evaluasinya?
- JH : Untuk sasaran evaluasi atau aspek sendiri lebih pada melihat bagaimana siswa telah memahami berbagai macam pengetahuan baik berupa praktik dan teori dari sekolah seputar SWALIBA. Dari kegiatan tersebut sasarannya lebih pada melihat kemampuan siswa apakah mengalami peningkatan atau masih belum. Begitu juga dalam hal kriteria jadi belum ada secara formal yang mengevaluasi begitu mbak.
- AD : Lalu untuk evaluasi secara khusus tentang program SWALIBA ini juga dilaksanakan pak?
- JH : sementara ini kegiatan evaluasi masih dilakukan dalam menilai kegiatan itu saja mbak.
- AD : Kapan dilakukan evaluasi pada program SWALIBA?
- JH : Kalau untuk evaluasi itu sendiri dilaksanakan saat ini masih belum ada periode yang pasti mbak, .evaluasi yang dilakukan bentuknya bukan untuk penilaian mbak, jadi masih ya hanya bentuk kegiatan saja yang dievaluasi.
- AD : Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SWALIBA?

JH : Sebenarnya untuk hambatan yang terbesar malah datang dari internal mbak. Kurangnya kesadaran tentang manfaat dari program ini masih belum secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama. Seolah-olah masih bukan menjadi tanggung jawab selain pengelola, jadi mereka merasa ini hanya tanggung jawab perseorangan yang diberi tugas.

AD : Lalu untuk hambatan dari luar bagaimana pak?

JH : Kalau untuk pihak luar malah mereka memberikan tanggapan yang positif, hal itu bisa dilihat mbak dari berbagai macam bantuan yang datang untuk mendukung program SWALIBA ini.

AD : Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?

JH : Untuk upaya mengatasinya ya perlahan mbak, nanti kan lama-lama mereka akan memiliki kesadaran dengan manfaat yang bisa didapatkan. Tapi itu juga tergantung individunya juga sih mbak.

AD : Apakah tujuan program telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah?

JH : Kalau untuk tujuan itu sendiri sejauh ini kan kita hanya memberikan pendidikan mbak, sedangkan pendidikan itu kan akan terus dan terus berlanjut. Misalnya mereka nanti sudah dewasa dan pergi bekerja atau menetap di daerah lain, setidaknya mereka sudah pernah diberikan pendidikan tentang lingkungan dan mitigasi bencana. Paling tidak mereka juga akan membagikan ilmu mereka kepada orang lain, jadi bisa menjadi semacam virus yang memberikan dampak baik. Kalau yang sudah memiliki kesadaran baik

tentang bencana itu jepang mbak, disana rata-rata penduduknya sadar akan mitigasi bencana dan sudah menjadi semacam budaya. Harapan kita ya bisa menjadi semacam itu.

AD : Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi SWALIBA?

JH : Tindak lanjut dari hasil evaluasi dilihat dari hasil evaluasi sebelumnya, dalam contoh kecil itu misalnya ada kegiatan seperti mendirikan tenda besar yang sebelumnya memakan waktu yang cukup lama sampai satu jam, namun setelah evaluasi dan kemudian mereka diberikan teknik yang tepat maka bisa diselesaikan dalam waktu 15 menit. Tindak lanjut hasil evaluasi masih seputar itu mbak.

Transkrip Wawancara

Pengelolaan Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten

Nama Informan : Yohanes Priyono, M.Pd

Hari, Tanggal : Kamis, 18 Juni 2015

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : SMA N 2 Klaten

AD : Anita Dwi Astuti (Peneliti)

YP : Informan (Kepala Sekolah SMA N 2 Klaten)

AD : Apa tujuan dari SWALIBA pak?

YP : Tujuan dari SWALIBA itu sendiri adalah untuk memberikan pendidikan kepada siswa tentang wawasan lingkungan dan mitigasi bencana mbak. Secara garis besar seperti itu tujuan dari SWALIBA.

AD : Bagaimana analisis sekolah dalam merencanakan kurikulum, tenaga ahli atau pengajar dan personil dalam program SWALIBA pak?

YP : Dalam kegiatan perencanaan kurikulum di program SWALIBA ini kami bekerja sama dengan guru-guru untuk menyiapkan materi tentang SWALIBA mbak.

AD : Bagaimana cara guru-guru tersebut menyampaikan materi tentang SWALIBA kepada para siswa pak?

- YP : Bentuk atau cara para guru menyampaikannya itu dengan menyisipkan materi tentang SWALIBA di dalam materi pelajaran mereka, yaitu dengan menyisipkannya dalam RPP. Selain itu materi tentang SWALIBA ini khususnya sekarang telah menjadi materi sendiri dalam mata pelajaran geografi.
- AD : Bagaimana analisis sekolah mengenai kebutuhan sarana prasarana penunjang dalam program SWALIBA?
- YP : Kebutuhan mengenai sarana prasana dalam menunjang kegiatan atau program SWALIBA ini pihak sekolah banyak mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak misalnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan BLH. Selain itu kami juga bekerjasama dengan beberapa universitas mbak diantaranya UGM dan UPN, darisitu kami mendapatkan berbagai bantuan berupa alat-alat dan berupa tenaga. Meskipun mendapatkan bantuan dari pihak-pihak tersebut, pihak sekolah juga memenuhi berbagai macam peralatan dengan kemampuan yang kami punya.
- AD : Bagaimana analisis sekolah mengenai anggaran pendukung program SWALIBA?
- YP : Mengenai anggaran pendukung itu kami anggarkan dari dana BOS mbak, untuk rinciannya ada pada pengelola.
- AD : Bagaimana pengorganisasian dalam program SWALIBA pak?

- YP : Dalam pengorganisasian kami membentuk struktur organisasi, dimana masing-masing memiliki peran sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Untuk strukturnya ada dalam bagan mbak.
- AD : Bagaimana koordinasi yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA? (koordinasi kurikulum dan kegiatan, guru atau pengajar ahli)
- YP : Koordinasi-koordinasi yang kami lakukan itu melalui tugas masing-masing penanggung jawab, misalnya saya sebagai kepala sekolah adalah mengontrol bagaimana tugas mereka sebagai pengelola misalnya sudah sesuai atau belum. Begitu juga guru yang telah diberi tugas tersebut berkordinasi dalam melaksanakan tugasnya dengan guru yang lain.
- AD : Bagaimana peran bapak sebagai kepala sekolah dalam memberikan motivasi pada seluruh warga sekolah? (upaya-upaya yang dilakukan).
- YP : Kebetulan saya adalah kepala sekolah baru disini mbak, masa jabatan saya kurang lebih baru satu semester ini. Jadi selama saya menjadi kepala sekolah disini semaksimal mungkin saya akan terus memberikan dukungan penuh pada program ini. Sejauh ini saya memberikan arahan kepada beliau-beliau yang terlibat secara langsung dengan program ini agar mereka semakin bertanggung jawab terhadap tugasnya. Caranya lebih pada pendekatan personal sih mbak.
- AD : Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap program SWALIBA?

- YP : Emm..proses evaluasi yang telah dilakukan sekolah itu berupa kegiatan atau bentuknya itu lebih pada pelaksanaan kegiatannya saja mbak seperti simulasi dan lain-lain.
- AD : Siapakah yang melakukan kegiatan evaluasi pada program SWALIBA?
- YP : Evaluasi yang dilakukan biasanya melibatkan warga sekolah dan pihak eksternal dari sekolah mbak. Karena kan yang dievaluasi itu berupa kegiatan-kegiatan, jadi melibatkan pihak luar juga mbak.
- AD : Aspek apa saja yang dievaluasi dalam pelaksanaan evaluasi pada program SWALIBA?
- YP : Mmm..untuk aspek yang dievaluasi itu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program saja sih mbak sejauh ini. Apakah siswa sudah menguasai materi yang berhubungan dengan SWALIBA dan sebagainya.
- AD : Kapan dilakukan evaluasi pada program SWALIBA?
- YP : Pelaksanaan evaluasi tersebut biasanya dilakukan ketika sekolah mengadakan sebuah kegiatan, jadi tidak ada periode khususnya mbak.
- AD : Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SWALIBA?
- YP : Hambatan-hambatan yang ada itu ya paling besar ada pada penanaman budaya ke anak-anak mbak, karena kan siswa sekolah khususnya anak SMA ini tidak semua juga memiliki kesadaran yang sama dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- AD : Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?

YP : Kalau dari pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan pendidikan ini dengan terus menerus dengan harapan mereka akan memahami pentingnya budaya tentang pemeliharaan lingkungan dan mitigasi mbak.

AD :Apakah tujuan program telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah?

YP : Tujuan program itu sendiri kan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang pemeliharaan lingkungan dan mitigasi bencana mbak, selain itu juga untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Saya rasa tujuan itu sendiri telah sekolah wujudkan melalui SWALIBA ini.

Transkrip Wawancara
Pengelolaan Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten

Nama Informan : Harjanti, S.Pd
Hari, Tanggal : Jum'at, 19 Juni 2015
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : SMA N 2 Klaten

AD : Anita Dwi Astuti (Peneliti)

HJ : Informan (HUMAS dan Pengelola SWALIBA)

AD : Apa tujuan dari SWALIBA bu?

HJ : kalau yang jelas tujuannya dari asal katanya sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Jadi intinya sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki kesiapan dalam menghadapi segala bencana atau resiko yang mungkin timbul dari kondisi alam. Misalnya kan bencana yang bisa timbul itu dari gunung berapi, gempa bumi atau mungkin angin yang rentan di kabupaten klaten. Karena di kabupaten klaten secara geografis itu rawan terjadinya yaitu gempa, gunung meletus. Kan ini dekat dengan gunung merapi to mbak, angin juga tapi istilahnya dua hal yang pernah alami itu gunung merapi sama gempa.

AD : Bagaimana analisis sekolah dalam merencanakan kurikulum dalam program SWALIBA bu?

HJ : Nah untuk kurikulum itu terintegrasi mbak dengan mata pelajaran yaitu biologi, geografi, agama, dan penjaskes. Tapi kalau untuk ADIWiyata itu terintegrasi kesemua mata pelajaran dan satu lagi mbak yaitu ke muatan lokal, waktu itu kan ke biologi lingkungan tapi sekarang ke prakarya dan kewirausahaan. Kalau dulu waktu awal SWALIBA ke biologi lingkungan awalnya, itu untuk SWA nya sedangkan untuk mitigasi itu pada pelajaran geografi yang secara khusus memiliki materi tentang mitigasi.

AD : Kalau untuk tenaga pengajarnya atau pengorganisasian personil dalam SWALIBA bagaimana bu?

HJ : Untuk tenaga pengajarnya kami bekerjasama dengan pihak-pihak lain seperti BLH atau BPBD selain itu juga dengan universitas seperti UGM dan UPN. Mbak, jadi ketika mereka mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA, maka pihak sekolah akan mengikut sertakan anak didik dari SMA 2 untuk berpartisipasi didalamnya. Atau kami mengadakan workshop dengan mengundang narasumber dari pihak-pihak yang terkait dengan SWALIBA. Misalnya dari BPPTK.

AD : Contoh kegiatan seperti apa yang pernah mereka selenggarakan misalnya bu?

HJ : Misalnya ada workshop tentang pengelolaan lingkungan hidup oleh BLH, kemudian pengelolaan sampah organik. Selain itu juga ada kegiatan dari

BPPTK kegunung apian dengan melibatkan siswa disini, jadi mereka dan BPPTK juga memberikan bantuan yang sangat bermanfaat untuk penunjang program SWALIBA di ekolah ini. Sarana dan prasarana untuk program ini sudah bisa dikatakan lengkap mbak.

AD : Bagaimana analisis sekolah mengenai anggaran pendukung program SWALIBA?

HJ : Mengenai anggaran SWALIBA itu sendiri tidak ada dana yang dikhususkan untuk SWALIBA nya mbak, namun pembiayaan kegiatan SWALIBA itu dianggarkan dari BOS atau RKAS, namun sebisa mungkin menggunakan dana yang ada di sekolah itu melalui BOS mbak, kalau dana RKAS nanti kan bisa narik dari orang tua, tapi kan kalau terlalu sering takutnya memberatkan, jadi sebisa mungkin lebih banyak menggunakan dana BOS yang dialokasikan untuk membiayai kegiatan isalnya pemeliharaaa, dll. Atau dengan menganggarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena SWALIBA ini sebagian besar kegiatannya dilakukan dalam ekstrakurikuler begitu mbak.

AD : Bagaimana pengorganisasian dalam program SWALIBA?

HJ : Nanti mbak bisa lihat struktur organisasinya mbak, disitu kan ada ketua SWALIBA yaitu bapak Jaka, terus WAKA kurikulum, Humas dan Kesiswaan. Jadi, masing-masing dari mereka sudah diberi tugas masing-masing. Misalnya nanti ada sesuatu dalam pelaksanaan program membutuhkan materi berarti WAKA kurikulum yang menangani, kalau itu berhubungan dengan siswa berarti kesiswaan lah begitu kira-kira mbak.

- AD : Bagaimana koordinasi yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA?
(koordinasi kurikulum dan kegiatan, guru atau pengajar ahli)
- HJ : Koordinasi yang dilakukan biasanya melalui ketua SWALIBA mbak, nanti beliau akan mengetahui kira-kira dalam pelaksanaan kegiatan tersebut membutuhkan bantuan WAKA apa begitu, nanti beliau yang akan menghubungi, koordinasi yang dilakukan seperti itu mbak.
- AD : Apakah guru-guru lain yang tidak termasuk dalam pengurus SWALIBA ini dilibatkan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan bu?
- HJ : Iya mbak, mereka akan memasukan beberapa materi yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang mereka ampu, jadi mereka terlibat dalam penyampain materi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- AD : Bagaimana peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi pada seluruh warga sekolah?
- HJ : Peran kepala sekolah disini saya lihat relatif sih mbak, beberapa ada yang sangat mendukung dan ada yang biasa saja responnya, jadi mungkin kapasitas mereka tidak sama dalam memberi dukungan.
- AD : Sejauh ini, bentuk dari upaya-upaya kepala sekolah dalam memberikan dukungan terhadap program ini apa saja bu?
- HJ : Kepala sekolah memberikan pengarahan dan pengawasan begitu mbak, nanti kalau sekiranya ada hal-hal yang perlu ditambah atau dikurangi beliau akan memberikan arahan-arahan.
- AD : Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap program SWALIBA?

- HJ : Kalau untuk programnya sendiri evaluasi yang dilaksanakan baru seputar kegiatan tentang SWALIBA mbak, paling kemarin ini ada evaluasi tentang sekolah siaga bencana. Untuk evaluasi masih seputar itu saja mbak.
- AD : Seperti evaluasi untuk melihat keberhasilan program bu, bagaimana bentuk evaluasinya?
- HJ : Untuk evaluasi yang seperti itu belum bisa dilihat mbak, soalnya kan program ini tujuannya untuk memberikan pendidikan pada siswa saja. Kalau untuk masing-masing tim itu bila telah mencapai indikator berarti ya sudah mbak, atau guru-guru melalui mata pelajarannya bila siswa telah mencapai standar terendah nilai yang ditetapkan oleh guru berarti siswa tersebut telah menguasai materi tersebut.
- AD : Kapan dilakukan evaluasi tersebut bu?
- HJ : Ketika ada kegiatan seperti simulasi misalnya mbak, terus ada yang terintegrasi dalam mata pelajaran itu juga ada evaluasinya secara tertulis karena kan ada indikator penilaian yang harus dicapai.
- AD : Siapakah yang melakukan kegiatan evaluasi pada program SWALIBA?
- HJ : Yang melakukan evaluasi kami tim SWALIBA beserta guru-guru mbak. Ada juga melibatkan pihak dari luar lingkungan sekolah.
- AD :Aspek apa saja yang dievaluasi dalam pelaksanaan evaluasi pada program SWALIBA?

- HJ : Kalau untuk aspek penilaian atau kriteria masih seputar pelaksanaan dalam kegiatan SWALIBA mbak, jadi untuk kriteria dari program itu sendiri belum ada mbak, karena evaluasinya masih seperti tadi yang saya jelaskan
- AD : Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SWALIBA?
- HJ : Untuk hambatan yang saya rasakan itu lebih pada susahnya membudayakan materi tentang SWALIBA kepada siswa. Artinya susahnya itu bagaimana mereka mampu secara nyata menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari mbak.
- AD : Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?
- HJ : Kalau upaya dari sekolah ini saya rasa sudah cukup mbak, mulai dari melengkapi sarana prasaran, misalnya tempat sampah agar mereka tidak membuang sembarangan, dan sebagainya.
- AD : Apakah tujuan program telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah?
- HJ : Untuk tujuannya sendiri kan untuk memberi pendidikan ya mbak, jadi tidak ada ujungnya. Tapi saya rasa ketika mereka telah mendapatkan pendidikan di sekolah paling tidak mereka akan menularkan ilmu itu di lingkungan terdekat.

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

Pengelolaan Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten

Hari, tanggal : Sabtu, 20 Juni 2015

Waktu : 09.30- selesai

No	Nama Dokumen	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Buku profil SMA N 2 Klaten	√		Informasi tentang profil sekolah yang mencakup visi, misi, ekstrakurikuler, program sekolah dan prestasi sekolah.
2.	Struktur organisasi SWALIBA	√		Struktur organisasi terdiri dari Komite sekolah, Kepala sekolah, WAKA kurikulum, WAKA kesiswaan, WAKA humas,

				WAKA Sarpras, ketua adiwiyata dan ketua SWALIBA.
3.	Contoh silabus yang memiliki komponen program SWALIBA	√		Silabus dari mata pelajaran geografi yang berisi muatan tentang materi kebencanaan.
4.	Foto-foto kegiatan dalam pelaksanaan program SWALIBA dan dokumen SWALIBA	√		Foto-foto kegiatan pada saat kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA dan dokumen tertulis tentang SWALIBA.
5.	Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS)	√		Ada namun tidak dipublikasikan oleh sekolah,

				sehingga tidak ada informasi yang dapat diperoleh.
--	--	--	--	---

KUMPULAN HASIL WAWANCARA
Pengelolaan Program SWALIBA
(Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana)
di SMA N 2 Klaten

Informan:

Kepala Sekolah → Narasumber 1 (N1)
Ketua SWALIBA → Narasumber 2 (N2)
WAKA Humas → Narasumber 3 (N3)

1. Bagaimana analisis sekolah dalam menentukan tujuan SWALIBA?

N1 : Tujuan dari SWALIBA itu sendiri adalah untuk memberikan pendidikan kepada siswa tentang wawasan lingkungan dan mitigasi bencana mbak. Secara garis besar seperti itu tujuan dari SWALIBA.

N2 : Untuk analisis sekolah dalam menentukan tujuan pada program SWALIBA didasarkan pada visi sekolah ini sendiri mbak, dimana untuk mewujudkan visi tersebut ada misi dari sekolah diantaranya yaitu menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

N3 : Kalau yang jelas tujuannya dari asal katanya sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Jadi intinya sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki kesiapan dalam

menghadapi segala bencana atau resiko yang mungkin timbul dari kondisi alam. Misalnya kan bencana yang bisa timbul itu dari gunung berapi, gempa bumi atau mungkin angin yang rentan di kabupaten klaten. Karena di kabupaten klaten secara geografis itu rawan terjadinya yaitu gempa, gunung meletus. Kan ini dekat dengan gunung merapi to mbak, angin juga tapi istilahnya dua hal yang pernah alami itu gunung merapi sama gempa.

2. Bagaimana analisis sekolah dalam merencanakan kurikulum, tenaga ahli atau pengajar dan personil dalam program SWALIBA?

N1 : Dalam kegiatan perencanaan kurikulum di program SWALIBA ini kami bekerja sama dengan guru-guru untuk menyiapkan materi tentang SWALIBA mbak. Bentuk atau cara para guru menyampaikannya itu dengan menyisipkan materi tentang SWALIBA di dalam materi pelajaran mereka, yaitu dengan menyisipkannya dalam RPP. Selain itu materi tentang SWALIBA ini khususnya sekarang telah menjadi materi sendiri dalam mata pelajaran geografi.

N2 : Jadi untuk kurikulum dan tenaga pengajar itu nanti adalah guru mata pelajaran mbak yang mengintegrasikan materi tentang SWALIBA di dalam materi pelajaran tersebut. Untuk mata pelajaran yang terintegrasi yaitu mata pelajaran geografi, biologi, agama, dan penjas orkes.

N3 : Nah untuk kurikulum itu terintegrasi mbak dengan mata pelajaran yaitu biologi, geografi, agama, dan penjaskes. Tapi kalau untuk ADIWIYATA itu terintegrasi kesemua mata pelajaran dan satu lagi mbak yaitu ke muatan lokal, waktu itu kan ke biologi lingkungan tapi sekarang ke prakarya dan kewirausahaan. Kalau dulu waktu awal SWALIBA ke biologi lingkungan awalnya, itu untuk SWA nya sedangkan untuk mitigasi itu pada pelajaran geografi yang secara khusus memiliki materi tentang mitigasi.

3. Bagaimana analisis sekolah mengenai kebutuhan sarana prasarana penunjang dalam program SWALIBA?

N1 : Kebutuhan mengenai sarana prasana dalam menunjang kegiatan atau program SWALIBA ini pihak sekolah banyak mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak misalnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan BLH. Selain itu kami juga bekerjasama dengan beberapa universitas mbak diantaranya UGM dan UPN, darisitu kami mendapatkan berbagai bantuan berupa alat-alat dan berupa tenaga. Meskipun mendapatkan bantuan dari pihak-pihak tersebut, pihak sekolah juga memenuhi berbagai macam peralatan dengan kemampuan yang kami punya.

N2 : Mengenai kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang SWALIBA ini mbak kebetulan kami banyak mendapat bantuan dari

pihak-pihak eksternal sekolah misalnya dari Badan Penanggulangan bencana kabupaten Klaten, lalu ada bantuan dari daerah.

N3 : Untuk sarana dan prasana pihak sekolah berusaha untuk memenuhi itu dengan biaya dari sekolah melalui BOS tapi pihak lain seperti BPBD, BLH, dan BPPTK juga memberikan bantuan yang sangat bermanfaat untuk penunjang program SWALIBA di sekolah ini. Sarana dan prasarana untuk program ini sudah bisa dikatakan lengkap mbak.

4. Bagaimana analisis sekolah mengenai anggaran pendukung program SWALIBA?

N1 : Mengenai anggaran pendukung itu kami anggarkan dari dana BOS mbak, untuk rinciannya ada pada pengelola.

N2 : Untuk anggaran dalam kegiatan yang berkaitan dengan SWALIBA ini sekolah menganggarkannya dari dana BOS sampai saat ini. Jadi, dana BOS ini dianggarkan untuk membiayai ekstrakurikuler PMR dan Pramuka, Karena sebagian besar kegiatan yang berupa praktik atau simulasi itu dilaksanakannya bersamaan dengan kegiatan tersebut. Untuk anggaran dari BOS memang tidak ada yang secara khusus membiayai program ini, tapi karena program ini melibatkan siswa yang juga berkegiatan ekstrakurikuler, maka alokasi dana BOS ini juga sebagai anggaran untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA.

N3 : Mengenai anggaran SWALIBA itu sendiri tidak ada dana yang dikhususkan untuk SWALIBA nya mbak, namun pembiayaan kegiatan

SWALIBA itu dianggarkan dari BOS atau RKAS, namun sebisa mungkin menggunakan dana yang ada di sekolah itu melalui BOS mbak, kalau dana RKAS nanti kan bisa narik dari orang tua, tapi kan kalau terlalu sering takutnya memberatkan, jadi sebisa mungkin lebih banyak menggunakan dana BOS yang dialokasikan untuk membiayai kegiatan misalnya pemeliharaan, dll. Atau dengan menganggarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena SWALIBA ini sebagian besar kegiatannya dilakukan dalam ekstrakurikuler begitu mbak.

5. Bagaimana pengorganisasian dalam program SWALIBA?

N1 : Dalam pengorganisasian kami membentuk struktur organisasi, dimana masing-masing memiliki peran sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Untuk strukturnya ada dalam bagan mbak

N2 : Untuk pengorganisasian sendiri kami ada tim yang bertanggung jawab mengenai kegiatan SWALIBA, ada ketua SWALIBA dan seksi nya. Jadi masing-masing memiliki tugas sesuai dengan struktur yang telah dibuat.

N3 : Oo untuk hal itu kami ada struktur organisasinya sendiri mbak, nanti mbak bisa lihat bagannya di lab. Untuk SWALIBA kita kan punya tim mbak, dimana di dalam tim SWALIBA itu kan ada bagian dari SWALIBA itu ada indikator-indikator. Masing-masing indikator itu ada penanggung jawabnya seperti yang ada pada ADIWIYATA, jadi kalau ADIWIYATA lebih pada latar belakang lingkungan saja, tetapi

kalau SWALIBA ada penambahan yaitu mitigasi bencana. Jadi pada prinsipnya antara SWALIBA dan Adiwiyata sama Cuma bedanya kalau SWALIBA ada penambahan mitigasi bencana yaitu pengurangan resiko bencana.

6. Bagaimana koordinasi yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA?

N1 : Koordinasi-koordinasi yang kami lakukan itu melalui tugas masing-masing penanggung jawab, misalnya saya sebagai kepala sekolah adalah mengontrol bagaimana tugas mereka sebagai pengelola misalnya sudah sesuai atau belum. Begitu juga guru yang telah diberi tugas tersebut berkordinasi dalam melaksanakan tugasnya dengan guru yang lain.

N2 : Koordinasi yang kami lakukan untuk kelancaran kegiatan ini mbak, misalnya dalam kegiatan yang akan dilakukan ini membutuhkan peserta dari siswa, maka kami akan berkoordinasi dengan bagian kesiswaan, lalu misalnya membutuhkan tempat untuk acara kami akan bekerja sama dengan prasarana, dan kalau membutuhkan untuk penyiapan materi gurunya kami akan bekerja sama dengan bagian kurikulum. Secara struktur begitu mbak, atau kalau mau diambil praktisnya kalau semua kita ngga bisa. Untuk yang mitigasi bencana mau tidak mau kita tidak bisa lepas dari humas, kesiswaan dan prasana karena itu yang paling dekat mbak.

N3 : Koordinasi yang dilakukan biasanya melalui ketua SWALIBA mbak, nanti beliau akan mengetahui kira-kira dalam pelaksanaan kegiatan tersebut membutuhkan bantuan WAKA atau pihak mana begitu, nanti beliau yang akan menghubungi pihak tersebut, koordinasi yang dilakukan seperti itu mbak.

7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi pada seluruh warga sekolah? (upaya-upaya yang dilakukan).

N1 : Kebetulan saya adalah kepala sekolah baru disini mbak, masa jabatan saya kurang lebih baru satu semester ini. Jadi selama saya menjadi kepala sekolah disini semaksimal mungkin saya akan terus memberikan dukungan penuh pada program ini. Sejauh ini saya memberikan arahan kepada beliau-beliau yang terlibat secara langsung dengan program ini agar mereka semakin bertanggung jawab terhadap tugasnya. Caranya lebih pada pendekatan personal sih mbak.

N2 : Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi terhadap SWALIBA itu sendiri berbeda beda kapasitasnya mbak, karena kan sudah terjadi pergantian kepala sekolah tiga kali semenjak adanya program ini di sekolah. Untuk dukungan terhadap program ini, ada yang full ada yang tidak terlalu full, tergantung pribadi beliau bagaimana melihat program ini mbak, mungkin tiap beliau ini memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat nilai dan manfaatnya, sehingga tidak semua melihat dengan sama manfaatnya.

Kalau kepala sekolah yang sejak awal ikut merintis dalam pendirian program SWALIBA ini beliau memberikan dukungan yang penuh baik secara fasilitas dan finansial. Kalau untuk berikutnya masih bagus, tapi yang kemarin-kemarin ini ngga terlalu mbak. Untuk yang ini kelihatannya bagus, semoga saja soalnya baru dilantik belum ada satu semester mbak.

N3 : Peran kepala sekolah disini saya lihat relatif sih mbak, beberapa ada yang sangat mendukung dan ada yang biasa saja responnya, jadi mungkin kapasitas mereka tidak sama dalam memberi dukungan.

8. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap program SWALIBA?

N1 : Emm..proses evaluasi yang telah dilakukan sekolah itu berupa kegiatan atau bentuknya itu lebih pada pelaksanaan kegiatannya saja mbak seperti simulasi dan lain-lain..

N2 : Evaluasi yang dilakukan biasanya untuk melihat sejauh mana kegiatan yang selama ini dilakukan di sekolah telah dapat dipahami siswa mbak, jadi yang kami lakukan adalah evaluasi dari kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA. Contohnya adalah kegiatan simulasi yang dilakukan 2 tahun sekali yang melibatkan seluruh siswa.

N3 : Kalau untuk programnya sendiri evaluasi yang dilaksanakan baru seputar kegiatan tentang SWALIBA mbak, paling kemarin ini ada

evaluasi tentang sekolah siaga bencana. Untuk evaluasi masih seputar itu saja mbak.

9. Siapakah yang melakukan kegiatan evaluasi pada program SWALIBA?

N1 : Evaluasi yang dilakukan biasanya melibatkan warga sekolah dan pihak eksternal dari sekolah mbak. Karena kan yang dievaluasi itu berupa kegiatan-kegiatan, jadi melibatkan pihak luar juga mbak.

N2 : Kegiatan evaluasi dilakukan bersama sama dengan melibatkan seluruh siswa dengan koordinasi dari pengelola dibantu oleh bidang lain di sekolah dan pihak dari luar sekolah juga.

N3 : Yang melakukan evaluasi kami tim SWALIBA beserta guru-guru mbak. Ada juga melibatkan pihak dari luar lingkungan sekolah.

10. Aspek apa saja yang dievaluasi dalam pelaksanaan evaluasi pada program SWALIBA?

N1 : Mmm..untuk aspek yang dievaluasi itu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program saja sih mbak sejauh ini.

N2 : Untuk sasaran evaluasi atau aspek yang dievaluasi sendiri lebih pada melihat bagaimana siswa telah memahami berbagai macam pengetahuan baik berupa praktik dan teori dari sekolah seputar SWALIBA. Dari kegiatan tersebut sasarannya lebih pada melihat kemampuan siswa apakah mengalami peningkatan atau masih belum. Begitu juga dalam hal kriteria jadi belum ada secara formal yang mengevaluasi begitu mbak.

N3 : Kalau untuk aspek penilaian atau kriteria masih seputar pelaksanaan dalam kegiatan SWALIBA mbak, jadi untuk kriteria dari program itu sendiri belum ada mbak, karena evaluasinya masih seperti tadi yang saya jelaskan.

11. Kapan dilakukan evaluasi pada program SWALIBA?

N1 : Pelaksanaan evaluasi tersebut biasanya dilakukan ketika sekolah mengadakan sebuah kegiatan, jadi tidak ada periode khususnya mbak.

N2 : Kalau untuk evaluasi itu sendiri dilaksanakan saat ini masih belum ada periode yang pasti mbak, .evaluasi yang dilakukan bentuknya bukan untuk penilaian mbak, jadi masih ya hanya bentuk kegiatan saja yang dievaluasi.

N3 : Ketika ada kegiatan seperti simulasi misalnya mbak, terus ada yang terintegrasi dalam mata pelajaran itu juga ada evaluasinya secara tertulis karena kan ada indikator penilaian yang harus dicapai.

12. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SWALIBA?

N1 : Hambatan-hambatan yang ada itu ya paling besar ada pada penanaman budaya ke anak-anak mbak, karena kan siswa sekolah khususnya anak SMA ini tidak semua juga memiliki kesadaran yang sama dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

N2 : Sebenarnya untuk hambatan yang terbesar malah datang dari internal mbak. Kurangnya kesadaran tentang manfaat dari program ini masih belum secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama. Seolah-

olah masih bukan menjadi tanggung jawab selain pengelola, jadi mereka merasa ini hanya tanggung jawab perseorangan yang diberi tugas.

N3 : Untuk hambatan yang saya rasakan itu lebih pada susahnyanya membudayakan materi tentang SWALIBA kepada siswa. Artinya susahnyanya itu bagaimana mereka mampu secara nyata menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari mbak.

13. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?

N1 : Kalau dari pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan pendidikan ini dengan terus menerus dengan harapan mereka akan memahami pentingnya budaya tentang pemeliharaan lingkungan dan mitigasi mbak.

N2 : Untuk upaya mengatasinya ya perlahan mbak, nanti kan lama-lama mereka akan memiliki kesadaran dengan manfaat yang bisa didapatkan. Tapi itu juga tergantung individunya juga sih mbak.

N3 : Kalau upaya dari sekolah ini saya rasa sudah cukup mbak, mulai dari melengkapi sarana prasaran, misalnya tempat sampah agar mereka tidak membuang sembarangan, dan sebagainya.

14. Apakah tujuan program telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah?

N1 : Tujuan program itu sendiri kan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang pemeliharaan lingkungan dan mitigasi

bencana mbak, selain itu juga untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Saya rasa tujuan itu sendiri telah sekolah wujudkan melalui SWALIBA ini.

N2 : Kalau untuk tujuan itu sendiri sejauh ini kan kita hanya memberikan pendidikan mbak, sedangkan pendidikan itu kan akan terus dan terus berlanjut. Misalnya mereka nanti sudah dewasa dan pergi bekerja atau menetap di daerah lain, setidaknya mereka sudah pernah diberikan pendidikan tentang lingkungan dan mitigasi bencana. Paling tidak mereka juga akan membagikan ilmu mereka kepada orang lain, jadi bisa menjadi semacam virus yang memberikan dampak baik. Kalau yang sudah memiliki kesadaran baik tentang bencana itu jepang mbak, disana rata-rata penduduknya sadar akan mitigasi bencana dan sudah menjadi semacam budaya. Harapan kita ya bisa menjadi semacam itu

N3 : Untuk tujuannya sendiri kan untuk memberi pendidikan ya mbak, jadi tidak ada ujungnya. Tapi saya rasa ketika mereka telah mendapatkan pendidikan di sekolah paling tidak mereka akan menularkan ilmu itu di lingkungan terdekat.

KUMPULAN HASIL WAWANCARA DAN STUDI DOKUMENTASI
Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana
(SWALIBA) di SMA N 2 Klaten

1. Perencanaan SWALIBA

a. Bagaimana analisis sekolah dalam menentukan tujuan program SWALIBA?

Wawancara:

Swaliba bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada siswa tentang wawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Program SWALIBA didasarkan pada visi dan misi sekolah, dimana untuk mewujudkan visi tersebut ada misi dari sekolah diantaranya yaitu menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, program SWALIBA juga merupakan bentuk dari pengembangan sekolah agar sekolah memiliki identitas atau ciri khas yang membedakan dari sekolah lain. Jadi intinya SWALIBA merupakan sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki kesiapan dalam menghadapi segala bencana atau resiko yang mungkin timbul dari kondisi alam, misalnya bencana yang bisa timbul dari gunung berapi, gempa bumi atau mungkin angin yang rentan di kabupaten klaten, karena di kabupaten klaten secara geografis itu rawan terjadi gempa dan gunung

meletus dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan gunung merapi, selain itu angin juga berpotensi tapi istilahnya dua hal yang pernah di alami itu gunung merapi dan gempa.

b. Bagaimana sekolah merencanakan kurikulum dalam program SWALIBA?

Wawancara:

kurikulum dan tenaga pengajarnya adalah guru mata pelajaran yang mengintegrasikan materi tentang SWALIBA di dalam materi pelajaran tersebut. Untuk mata pelajaran yang terintegrasi yaitu mata pelajaran geografi, biologi, agama, dan penjas orkes. Tapi kalau untuk ADIWiyata itu terintegrasi kesemua mata pelajaran dan satu lagi yaitu ke muatan lokal, dulu masuk dalam muatan lokal biologi lingkungan tapi sekarang ke prakarya dan kewirausahaan. Kalau dulu waktu awal SWALIBA ke biologi lingkungan awalnya, itu untuk SWA nya sedangkan untuk mitigasi itu pada pelajaran geografi yang secara khusus memiliki materi tentang mitigasi.

c. Bagaimana analisis sekolah mengenai kebutuhan sarana prasarana penunjang dalam program SWALIBA?

Wawancara:

Kebutuhan mengenai sarana prasana dalam menunjang kegiatan atau program SWALIBA ini pihak sekolah banyak mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak misalnya, Badan Penanggulangan Bencana Daerah

dan BLH. Selain itu juga bekerjasama dengan beberapa universitas diantaranya UGM dan UPN, darisitu sekolah mendapatkan berbagai bantuan berupa alat-alat dan berupa tenaga. Selain itu secara mandiri dari pihak sekolah juga telah melengkapi sarana dan prasarana dalam menunjang program SWALIBA, sehingga bisa dikatakan sarana dan prasarana yang ada dalam sekolah sebagai penunjang program itu sudah lengkap.

d. Bagaimana analisis sekolah mengenai anggaran pendukung program SWALIBA?

Wawancara:

Anggaran pendukung dari program SWALIBA itu dianggarkan dari dana BOS dan RKAS. ana BOS ini dianggarkan untuk membiayai kegiatan, Karena sebagian besar kegiatan yang berupa praktik atau simulasi itu dilaksanakannya bersamaan dengan kegiatan tersebut. Untuk anggaran dari BOS memang tidak ada yang secara khusus membiayai program ini, tapi karena program ini melibatkan siswa yang juga berkegiatan ekstrakurikuler, maka alokasi dana BOS ini juga sebagai anggaran untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA ataupun masuk dalam biaya pemeliharaan.

2. Pelaksanaan SWALIBA

a. Bagaimana pengorganisasian dalam program SWALIBA?

Wawancara:

Untuk SWALIBA, pihak sekolah memiliki tim, dimana di dalam tim SWALIBA itu ada indikator-indikator. masing-masing indikator itu ada penanggung jawabnya seperti yang ada pada ADIWIYATA, jadi jika ADIWIYATA lebih pada latar belakang lingkungan saja, tetapi kalau SWALIBA ada penambahan yaitu mitigasi bencana. Jadi pada prinsipnya antara SWALIBA dan ADIWIYATA sama tapi bedanya SWALIBA ada penambahan mitigasi bencana yaitu pengurangan resiko bencana.

b. Bagaimana koordinasi yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA?

Wawancara:

Koordinasi yang dilakukan dalam program yaitu melalui tugas masing-masing penanggung jawab, misalnya kepala sekolah dengan mengontrol bagaimana tugas mereka sebagai pengelola misalnya sudah sesuai atau belum. Begitu juga guru yang telah diberi tugas tersebut berkordinasi dalam melaksanakan tugasnya dengan guru yang lain. Selain itu Koordinasi yang dilakukan biasanya melalui ketua SWALIBA, nanti beliau akan mengetahui kira-kira dalam pelaksanaan kegiatan tersebut membutuhkan bantuan WAKA atau pihak mana saja, nanti beliau yang akan menghubungi pihak tersebut.

c. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi pada seluruh warga sekolah?

Wawancara:

Peran Kepala Sekolah dalam memberikan dukungan relatif, kepala sekolah dalam memberikan motivasi terhadap SWALIBA itu sendiri berbeda beda kapasitasnya, karena sudah terjadi pergantian kepala sekolah tiga kali semenjak adanya program ini di sekolah. Sejauh ini Kepala Sekolah telah memberikan arahan kepada beliau-beliau yang terlibat secara langsung dengan program ini agar mereka semakin bertanggung jawab terhadap tugasnya. Caranya lebih pada pendekatan personal.. Untuk dukungan terhadap program ini, ada yang full ada yang tidak terlalu full, tergantung pribadi beliau bagaimana melihat program ini, mungkin tiap beliau ini memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat nilai dan manfaatnya, sehingga tidak semua melihat dengan sama manfaatnya.

Studi Dokumentasi:

Gambaran tentang beberapa contoh kegiatan dalam pelaksanaan program SWALIBA, seperti kegiatan simulasi, seminar, dll.

3. Evaluasi Program SWALIBA

a. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap program SWALIBA?

Wawancara:

Proses evaluasi yang telah dilakukan sekolah itu berupa kegiatan atau bentuknya lebih pada pelaksanaan kegiatannya. Evaluasi yang dilakukan biasanya untuk melihat sejauh mana kegiatan yang selama ini dilakukan

di sekolah telah dapat dipahami siswa, jadi evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi dari kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA. Contohnya adalah kegiatan simulasi atau kegiatan yang berkaitan dalam pelaksanaan program SWALIBA.

b. Siapakah yang melakukan kegiatan evaluasi pada program SWALIBA?

Wawancara:

Evaluasi yang dilakukan biasanya melibatkan warga sekolah dan pihak eksternal dari sekolah. Kegiatan evaluasi dilakukan bersama sama dengan melibatkan seluruh siswa dengan koordinasi dari pengelola dibantu oleh bidang lain di sekolah.

c. Aspek apa saja yang dievaluasi dalam pelaksanaan evaluasi pada program SWALIBA?

Wawancara:

Aspek penilaian atau kriteria masih seputar pelaksanaan dalam kegiatan SWALIBA, jadi untuk kriteria dari program itu sendiri belum ada, karena evaluasinya masih seputar kegiatan dalam pelaksanaan SWALIBA.

d. Kapan dilakukan evaluasi pada program SWALIBA?

Wawancara:

Pelaksanaan evaluasi tersebut biasanya dilakukan ketika sekolah mengadakan sebuah kegiatan, jadi tidak ada periode khususnya. evaluasi

yang dilakukan bentuknya bukan untuk penilaian programnya secara keseluruhan, jadi masih hanya bentuk kegiatan saja yang dievaluasi.

e. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SWALIBA?

Wawancara:

Hambatan-hambatan yang ada itu ya paling besar ada pada penanaman budaya ke anak-anak mbak, karena kan siswa sekolah khususnya anak SMA ini tidak semua memiliki kesadaran yang sama dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hambatan muncul juga dari kurangnya kesadaran tentang manfaat dari program ini masih belum secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama. Seolah-olah masih bukan menjadi tanggung jawab selain pengelola, jadi mereka merasa ini hanya tanggung jawab perseorangan yang diberi tugas.

f. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?

Wawancara:

Upaya dari sekolah untuk mengatasi hambatan yakni dengan terus memberikan pendidikan tentang SWALIBA dengan berupaya selalu melengkapi sarana dan prasarana pendukungnya, selain itu pendekatan personal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua program untuk meningkatkan kinerja semua pihak juga selalu ditingkatkan.

g. Apakah tujuan program telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah?

Wawancara:

Tujuan program itu adalah untuk memberikan pendidikan kepada siswa tentang pemeliharaan lingkungan dan mitigasi bencana, selain itu juga untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Tujuan itu sendiri telah sekolah wujudkan melalui SWALIBA ini, karena pendidikan sifatnya adalah berkelanjutan. Sekolah hanya memberikan pendidikan dan harapannya adalah ketika mereka sudah mendapatkan pendidikan ini di sekolah, maka akan memberikan efek baik dilingkungannya baik di rumah atau lingkungan selanjutnya setelah mereka selesai melaksanakan pendidikan di SMA N2 Klaten.

RANGKUMAN DATA HASIL PENELITIAN

Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi

Bencana (SWALIBA) di SMA N 2 Klaten

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	Bagaimana Perencanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten?	
	a. Bagaimana analisis tujuan dari penyelenggaraan program SWALIBA?	Swaliba bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada siswa tentang wawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Program SWALIBA didasarkan pada visi dan misi sekolah, dimana untuk mewujudkan visi tersebut ada misi dari sekolah diantaranya yaitu menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, program SWALIBA juga

		<p>merupakan bentuk dari pengembangan sekolah agar sekolah memiliki identitas atau ciri khas yang membedakan dari sekolah lain. Jadi intinya SWALIBA merupakan sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki kesiapan dalam menghadapi segala bencana atau resiko yang mungkin timbul dari kondisi alam, misalnya bencana yang bisa timbul dari gunung berapi, gempa bumi atau mungkin angin yang rentan di kabupaten klaten, karena di kabupaten klaten secara geografis itu rawan terjadi gempa dan gunung meletus dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan gunung merapi, selain itu angin juga berpotensi tapi istilahnya dua hal yang pernah di alami itu gunung merapi dan gempa.</p>
--	--	--

	<p>b. Bagaimana sekolah merencanakan kurikulum dalam program SWALIBA?</p>	<p>Kurikulum dan tenaga pengajarnya adalah guru mata pelajaran yang mengintegrasikan materi tentang SWALIBA di dalam materi pelajaran tersebut. Untuk mata pelajaran yang terintegrasi yaitu mata pelajaran geografi, biologi, agama, dan penjas orkes. Tapi kalau untuk ADIWiyata itu terintegrasi kesemua mata pelajaran dan satu lagi yaitu ke muatan lokal, dulu masuk dalam muatan lokal biologi lingkungan tapi sekarang ke prakarya dan kewirausahaan. Kalau dulu waktu awal SWALIBA ke biologi lingkungan awalnya, itu untuk SWA nya sedangkan untuk mitigasi itu pada pelajaran geografi yang secara khusus memiliki materi tentang mitigasi.</p>
	<p>c. Bagaimana analisis</p>	<p>Kebutuhan mengenai sarana</p>

	<p>sekolah mengenai kebutuhan sarana prasarana penunjang dalam program SWALIBA?</p>	<p>prasana dalam menunjang kegiatan atau program SWALIBA ini pihak sekolah banyak mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak misalnya, Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan BLH. Selain itu juga bekerjasama dengan beberapa universitas diantaranya UGM dan UPN, darisitu sekolah mendapatkan berbagai bantuan berupa alat-alat dan berupa tenaga. Selain itu secara mandiri dari pihak sekolah juga telah melengkapi sarana dan prasarana dalam menunjang program SWALIBA, sehingga bisa dikatakan sarana dan prasarana yang ada dalam sekolah sebagai penunjang program itu sudah lengkap.</p>
	<p>d. Bagaimana analisis sekolah mengenai</p>	<p>Anggaran pendukung dari program SWALIBA itu dianggarkan dari</p>

	<p>anggaran pendukung program SWALIBA?</p>	<p>dana BOS dan RKAS. Dana BOS ini dianggarkan untuk membiayai kegiatan, Karena sebagian besar kegiatan yang berupa praktik atau simulasi itu dilaksanakannya bersamaan dengan kegiatan tersebut. Untuk anggaran dari BOS memang tidak ada yang secara khusus membiayai program ini, tapi karena program ini melibatkan siswa yang juga berkegiatan ekstrakurikuler, maka alokasi dana BOS ini juga sebagai anggaran untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA ataupun masuk dalam biaya pemeliharaan.</p>
2.	<p>Bagaimana Pelaksanaan program SWALIBA di SMA N 2 Klaten?</p> <p>a. Bagaimana pengorganisasian dalam program</p>	<p>Untuk SWALIBA, pihak sekolah memiliki tim, dimana di dalam tim SWALIBA itu ada indikator-</p>

	SWALIBA?	<p>indikator. masing-masing indikator itu ada penanggung jawabnya seperti yang ada pada ADIWIYATA, jadi jika ADIWIYATA lebih pada latar belakang lingkungan saja, tetapi kalau SWALIBA ada penambahan yaitu mitigasi bencana. Jadi pada prinsipnya antara SWALIBA dan ADIWIYATA sama tapi bedanya SWALIBA ada penambahan mitigasi bencana yaitu pengurangan resiko bencana.</p>
	<p>b. Bagaimana koordinasi yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA?</p>	<p>Koordinasi yang dilakukan dalam program yaitu melalui tugas masing-masing penanggung jawab, misalnya kepala sekolah dengan mengontrol bagaimana tugas mereka sebagai pengelola misalnya sudah sesuai atau belum. Begitu juga guru yang telah diberi tugas tersebut</p>

		<p>berkoordinasi dalam melaksanakan tugasnya dengan guru yang lain. Selain itu Koordinasi yang dilakukan biasanya melalui ketua SWALIBA, nanti beliau akan mengetahui kira-kira dalam pelaksanaan kegiatan tersebut membutuhkan bantuan WAKA atau pihak mana saja, nanti beliau yang akan menghubungi pihak tersebut.</p>
	<p>c. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi pada seluruh warga sekolah?</p>	<p>Peran Kepala Sekolah dalam memberikan dukungan relatif, kepala sekolah dalam memberikan motivasi terhadap SWALIBA itu sendiri berbeda beda kapasitasnya, karena sudah terjadi pergantian kepala sekolah tiga kali semenjak adanya program ini di sekolah. Sejauh ini Kepala Sekolah telah memberikan arahan kepada beliau-</p>

		<p>beliau yang terlibat secara langsung dengan program ini agar mereka semakin bertanggung jawab terhadap tugasnya. Caranya lebih pada pendekatan personal.. Untuk dukungan terhadap program ini, ada yang full ada yang tidak terlalu full, tergantung pribadi beliau bagaimana melihat program ini, mungkin tiap beliau ini memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat nilai dan manfaatnya, sehingga tidak semua melihat dengan sama manfaatnya.</p>
3.	<p>Bagaimana Evaluasi Program SWALIBA?</p> <p>a. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap program SWALIBA?</p>	<p>Proses evaluasi yang telah dilakukan sekolah itu berupa kegiatan atau bentuknya lebih pada pelaksanaan kegiatannya. Evaluasi yang dilakukan biasanya untuk melihat sejauh mana kegiatan yang selama</p>

		<p>ini dilakukan di sekolah telah dapat dipahami siswa, jadi evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi dari kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA. Contohnya adalah kegiatan simulasi atau kegiatan yang berkaitan dalam pelaksanaan program SWALIBA.</p>
	<p>b. Siapakah yang melakukan kegiatan evaluasi pada program SWALIBA?</p>	<p>Evaluasi yang dilakukan biasanya melibatkan warga sekolah dan pihak eksternal dari sekolah. Kegiatan evaluasi dilakukan bersama sama dengan melibatkan seluruh siswa dengan koordinasi dari pengelola dibantu oleh bidang lain di sekolah.</p>
	<p>c. Aspek apa saja yang dievaluasi dalam pelaksanaan evaluasi pada program SWALIBA?</p>	<p>Aspek penilaian atau kriteria masih seputar pelaksanaan dalam kegiatan SWALIBA, jadi untuk kriteria dari program itu sendiri belum ada, karena evaluasinya masih seputar kegiatan dalam pelaksanaan</p>

		SWALIBA.
	d. Kapan dilakukan evaluasi pada program SWALIBA?	Pelaksanaan evaluasi tersebut biasanya dilakukan ketika sekolah mengadakan sebuah kegiatan, jadi tidak ada periode khususnya. evaluasi yang dilakukan bentuknya bukan untuk penilaian programnya secara keseluruhan, jadi masih hanya bentuk kegiatan saja yang dievaluasi.
	e. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SWALIBA?	Hambatan-hambatan yang ada itu ya paling besar ada pada penanaman budaya ke anak-anak mbak, karena kan siswa sekolah khususnya anak SMA ini tidak semua memiliki kesadaran yang sama dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hambatan muncul juga dari kurangnya kesadaran tentang

		<p>manfaat dari program ini masih belum secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama. Seolah-olah masih bukan menjadi tanggung jawab selain pengelola, jadi mereka merasa ini hanya tanggung jawab perseorangan yang diberi tugas.</p>
	<p>f. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?</p>	<p>Upaya dari sekolah untuk mengatasi hambatan yakni dengan terus memberikan pendidikan tentang SWALIBA dengan berupaya selalu melengkapi sarana dan prasarana pendukungnya, selain itu pendekatan personal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua program untuk meningkatkan kinerja semua pihak juga selalu ditingkatkan</p>
	<p>g. Apakah tujuan program telah tercapai</p>	<p>Tujuan program itu adalah untuk memberikan pendidikan kepada</p>

	<p>sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah?</p>	<p>siswa tentang pemeliharaan lingkungan dan mitigasi bencana, selain itu juga untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Tujuan itu sendiri telah sekolah wujudkan melalui SWALIBA ini, karena pendidikan sifatnya adalah berkelanjutan. Sekolah hanya memberikan pendidikan dan harapannya adalah ketika mereka sudah mendapatkan pendidikan ini di sekolah, maka akan memberikan efek baik dilingkungannya baik di rumah atau lingkungan selanjutnya setelah mereka selesai melaksanakan pendidikan di SMA N 2 Klaten. Selain itu terdapat indikator yang harus dipenuhi dalam SWALIBA dan telah sekolah penuhi sebagai standar dalam penyelenggaraan SWALIBA.</p>
--	--	--

DISPLAY DATA PENELITIAN

Pengelolaan Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten

A. Perencanaan Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten

1. Analisis tujuan dari penyelenggaraan program SWALIBA

Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana atau SWALIBA merupakan sebuah program yang diselenggarakan oleh SMA N 2 Klaten sebagai bentuk dari pengembangan sekolah, selain itu SWALIBA juga merupakan bentuk dari pengembangan sekolah agar sekolah memiliki identitas atau ciri khas yang membedakan dari sekolah lain yang didasari oleh kebutuhan akan pendidikan tentang lingkungan dan mitigasi bencana. Program SWALIBA didasarkan pada visi dan misi sekolah, dimana untuk mewujudkan visi tersebut ada misi dari sekolah diantaranya yaitu menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Jadi intinya SWALIBA merupakan sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki kesiapan dalam menghadapi segala bencana atau resiko yang mungkin timbul dari kondisi alam, misalnya bencana yang bisa timbul dari gunung berapi, gempa bumi atau mungkin angin yang rentan di kabupaten klaten, karena di kabupaten klaten secara geografis merupakan daerah yang rawan terjadi gempa dan gunung meletus dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan gunung merapi, selain itu angin juga berpotensi tapi istilahnya dua hal yang pernah di alami itu gunung merapi dan gempa.

2. Perencanaan kurikulum dalam program SWALIBA

Kurikulum dan tenaga pengajar dalam program SWALIBA adalah guru mata pelajaran yang mengintegrasikan materi tentang SWALIBA di dalam materi pelajaran tersebut. Untuk mata pelajaran yang terintegrasi dengan SWALIBA yang terkait dengan mitigasi bencana yaitu mata pelajaran geografi, biologi, agama, dan penjas orkes, sedangkan untuk mata pelajaran yang memuat tentang unsur lingkungan hidup terintegrasi pada semua mata pelajaran. Pada awal pembentukan SWALIBA materi tentang lingkungan tersebut disampaikan melalui mulok yaitu biologi lingkungan, selain itu untuk saat ini juga materi secara khusus tentang mitigasi telah ada dalam pelajaran geografi.

3. Perencanaan kebutuhan sarana prasarana penunjang dalam program SWALIBA

Untuk kebutuhan sarana dan prasarana penunjang dalam program SWALIBA, pihak sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Lingkungan Hidup dan lain-lain. Selain bantuan dari berbagai pihak diluar sekolah, secara mandiri SMA N 2 Klaten juga berusaha dalam melengkapi sarana yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah sebagai penunjang dalam penyelenggaraan SWALIBA supaya ketersediaan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan memadai.

4. Perencanaan anggaran pendukung program SWALIBA

Anggaran pendukung dari program SWALIBA dianggarkan dari dana BOS dan RKAS. Dana BOS ini dianggarkan untuk membiayai kegiatan, Karena sebagian besar kegiatan yang berupa praktik atau simulasi itu dilaksanakannya bersamaan

dengan kegiatan tersebut. Untuk anggaran dari BOS memang tidak ada yang secara khusus membiayai program ini, tapi karena program ini melibatkan siswa yang juga berkegiatan ekstrakurikuler, maka alokasi dana BOS ini juga sebagai anggaran untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA ataupun masuk dalam biaya pemeliharaan.

B. Pelaksanaan Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten

1. Pengorganisasian dalam program SWALIBA

Dalam penyelenggaraan SWALIBA, pihak sekolah memiliki tim, dimana di dalam tim SWALIBA itu ada indikator-indikator. masing-masing indikator itu ada penanggung jawabnya seperti yang ada pada ADIWiyata, jadi jika ADIWiyata lebih pada latar belakang lingkungan saja, tetapi kalau SWALIBA ada penambahan yaitu mitigasi bencana. Jadi pada prinsipnya dalam pengorganisasian antara SWALIBA dan ADIWiyata sama tapi bedanya SWALIBA ada penambahan mitigasi bencana yaitu pengurangan resiko bencana.

2. Koordinasi yang dilakukan sekolah dalam program SWALIBA

Koordinasi yang dilakukan dalam program SWALIBA yaitu melalui tugas masing-masing penanggung jawab, misalnya kepala sekolah dengan mengontrol bagaimana tugas mereka sebagai pengelola sudah sesuai atau belum. Begitu juga guru yang telah diberi tugas tersebut berkordinasi dalam melaksanakan tugasnya dengan guru yang lain. Selain itu Koordinasi yang dilakukan biasanya melalui ketua SWALIBA, nanti beliau akan mengetahui kira-kira dalam pelaksanaan kegiatan

tersebut membutuhkan bantuan WAKA atau pihak mana saja, nanti beliau yang akan menghubungi pihak tersebut melalui kerjasama dengan anggota yang lain.

3. Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi pada seluruh warga sekolah

Peran Kepala Sekolah dalam memberikan dukungan relatif, kepala sekolah dalam memberikan motivasi terhadap SWALIBA itu sendiri berbeda beda kapasitasnya, karena sudah terjadi pergantian kepala sekolah tiga kali semenjak adanya program ini di sekolah. Sejauh ini Kepala Sekolah telah memberikan arahan kepada beliau-beliau yang terlibat secara langsung dengan program ini agar mereka semakin bertanggung jawab terhadap tugasnya. Caranya lebih pada pendekatan personal.. Untuk dukungan terhadap program ini, tidak semua mengatakan penuh karena ada yang penuh ada yang tidak terlalu penuh, tergantung pribadi beliau bagaimana melihat program ini, mungkin tiap beliau ini memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat nilai dan manfaatnya, sehingga tidak semua melihat dengan sama manfaatnya.

C. Evaluasi Program SWALIBA di SMA N 2 Klaten

1. Proses evaluasi yang dilakukan terhadap program SWALIBA

Proses evaluasi yang telah dilakukan sekolah itu berupa kegiatan atau bentuknya lebih pada pelaksanaan kegiatannya. Evaluasi yang dilakukan biasanya untuk melihat sejauh mana kegiatan yang selama ini dilakukan di sekolah telah dapat dipahami siswa, jadi evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi dari kegiatan yang berkaitan dengan program SWALIBA. Contohnya adalah kegiatan simulasi atau kegiatan yang berkaitan dalam pelaksanaan program SWALIBA

2. Pihak yang melakukan kegiatan evaluasi pada program SWALIBA

Evaluasi yang dilakukan biasanya melibatkan warga sekolah dan pihak eksternal dari sekolah. Kegiatan evaluasi dilakukan bersama sama dengan melibatkan seluruh siswa dengan koordinasi dari pengelola dibantu oleh bidang lain dari sekolah maupun pihak luar sekolah.

3. Aspek yang dievaluasi dalam pelaksanaan evaluasi pada program SWALIBA

Aspek penilaian atau kriteria masih seputar pelaksanaan dalam kegiatan SWALIBA, jadi untuk kriteria dari program itu sendiri belum ada, karena evaluasinya masih seputar kegiatan dalam pelaksanaan SWALIBA.

4. Waktu pelaksanaan evaluasi pada program SWALIBA

Pelaksanaan evaluasi tersebut biasanya dilakukan ketika sekolah mengadakan sebuah kegiatan, jadi tidak ada periode khususnya. evaluasi yang dilakukan bentuknya bukan untuk penilaian programnya secara keseluruhan, jadi masih hanya bentuk kegiatan saja yang dievaluasi. Misalnya dalam kegiatan simulasi tentang sekolah siaga bencana, dll.

5. Hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program SWALIBA

Hambatan-hambatan yang paling besar ada pada penanaman budaya ke anak-anak, karena siswa sekolah khususnya anak SMA tidak semua memiliki kesadaran yang sama dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hambatan muncul juga dari kurangnya kesadaran tentang manfaat dari program ini, karena masih belum secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama. Sekolah-

olah masih bukan menjadi tanggung jawab selain pengelola, jadi mereka merasa ini hanya tanggung jawab perseorangan yang diberi tugas.

6. Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan pada program SWALIBA

Upaya dari sekolah untuk mengatasi hambatan yakni dengan terus memberikan pendidikan tentang SWALIBA dengan berupaya selalu melengkapi sarana dan prasarana pendukungnya, selain itu pendekatan personal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua program untuk meningkatkan kinerja semua pihak juga selalu ditingkatkan

7. Ketercapaian tujuan dalam program SWALIBA

Tujuan dari program SWALIBA adalah untuk memberikan pendidikan kepada siswa tentang pemeliharaan lingkungan dan mitigasi bencana, selain itu juga untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Tujuan itu sendiri telah sekolah wujudkan melalui SWALIBA ini, karena pendidikan sifatnya adalah berkelanjutan, sekolah hanya memberikan pendidikan dan harapannya adalah ketika mereka sudah mendapatkan pendidikan ini di sekolah, maka akan memberikan efek baik dilingkungannya baik di rumah atau lingkungan selanjutnya setelah mereka selesai melaksanakan pendidikan di SMA N 2 Klaten.

Indikator dalam penyelenggaraan SWALIBA telah dicapai karena sekolah telah memenuhi indikator tersebut sebagai berikut:

- a) Pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan dan kebencanaan =40%
- b) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dan kebencanaan =30%

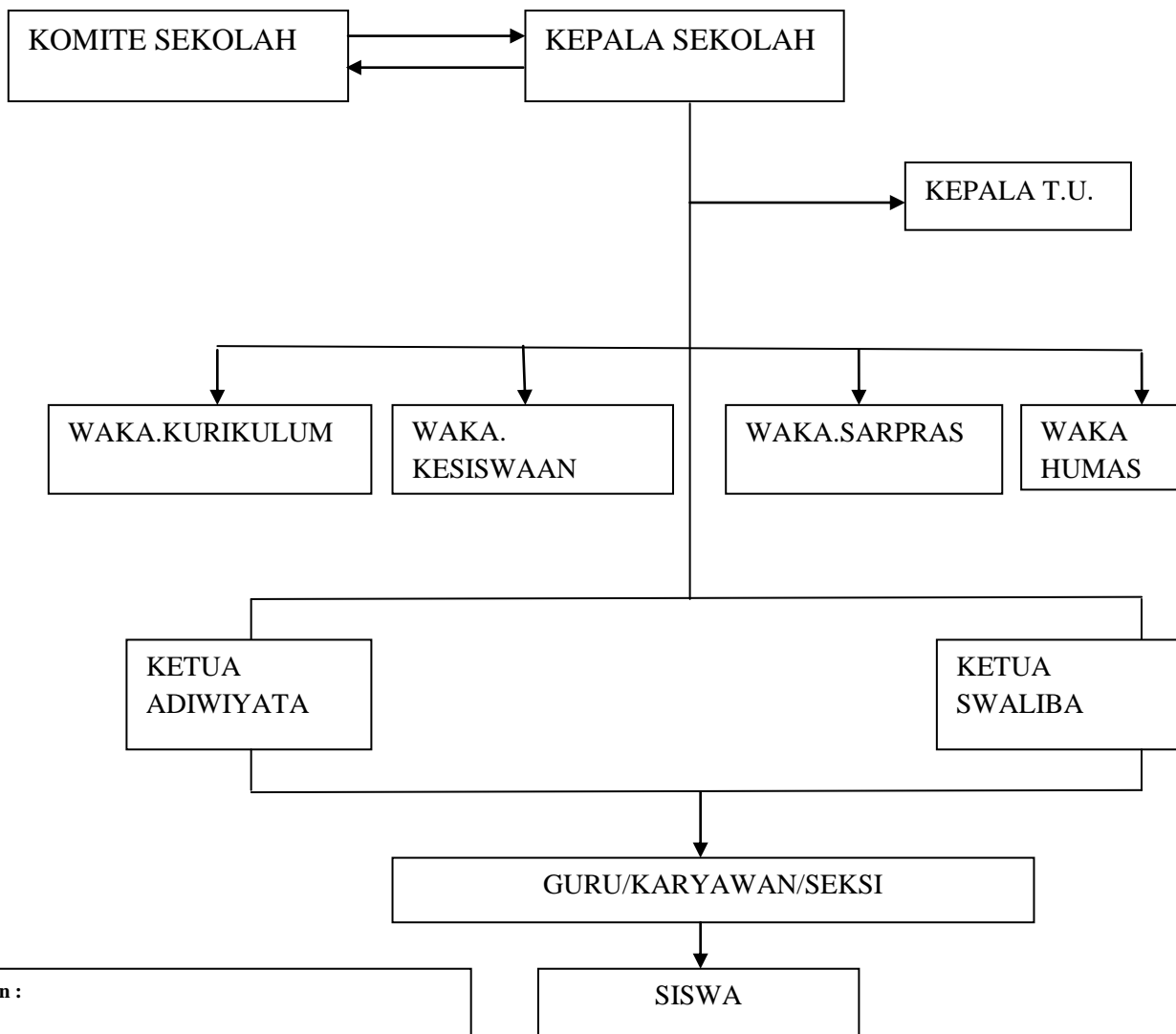
- c) Pengembangan kegiatan partisipatif = 20%
- d) Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan dan terkait kebencanaan = 10%

LAMPIRAN 5

SUSUNAN ORGANISASI SWALIBA

STRUKTUR ORGANISASI PENGELOLAAN ADIWIYATA DAN SWALIBA

SMA NEGERI 2 KLATEN



Keterangan :

Komite Sekolah	: Dr. Siswanto. MM
Kepala Sekolah	: Yohanes Priyono M.Pd
Kepala TU	: Sumarmi
Waka Kurikulum	: Drs. Agus. SE
Waka Kesiswaan	: Drs. Sumardi
Waka Sarpras	: Drs. Sulaiman
Waka Humas	: Harjanti. S.Pd
Ketua SWALIBA	: Drs. Jaka Hadi Subagya
Ketua Adiwiyata	: Drs. Agus Waryanto

Penanggung Jawab :

Kompos	: Dianita Hastiningrum S.Pd
Green House	: Triyadi
Taman	: Suroso
Kolam Ikan	: Sumarsana
Lab. Adiwiyata	: Agus Waryanto
Kantin	: Nurul Fawziah
UKS	: Sri Suyani

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI SWALIBA



Gambar 1. Penyerahan penghargaan SWALIBA oleh



Gambar 2. Gerbang sekolah bertuliskan SWALIBA



Gambar 3. Poster Hari-hari besar lingkungan hidup

Gambar 4. Ruang terbuka di dalam sekolah





Gambar 5. Sumur Resapan



Gambar 6. Green House



Gambar7. Biopori



Gambar 8. Rumah Komposter



Gambar 9. Jalur evakuasi



Gambar 10. Jalur evakuasi

Contoh SK Kompetensi Dasar Dalam Indikator

KELAS		MATERI PEMBELAJARAN	INDIKATOR PERILAKU SISWA	MATA PELAJARAN	SK	KD
X/2	Sebelum Bencana	Hidrosfer - Siklus hidrologi - Peraliran darat - Air tanah - Sungai dan Daerah Aliran Sungai (DAS) - Danau - Rawa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur – unsur utama siklus hidrologi • Menjelaskan hubungan antara siklus hidrologi dan penyebab banjir • Praktek memanen hujan dengan metode sederhana • Mengidentifikasi berbagai jenis peraliran darat • Menentukan jenis air tanah berdasar letaknya • Mengidentifikasi ciri-ciri sungai menurut profil memanjang • Mengklasifikasi jenis-jenis pola aliran sungai • Mendeskripsikan Daerah Aliran Sungai (DAS) • Menganalisis faktor penyebab kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) • Merumuskan upaya-upaya pelestarian Daerah Aliran Sungai (DAS) • Mendeskripsikan manfaat rawa bagi kehidupan 	Geografi	3. Menganalisis unsur-unsur geosfer	3.3 Menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di bumi
	Saat Terjadi Bencana	- Sungai dan Daerah Aliran Sungai (DAS)	<ul style="list-style-type: none"> • Memantau perkembangan cuaca, bila hujan terus terjadi tidak henti-hentinya • Waspada dan berhati-hati untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dilingkungan • Menjauhi secepat mungkin daerah banjir dan segera menyelamatkan diri dengan berlari secepat mungkin menuju tempat 			
	Setelah Terjadi Bencana	- Sungai dan Daerah Aliran Sungai (DAS)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan reboisasi/penghijauan atau penanaman tanaman (hutan resapan) di kawasan hulu DAS dan penanaman tanaman keras di sepanjang bantaran sungai • Mengaktifkan reservoir-reservoir alamiah • Membuat resapan-resapan air hujan alamiah dan pengurangan atau menghindari sejauh mungkin pembuatan lapisan keras permukaan tanah yang dapat berakibat sulitnya air hujan meresap ke tanah 			

Gambar 1. Contoh Mapel Penjaskes

XI/1	Sebelum Terjadi Bencana	Renang pertolongan. ▪ Peralatan/perlengkapan sesuai dengan kebutuhan ▪ Latihan fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih lokasi yang aman dan nyaman • Menggunakan peralatan / perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan • Melakukan latihan fisik untuk penyelamatan kecelakaan di air • Melakukan gerakan renang water trapeen • Menerapkan renang pertolongan dengan menggunakan gaya bebas 	Penjas-Orkes	5. Mempraktikkan salah satu gaya renang dan loncat indah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	5.1 Mempraktikkan keterampilan salah satu gaya renang untuk pertolongan serta nilai disiplin, keberanian, kerja sama, dan kerja keras
	Saat Terjadi Bencana	Renang pertolongan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan gerakan renang water trapeen • Menerapkan keterampilan renang pertolongan dengan menggunakan gaya bebas 			
	Setelah Terjadi Bencana	-	-			

Gambar 2. Mapel Bahasa Indonesia

KELAS		MATERI PEMBELAJARAN	INDIKATOR PERILAKU SISWA	MATA PELAJARAN	SK	KD
X/1	Sebelum Bencana	Siaran (langsung) dari radio/ televisi, teks yang dibacakan, atau rekaman berita/ nonberita tentang bencana banjir.	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan isi siaran radio/televiisi dalam beberapa kalimat dengan urutan yang runtut dan mudah dipahami • Menyampaikan secara lisan isi berita yang telah ditulis secara runtut dan jelas 	Bahasa Indonesia	1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung	1.1 Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)
	Saat Terjadi Bencana	• Menanggapi isi berita	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan/ tanggapan berdasarkan informasi yang didengar (menyetujui, menolak, menambahkan pendapat) • Memantau perkembangan cuaca, bila hujan terus terjadi tidak henti-hentinya, diimbau waspada dan berhati- hati untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan bagi warga yang berada di daerah rawan banjir 			
	Setelah Terjadi Bencana	• Menanggapi isi berita	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu waspada apabila kemungkinan terjadi banjir susulan • Membersihkan rumah dengan menggunakan antiseptic dan lingkungan • Menjauhi kabel atau Instalasi listrik lainnya • Menghindari memasuki wilayah yang rusak kecuali dinyatakan aman misal bangunan yang rusak atau pohon yang miring 			

Gambar 3. Mapel Biologi

KELAS		MATERI PEMBELAJARAN	INDIKATOR PERILAKU SISWA	MATA PELAJARAN	SK	KD
X/1	Sebelum Terjadi Bencana	Perusakan/ pencemaran lingkungan. - Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh faktor alam dan manusia - Manusia berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan - Pencemaran lingkungan, adalah berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alami, sehingga mutu kualitas lingkungan turun sampai tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya perusakan lingkungan. • Mengenali perilaku manusia yang tidak ramah/ beretika lingkungan. • Memberikan contoh bahan-bahan polutan. 	Biologi	4. Menganalisis hubungan antara komponen ekosistem, perubahan materi dan energi serta peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem	4.2 Menjelaskan keterkaitan antara kegiatan manusia dengan masalah perusakan/pencemaran lingkungan dan pelestarian lingkungan
	Saat Terjadi Bencana	-	-			
	Setelah Terjadi Bencana	• Kebersihan lingkungan	• Menjaga kebersihan lingkungan			